

**BIMBINGAN AGAMA MELALUI TEKNIK
REINFORCEMENT POSITIF BAGI ANAK TUNAGRAHITA DI
SLB AISYIYAH PORONG SIDOARJO**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Oleh:

Dzurratul Lailil Mufidah

NIM : 1901016056

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2023

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

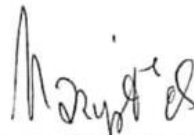
Nama : Dzurratul Lailil Mufidah
NIM : 1901016056
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul : Bimbingan Agama Melalui Teknik *Reinforcement* Positif Bagi Anak Tunagrahita Di SLB Aisyiyah Porong Sidoarjo

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 14 Juni 2023

Pembimbing,



Dra. Maryatuk Kibtyah, M.Pd

NIP. 196801131994032001

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI
BIMBINGAN AGAMA MELALUI TEKNIK *REINFORCEMENT* POSITIF BAGI ANAK
TUNAGRAHITA DI SLB AISYIYAH PORONG SIDOARJO

Oleh
Dzurratul Lairid Mufidah

1901016056

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 20 Juni 2023 dan dinyatakan
LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

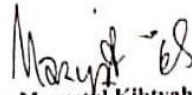
Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP. 196909012005012001

Sekretaris Dewan Penguji



Dra. Marvatul Kibtyah, M.Pd
NIP. 196801131994032001

Penguji I



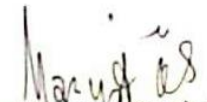
Ulfah Nihayah, M.Pd.I
NIP. 198807022018012001

Penguji II



Ayu Fatza Alrifalmy, M.Pd
NIP. 199107112019032018

Mengetahui,
Pembimbing



Dra. Marvatul Kibtyah, M.Pd
NIP. 196801131994032001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semarang, 17 Juli 2023



Prof. Drs. H. Mas Supena, M.Ag
NIP. 194102001121003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dzurratul Lailil Mufidah

NIM : 1901016056

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulis saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 14 Juni 2023

Penulis

Dzurratul Lailil Mufidah

NIM: 1901016056

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim,,,

Segala puja dan puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga dalam penulisan karya ilmiah yang berjudul ***“Bimbingan Agama Melalui Teknik Reinforcement Positif Bagi Anak Tunagrahita Di SLB Asiyah Porong Sidoarjo”*** dapat penulis selesaikan sesuai dengan yang diharapkan. Tidak lupa sholawat serta salam senantiasa tercurah limpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun dari jalan kegelapan menuju jalan terang benerang.

Skripsi yang telah penulis susun ini merupakan salah satu ikhtiar guna memperoleh gelar kesarjanaan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penulis menyadari, bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan secara baik tanpa adanya motivasi, dorongan, bimbingan, saran dan nasihat serta bantuan dari berbagai pihak yang telah membantu dengan penuh rasa tulus dan ikhlas. Untuk itu kami haturkan terima kasih kepada:

1. Yang terhormat, Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta staf dan jajarannya yang telah memberikan restu kepada peneliti untuk menimba ilmu dan menyelesaikan karya ilmiah ini.
2. Yang terhormat, Bapak Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, serta semua dosen dan staf di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo beserta jajarannya yang telah memberikan restu kepada peneliti dalam menimba ilmu dan menyelesaikan karya ilmiah ini.
3. Yang terhormat, Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.Si., selaku Ketua Jurusan beserta Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan restu dan izin kepada peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

4. Yang terhormat, Ibu Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd., selaku Dosen Wali Studi sekaligus Pembimbing yang telah memberikan bantuan secara moril kepada penulis dengan meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan serta menasihati, memotivasi peneliti dalam menimba ilmu dan menyelesaikan karya ilmiah ini.
5. Yang terhormat, Ibu Sakinatun Nufus S.Pdi., selaku kepala sekolah SLB Aisyiyah Porong, yang telah bersedia memberikan izin untuk melakukan penelitian dilembaga yang dipimpin.
6. Yang terhormat Bapak Sapi'i S.Ag, selaku pembimbing agama di SLB Aisyiyah Porong beserta seluruh guru SLB Aisyiyah Porong yang telah membantu peneliti dalam melaksanakan dan menyelesaikan penelitian karya ilmiah ini, serta peserta didik SLB Aisyiyah Porong beserta wali murid yang sudah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini sehingga dapat terselesaikan.
7. Orang tua penulis yang sangat penulis sayangi Ibu Musriah yang selalu memberikan dukungan moril dan materil kepada penulis dan senantiasa memberikan do'a, nasihat, dukungan, pengorbanan, serta kasih sayang yang begitu tulus dan ikhlas kepada penulis.
8. Keluarga besar dan saudara-saudara penulis yang penulis sayangi Mas Moh. Iwan Siswanto dan Mohamaad Sutekno yang selalu memberikan do'a, dukungan semangat, nasihat, motivasi, pengorbanan kepada penulis.
9. Sahabat setia kasih dan tersayang, seperjuangan yang menginspirasi Rina Pratama, Ikfina Rizky Khalala, Nur Winda Astuti, Ajeng Meli Oktaviani, Diyah Lestari, Annisa Robiatul Rodhiah, Wafa Saefitri dan yang lainnya yang selalu menemani suka dan duka, memberikan dukungan, bantuan, do'a dan motivasi kepada penulis.
10. Sahabat terbaikku Silviya Indriyani, Febriany Nadila Adzhani, Arina Faradilla, yang selalu memberikan motivasi dan do'a kepada penulis agar tetap semangat mengerjakan skripsi ini.
11. Sahabat-sahabatku kapal teman (Jauharotul MF, Lailatul A, Luky ZN, Nabela R, Ucik PS, Zahrotun N, Afni L, Hafidatur R), yang selalu memberikan

nasihat, dukungan, motivasi dan do'a kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi di UIN Walisongo Semarang.

12. Teman-teman mahasiswa BPI angkatan 2019 khususnya kelas BPI B 2019, teman-teman PPL dan teman-teman KKN yang selalu memberikan semangat, do'a, dukungan, keceriaan dan kesenangan selama penulis belajar dibangku perkuliahan.
13. Teman-teman organisasi Ikajatim UIN Walisongo Semarang dan Insani Semarang yang telah memberikan semangat, do'a dan pengalaman yang cukup berharga selama penulis berada di kampus.
14. Para penyemangat yang selalu mendukung, motivasi dan mendo'akan dengan tulus, yang senantiasa menyebutkan nama penulis dalam do'anya.
15. Dan semua pihak baik yang secara langsung dan tidak langsung yang telah membantu dan memberikan dukungan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah berupa skripsi ini.

Penulis sangat bersyukur dengan dukungan dan do'a yang telah mereka berikan kepada penulis, sehingga penulisan skripsi ini dapat penulis selesaikan. Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis memohon agar budi baik yang telah mereka berikan mendapat balasan yang baik pula dari Allah SWT serta diterima amal sholehnya.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan untuk perbaikan selanjutnya. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Aamiin

Semarang, 16 April 2023

Penulis

Dzurratul Lailil Mufidah

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim, Alhamdulillahirobbil'alamin....

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala nikmat, rahmat, taufik serta hidayah-Nya sampai sekarang dan sampai akhir kelak. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu. Meskipun masih ada kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna. Kupersembahkan karya sederhana ini kepada:

1. Yang tercinta dan tersayang, kedua orang tua Bapak Sudar (alm) dan Ibu Musriah yang selalu menginspirasi langkah kaki ini dengan panjatan do'a, ikhtiar, serta kasih sayang yang mengalir dengan deras. Keringat dan air mata yang menjadikan aku mengenyam pendidikan hingga saat ini, motivasi, nasihat dan senyuman yang selaku membuatku semangat. Semoga Allah meridhoi setiap langkah serta mengampuni dosa mereka dan dianugerahkan surga yang terindah.
2. Saudara dan keluarga tersayang yang senantiasa memberikan do'a, pengorbanan, nasihat, motivasi, dan dukungan kepada penulis.
3. Seluruh bapak ibu dosen Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah mengajar, mendidik, dan membimbing dengan sabar dan tulus kepada penulis.
4. Dewan guru dan murid SLB Aisyiyah Porong Sidoarjo terima kasih telah mendukung dan mendoakan sehingga karya ini terselesaikan. Dan Teman-teman seperjuangan terima kasih atas dukungannya selama ini.
5. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang sebagai langkah awal tercapainya cita-citaku

Iniilah karya sederhana yang telah kuperjuangkan untuk kalian.

MOTTO

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

*“Barang Siapa Mengerjakan Kebaikan Seberat Zarah, Niscaya Dia Akan
Melihat (Balasan)Nya”*

(QS. Az-Zalzalah [99] : 7)

ABSTRAK

Dzurratul Lailil Mufidah, dengan judul *Bimbingan Agama Melalui Teknik Reinforcement Positif Bagi Anak Tunagrahita Di SLB Aisyiyah Porong Sidoarjo*. Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Uinversitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Bimbingan agama adalah salah satu bentuk upaya dalam memberikan untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta, mengetahui ajaran keagamaan serta nilai-nilai agama. Dilatarbelakangi oleh kondisi kesulitan yang dialami oleh anak tunagrahita untuk fokus serta konsentrasi yang lemah mengakibatkan perilaku yang muncul tidak sesuai dengan yang diinginkan. Dengan teknik *reinforcement* inilah upaya yang dilakukan untuk merubah perilaku yang sesuai dengan yang diharapkan pada anak tunagrahita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan agama dengan teknik *reinforcement* positif bagi anak tunagrahita di SLB Aisyiyah Porong?

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, subjek penelitian ini adalah pembimbing agama, lima anak bimbing (tunagrahita) dan wali murid anak SLB Aisyiyah Porong. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi teknik dan triangulasi sumber untuk memperoleh keabsahan data dan dianalisis dengan beberapa tahap yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan bimbingan agama melalui teknik *reinforcement* positif bagi anak tunagrahita di SLB Aisyiyah Porong berjalan dengan bagaimana mestinya. Waktu pelaksanaan yang stabil dilaksanakan setiap hari ketika sebelum masuk pembelajaran dan sebelum pulang sekolah. Beberapa materi tentang keIslaman, keimanan dan akhlak, yang diisi dengan bimbingan sholat beserta prakteknya, tata cara wudhu, menghafal surat pendek, BTQ serta bimbingan budi pekerti dan nasehat-nasehat kepada anak bimbing atau anak tunagrahita. Metode yang digunakan yaitu metode langsung, yang cara penyampaiannya dilakukan dengan berkelompok dan berulang-ulang materi yang disampaikan. Teknik *reinforcement* positif secara verbal dan nonverbal berupa pujian, dorongan/dukungan, kalimat dan kata-kata (bagus sekali, betul), dan adanya mimik wajah, senyuman, gerakan tubuh (simbol jempol, sentuhan), serta pemberian yang dapat dinikmati seperti uang, snack dan minuman. Penguatan tersebut diberikan ketika anak bimbing selesai melakukan tugas yang diinginkan. Dengan adanya *reinforcement* positif yang diberikan maka yang awalnya anak berlaku malas-malasan ketika kegiatan berlangsung menjadi semangat saat mengikuti bimbingan serta perilaku adaptif kesehariannya meningkat lebih baik.

Kata Kunci: Bimbingan Agama, Teknik *Reinforcement* Positif, Anak Tunagrahita

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metodologi Penelitian	12
1. Jenis Penelitian.....	12
2. Sumber Dan.....	13
3. Definisi Konseptual.....	14
4. Teknik Pengumpulan Data.....	15
5. Teknik Keabsahan Data	16
6. Teknik Analisis Data.....	17
G. Sistematika Penulisan	19
BAB II KERANGKA TEORI.....	21
A. Bimbingan Agama	21
1. Pengertian Bimbingan Agama	21
2. Tujuan Bimbingan Agama	26

3. Fungsi Bimbingan Agama.....	27
4. Unsur-Unsur Bimbingan Agama	28
5. Tahapan Bimbingan Agama.....	30
B. Teknik Reinforcement Positif	31
1. Pengertian <i>Reinforcement</i> (Penguatan)	31
2. Pengertian <i>Reinforcement</i> Positif.....	32
3. Tujuan <i>Reinforcement</i> Positif.....	34
4. Jenis-Jenis <i>Reinforcement</i> Positif.....	35
5. Teknik Pemberian <i>Reinforcement</i> Positif.....	37
6. Langkah-Langkah Pemberian <i>Reinforcement</i> Positif.....	39
7. Prinsip-Prinsip pemberian <i>Reinforcement</i> Positif	40
C. Anak Tunagrahita.....	41
1. Pengertian Tunagrahita	41
2. Klasifikasi Anak Tunagrahita	43
3. Karakteristik Anak Tunagrahita.....	45
4. Faktor Penyebab Anak Tunagrahita.....	47
D. Urgensi Bimbingan Agama Melalui Teknik <i>Reinforcement</i> Positif bagi Anak Tunagrahita.....	49
BAB III GAMBARAN UMUM OBYEK DAN HASIL PENELITIAN	53
A. Deskripsi Umum Sekolah Luar Biasa Aisyiyah Porong	53
1. Profil Sekolah SLB Aisyiyah Porong	53
2. Sejarah Singkat Berdirinya SLB Aisyiyah Porong	54
3. Visi dan Misi SLB Aisyiyah Porong.....	55
4. Kondisi Obyektif SLB Aisyiyah Porong	56
5. Sarana dan Prasarana SLB Aisyiyah Porong	58
B. Pelaksanaan Bimbingan Agama Di SLB Aisyiyah Porong	59
C. Bimbingan Agama Dengan Teknik <i>Reinforcement</i> Positif Bagi Anak Tunagrahita Di SLB Aisyiyah Porong	67
BAB IV ANALISIS BIMBINGAN AGAMA MELALUI TEKNIK	
<i>REINFORCEMENT</i> POSITIF BAGI ANAK TUNAGRAHITA DI	
SLB AISYIYAH PORONG SIDOARJO	74

A. Pelaksanaan Bimbingan Agama Di SLB Aisyiyah Porong	74
B. Pemberian <i>Reinforcement</i> Positif Dalam Bimbingan Agama Bagi Anak Tunagrahita Di SLB Aisyiyah Porong	86
BAB V PENUTUP.....	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN.....	102
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	114

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Guru SLB Aisyiyah Porong.....	56
Tabel 2 Data Siswa SLB Aisyiyah Porong	57
Tabel 3 Sarana dan Prasarana SLB Aisyiyah Porong	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	102
Lampiran 2 Surat Keterangan Ijin Pra Riset	104
Lampiran 3 Surat Keterangan Ijin Riset.....	105
Lampiran 4 Nama-Nama Informan	106
Lampiran 5 Dokumentasi	107

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah SWT menjadikan manusia sebagai makhluk yang paling mulia dan paling sempurna, dibanding dengan makhluk Allah yang lainnya¹. Kehidupan manusia berbagai masalah hidup selalu dihadapi oleh setiap insan selama mereka masih menghirup udara yang diberikan oleh Allah. Ada beberapa manusia yang memang memiliki sifat tegar dan kuat dalam menghadapi permasalahan hidupnya. Tipe manusia mempercayai bahwa setiap permasalahan selalu ada jalan keluarnya, dan mereka tumbuh menjadi manusia yang memiliki sifat ikhlas, selalu berusaha berpikir positif dan emosi yang stabil. Namun, ada sebagian orang yang memiliki ketidakpercayaan diri dan mudah berputus asa dalam melihat setiap permasalahan hidupnya.

Meski kebanyakan orang tua ingin membesarkan anak yang sehat jasmani dan rohani, namun tidak selalu demikian. Sekalipun memiliki anak yang lahir dengan masalah fisik atau mental, orang tua harus menerima apapun keadaan anak tersebut dan harus tetap mempertimbangkan kelangsungan hidup anak tersebut. Akan tetapi, rasa kecewa yang mendalam bercampur dengan kesedihan, kebingungan, kemarahan, keputusasaan, kurangnya kegembiraan, dan ketidakberdayaan hingga sekarat ketika aspirasi dan penglihatan yang indah ini tidak menjadi kenyataan. Bahkan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus mungkin saling menyalahkan sebagai akibat dari kebencian, penghinaan, rasa tidak aman, dan dosa mereka sendiri alih-alih bekerja sama untuk memperbaiki situasi anak tersebut. Anak berkebutuhan khusus merupakan kondisi dimana anak memiliki perbedaan dengan kondisi anak pada umumnya, baik dalam faktor fisik, kognitif maupun

¹ Cipta Hening, *Di Dalam Diri Ada Allah Ada Sifat-Nya, Ada Asma-Nya, Ada Af'al-Nya, dan Ada Dzat-Nya*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), hlm. 2

psikologis, dan memerlukan penanganan sesuai dengan kebutuhan anak tersebut².

Berdasarkan UU No. 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas, terdiri lima kategori disabilitas, yaitu fisik, intelektual, mental, sensorik, dan ganda atau multi. Adapun berdasarkan data berjalan dari Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, bahwa jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,5 juta atau sekitar lima persen³. Ada dua kategori anak berkebutuhan khusus: penyandang disabilitas fisik dan penyandang disabilitas psikologis. Anak yang membutuhkan perhatian ekstra antara lain adalah penyandang disabilitas intelektual (ID), kadang dikenal dengan retardasi mental atau lebih dikenal dengan tunagrahita menjadi salah satu contoh anak yang harus diberikan perhatian yang khusus.

Seseorang dikatakan sebagai tunagrahita apabila menunjukkan indikator yaitu: 1) intelegensi anak tunagrahita dibawah rata-rata anak pada umumnya, 2) mengalami hambatan dalam penyesuaian terhadap lingkungan, 3) terjadi pada rentang masa perkembangan (usia 0 sampai 18 tahun). Tiga indikator tersebut dapat diketahui bahwa selain berpengaruh pada aktivitas pembelajaran, keterbatasan kognitif yang dialami anak tunagrahita berdampak juga pada tingkat kemampuan anak dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya⁴. Akibatnya, keadaan ini menjadi salah satu alasan mengapa anak tunagrahita harus mendapatkan layanan khusus yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan khusus mereka dan membantu mereka dalam menyelesaikan tanggung jawab perkembangan mereka. Anak-anak yang mengalami keterbelakangan mental mungkin tidak selalu sakit; sebaliknya, mereka mengalami anomali sebagai akibat dari penyimpangan yang parah dalam karakteristik fisik, mental, intelektual, emosional, sikap, dan perilaku

² Rafael Lisinus dan Pastiria Sembiring, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus : Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling*, (Yayasan Kita Menulis, 2020), hlm. 2

³ Kemensos, *Kemensos Dorong Aksesibilitas Informasi Ramah Penyandang Disabilitas*, <https://kemensos.go.id/kemensos-dorong-aksesibilitas-informasi-ramah-penyandang-disabilitas> diakses Selasa, 12 Desember 2022 pukul 09.40 WIB

⁴ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 98-99

mereka. Tunagrahita yang dikenal sebagai keterbelakangan mental terjadi ketika pertumbuhan intelektual anak terhambat dan mereka tidak mencapai tahap perkembangan idealnya.

Seperti semua warga negara lainnya, penyandang tunagrahita berhak untuk mengembangkan kemampuan dirinya sendiri, menerima pendidikan umum dan pelajaran agama. Penangan yang perlu diberikan kepada anak tunagrahita adalah lebih fokus pada *life skill* dan kemampuan merawat diri. Sebagian besar pembelajaran pendidikan bagi anak tunagrahita lebih difokuskan pada kedua hal tersebut. Pandangan ini memberikan pemahaman bahwa anak tunagrahita akan berpeluang besar dalam meraih kesuksesan hidup jika mampu mengembangkan kecerdasan lainnya diluar IQ. Pandangan baru inilah yang dapat dikembangkan bahwa kecerdasan lain di luar IQ, seperti bakat, hubungan sosial, kematangan emosional, serta kecerdasan spiritual dan banyak hal yang harus bisa dioptimalkan dari anak berkebutuhan khusus tunagrahita⁵.

Prinsip hidup Islami adalah kumpulan nilai dan norma Islam untuk menjalankan kehidupan sehari-hari yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah dan dimaksudkan untuk mencerminkan kepribadian Islami⁶. Salah satunya melalui pembinaan agama dan kecerdasan spiritual, yaitu melalui pendidikan Al-Qur'an seperti membaca, menulis, dan menghafal. Huruf dan kalimat dalam Al-Qur'an disusun secara sistematis sehingga tersusun dengan rapi dan tepat⁷. Karena Al-Qur'an dicatat sebagai amal ibadah dengan maksud untuk menghidupkan Al-Qur'an baik secara tekstual maupun lisan, maka harus dibaca dengan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifat hurufnya agar dapat dipahami, diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Membaca Al-Qur'an yang benar sangat diperlukan agar bacaan terdengar bagus dan indah. Namun pada kenyataannya tidak semua manusia

⁵ Ibid, hlm. 103

⁶ Ayu Faiza Algyfahmi, dkk. *PKU Bagi TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Randukuning, Gondodosuli, Muntilan, Kabupaten Magelang Melalui Implementasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Proses Pembelajaran*. (Jurnal Universitas Research Colloquium, 2017), hlm. 147

⁷ Anshori, *Ulumul Quran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. 17

terlahir dengan sempurna, seperti seseorang yang terlahir dengan keterbatasan mental atau biasa disebut dengan tunagrahita. Karena dengan keterbatasan perkembangan yang tidak optimal tersebut mengakibatkan anak kurang menangkap penjelasan dan pemahaman, hal tersebut yang membuat anak untuk tidak minat atau malas untuk melakukan atau mengikuti kegiatan atau bimbingan tentang keagamaan.

Perlunya bimbingan bagi anak tunagrahita agar dapat melakukan ibadah atau keagamaan yang kurang lebih sama dengan anak yang normal karena manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang mempunyai kemampuan untuk ibadah dan beragama sesuai dengan kemampuannya. Salah satu yang dibutuhkan adalah melalui proses bimbingan agama. Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang dari segala usia untuk memungkinkannya menciptakan aktivitas, sudut pandang, keputusan, dan kewajiban hidup mereka sendiri⁸. Bimbingan ini diberikan oleh pria atau wanita yang memiliki prestasi pribadi dan pendidikan yang layak. Tujuan bimbingan untuk anak berkebutuhan khusus adalah untuk membantu mereka berkembang dan menyesuaikan diri dengan kesulitan, masalah atau gangguan mereka dengan cara yang sebaik mungkin⁹.

Bimbingan agama adalah proses pemberian dukungan yang terarah, berkesinambungan, dan sistematis kepada setiap orang agar mereka dapat mengembangkan potensi atau fitrah keagamaannya secara maksimal. Hal ini dilakukan dengan membantu mereka menginternalisasikan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits sehingga mereka dapat hidup damai dan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits¹⁰. Bimbingan agama Islam sangatlah penting bagi seluruh lapisan masyarakat, tidak hanya bagi masyarakat yang telah faham agama Islam saja, namun bimbingan agama Islam dapat diberikan kepada masyarakat yang masih awam, tak terkecuali

⁸ Dudung Abdul Rohman dan Firman Nygaraha, *Menjadi Penyuluh Agama Profesional*, (Bandung: Lekkas, 2018), hlm. 47

⁹ Rafael Lisinus dan Pastiria Sembiring, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus : Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling*, (Yayasan Kita Menulis, 2020), hlm. 5

¹⁰ Hallen, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 17

bagi anak penyandang kebutuhan khusus. Dalam Al-Quran Surah Sad ayat 29 menyatakan bahwa manusia diperintahkan untuk mempelajari agama, yang berbunyi :

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ ۖ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “Kitab (Al-Quran) yang kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran” (QS. Sad [38] : 29)¹¹.

Ayat tersebut menjelaskan bahwasannya pendidikan agama atau bimbingan agama Islam tidak hanya diberikan kepada anak yang mempunyai kelengkapan fisik saja atau kepada anak yang normal, akan tetapi juga diberikan kepada anak yang memiliki kelainan dan kekurangan fisik atau mental, karena manusia memiliki hak dan kedudukan yang sama dihadapan Allah SWT.

Hambatan yang dialami anak berkebutuhan khusus mengakibatkan mereka memiliki kondisi berbeda dengan anak yang lainnya, kondisi tersebut bagi anak tunagrahita diperlukan adanya proses bimbingan yang berbeda. Dalam memberikan ataupun memfasilitasi bimbingan atau pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus, karena tidak sama seperti mendidik atau membimbing anak pada umumnya, maka dari itu memerlukan pendekatan yang khusus dan memerlukan strategi secara khusus pula¹². Disitulah perlu adanya kreativitas pembimbing atau hal yang dilakukan oleh pembimbing dalam mengajarkan atau memberikan bantuan atau bimbingan pada seseorang dengan kondisi keterbatasan tersebut. Dalam hal tersebut upaya pembimbing dalam merubah atau memberi dorongan bagi anak tunagrahita melalui pemberian penguatan positif (*positive reinforcement*).

Penguatan (*reinforcement*) yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik

¹¹ Al-Qur'an Sad ayat 29, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Al-Mubin, 2013), hlm. 455

¹² Ayu Faiza Algifahmy, *Pembelajaran General Life Skill Terhadap Anak Autis Di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta*, (Jurnal Tarbiyatuna, vol.7 no.2, 2016), hlm. 207

(*Feet back*) bagi penerima atas perbuatannya sebagai suatu tindakan dorongan ataupun koreksi¹³. Menurut Bradley T. Error *reinforcement* positif adalah apa pun yang memperkuat dan meningkatkan kemungkinan bahwa suatu perilaku akan terjadi lagi¹⁴. *Reinforcement* positif, adalah usaha atau dorongan yang dilakukan seseorang untuk terulang kembali perilaku yang telah dilakukan, berupa pujian, dorongan atau penghargaan, guna meningkatkan atau menguatkan tingkah laku yang diinginkan, baik penguatannya berupa verbal atau nonverbal, dengan hal tersebut adalah upaya yang dilakukan oleh pembimbing agama. Tujuan dari *reinforcement* positif adalah tujuan dari perubahan perilaku yang diinginkan itu akan meningkat dan menerus dilakukan. Sinonim dari *reinforcement* positif yaitu sama dengan *reward*.

Indonesia memiliki 2.250 sekolah untuk anak berkebutuhan khusus berbagai jenjang pendidikan pada tahun 2020/2021¹⁵. Sedangkan jumlah anak berkebutuhan khusus yang tercatat menempuh pendidikan di sekolah luar biasa (SLB) pada tahun ajaran 2020/2021 mencapai 144.621 siswa¹⁶. Sekolah luar biasa Aisyiyah Porong Sidoarjo merupakan salah satu wadah untuk mendidik anak berkebutuhan khusus yang mana sekolah ini mengedepankan tentang akhlakul karimah bagi anak-anak didik. Akhlakul karimah disekolah ini salah satunya dengan adanya bimbingan agama yang dilakukan, bimbingan agama diberikan kepada seluruh warga sekolah disana, bimbingan agama disana dilakukan setiap pagi sebelum masuk pembelajaran, mayoritas anak didik disana dengan penyandang tunagrahita. Hambatan yang dialami anak tunagrahita disana sama dengan hambatan yang dialami mayoritas anak tunagrahita, salah satunya hambatan dalam penyelesaian tugas karena

¹³ Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara dan Depag, 1996), hlm. 28

¹⁴ Bradley T. Erford, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), hlm. 374

¹⁵ Databoks, *Indonesia Punya 2.250 Sekolah Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, dalam <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/05/02/indonesia-punya-2250-sekolah-untuk-anak-berkebutuhan-khusus>, diakses Rabu, 20 Desember 2022 pukul 19.00 WIB

¹⁶ Databoks, *Pelajar SLB Tembus 140 Ribu Siswa*, dalam <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/05/02/pelajar-slb-indonesia-tembus-140-ribu-siswa>, diakses Rabu, 20 Desember 2022 pukul 19.00 WIB

kemampuan intelektual dibawah rata-rata secara signifikan, kurangnya fokus dan kurang konsentrasi dalam kegiatan bimbingan, hambatan yang lainnya yaitu hambatan dalam beragama baik sebagai akibat kelainan yang diderita ataupun rasa jauh dari Tuhan akibat kelainan yang dialaminya. Perilaku yang tidak bisa diam, tidak mau untuk bersuara serta perilaku yang terkadang tidak berkenan, hal itupun menjadi hambatan dalam kegiatan bimbingan.

Meskipun memiliki tingkat kesulitan yang lebih sulit bagi anak didik untuk memahaminya, sehingga hal tersebut mengakibatkan anak didik kurang berminat untuk mengikuti kegiatannya. Kurangnya minat pada anak didik membuat guru serta pembimbing agama berinisiatif memberikan *reinforcement* guna meningkatkan minat bagi anak didik disana. Pemberian penguatan tersebut diharapkan membuahkan hasil dalam merubah perilaku anak-anak dalam mengikuti kegiatan bimbingan agama disana.

Fenomena tersebut menarik untuk dikaji dan diteliti lebih lanjut, untuk lebih memahami bagaimana membimbing anak penyandang tunagrahita dalam praktik keagamaan mereka. Maka dengan ini peneliti tertarik untuk melakukan kajian ilmiah dengan judul “Bimbingan Agama Melalui Teknik *Reinforcement* Positif Bagi Anak Tunagrahita Di SLB Aisyiyah Porong Sidoarjo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan maka rumusan masalahnya adalah: Bagaimana pelaksanaan bimbingan agama dengan teknik *reinforcement* positif bagi anak tunagrahita di SLB Aisyiyah Porong?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini diharapkan untuk memberikan jawaban atas apa yang menjadi penjelasan atau deskripsi permasalahan pada rumusan masalah dan latar belakang. Maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan agama dengan teknik *reinforcement* positif bagi anak tuna grahita di SLB Aisyiyah Porong.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi keilmuan bimbingan agama serta sebagai tambahan referensi bahan pustaka khususnya dalam bidang bimbingan agama serta yang berkaitan dengan teknik *reinforcement* positif.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan bagi peneliti dan masyarakat luas, serta menjadi pedoman khususnya mengenai bimbingan agama bagi anak tunagrahita di SLB Aisyiyah agar senantiasa memberikan yang terbaik bagi anak didik dalam bidang keagamaan.

E. Tinjauan Pustaka

Peneliti menulis penelitian dengan judul Bimbingan Agama Melalui Teknik *Reinforcement* Positif Bagi Anak Tunagrahita Di SLB Aisyiyah Porong Sidoarjo. Belum pernah ditemukan, namun demikian ada beberapa penelitian yang mengkaji tema lain yang hampir serupa diantaranya sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Ananda Putri Nur Ardianti tahun 2020 dengan judul “Peran Pembimbing Agama Dalam Menyiapkan Anak Tunagrahita Memasuki Usia Aqil Baligh di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Bogor”¹⁷. Hasil dari tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pembimbing agama dan gambaran kesiapan anak tuna grahita memasuki usia aqil baligh. Bimbingan yang diberikan oleh guru pembimbing di SLBN Bogor menggunakan metode praktek langsung yang dikemas melalui kegiatan-kegiatan keislaman. Hasil akhir penelitian dari segi ibadah anak tunagrahita sudah mampu dan terbiasa dalam melaksanakan sholat lima waktu berjama’ah dengan segala kekurangannya, dari segi mengaji dan menghafalkan surat pendek anak tunagrahita sudah mampu mengenal huruf hijaiyyah dan melafalkan surat pendek, dari segi hubungan sesama manusia anak tunagrahita

¹⁷ Ananda Putri Nur Ardianti, *Peran Pembimbing Agama Dalam Menyiapkan Anak Tunagrahita Memasuki Usia Aqil Baligh di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Bogor*, (skripsi dipublikasikan), (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020)

sudah mampu memahami tata krama dan sopan santun terhadap sesama, dan dari segi anak tunagrahita yang sudah memasuki usia aqil baligh mereka memiliki perubahan yang sangat menonjol secara sikap. Perbedaan penelitian yang dilakukan adalah *focus* dan *locus* disini lebih mengedepankan peran pembimbing dan menyiapkan anak tunagrahita usia baligh. Sedangkan persamaan penelitian yaitu sama mengkaji bimbingan agama pada anak tunagrahita.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Sholikhatin Nur Almediyah tahun 2019 dengan judul “Bimbingan Konseling Islam Dengan Teknik *Modelling* Untuk Meningkatkan Perilaku Adaptif Anak Tuna Grahita Di SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya”¹⁸. Penelitian ini berfokus pada bagaimana proses dan hasil bimbingan konseling Islam dengan teknik modelling untuk meningkatkan perilaku adaptif anak tunagrahita?. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Proses konseling yang terjadi menggunakan bimbingan konseling Islam dengan teknik *modelling*, konseli dibantu konselor untuk mencontoh perilaku yang lebih teratur ketika melakukan perilaku adaptif melalui komunikasi, bina diri, keterampilan social, dan fungsi kognitif. Hasil akhir dalam proses bimbingan konseling Islam dalam penelitian ini berhasil dengan presentasi 75%, hasil tersebut dapat dilihat dari adanya perubahan perilaku adaptif dalam kehidupan sehari-hari dapat meningkat lebih teratur. Perbedaan penelitian yang dilakukan adalah *focus* dan *locus* disini menggunakan BKI dan teknik *modelling*. Sedangkan persamaan penelitian yaitu mengkaji tentang anak tunagrahita.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Ayu Aziza tahun 2018 dengan judul “Konseling Qur’ani Dalam Bentuk Terapi Fitrah Dengan Menggunakan Teknik-Teknik *Reinforcement* Positif Untuk Mengatasi Akhlak Buruk Pada

¹⁸ Sholikhatin Nur Almediyah, *Bimbingan Konseling Islam Dengan Teknik Modelling Untuk Meningkatkan Perilaku Adaptif Anak Tuna Grahita Di SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya*, (skripsi dipublikasikan), (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019)

Siswa SMK NW Renco”¹⁹. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh konseling dengan pendekatan Qur’ani dalam bentuk terapi fitrah yang menggunakan teknik *reinforcement* positif dalam mengatasi akhlak buruk. Penelitian ini menggunakan satu orang siswa yang memiliki akhlak buruk diambil sebagai sampel. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian subjek tunggal dengan prosedur desain A-B. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket. Hasil penelitian mendapatkan skor rata-rata, disimpulkan bahwa pemberian layanan konseling Qur’ani dalam bentuk terapi fitrah dengan menggunakan teknik *reinforcement* positif dapat memberikan pengaruh untuk mengatasi akhlak buruk pada siswa. Perbedaan penelitian yang dilakukan disini adalah konseling Qur’ani serta obyek kepada siswa SMK. Sedangkan persamaan penelitian yaitu membahas teknik *reinforcement* positif.

Kempat, jurnal yang ditulis oleh Durrotunnisa dan Ratna Nur Hanita dari kumpulan jurnal Bas icedu vol.6 no.1 tahun 2022 (hlm. 315-323) dengan judul “Konseling Kelompok Teknik *Reinforcement* Positif untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa *Broken Home*”²⁰. Metode penelitian dengan menggunakan Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) menggunakan 2 siklus, dimana siklus terdiri atas tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Instrument yang digunakan adalah pedoman observasi dan wawancara. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa *broken home* dengan menggunakan penguatan positif, dan hasil presentase motivasi belajar siswa *broken home* mengalami tingkatan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dengan kondisi *broken home* bisa ditingkatkan motivasi belajarnya dengan treatment pemeberian hadiah baik berupa pujian maupun barang untuk menguatkan perilaku positif supaya bisa konsisten. Perbedaan penelitian yang dilakukan adalah menggunakan konseling

¹⁹ Ayu Aziza, *Konseling Qur’ani Dalam Bentuk Terapi Fitrah Dengan Menggunakan Teknik-Teknik Reinforcement Positif Untuk Mengatasi Akhlak Buruk Pada Siswa SMK NW Renco*, (skripsi dipublikasin), (Lombok Timur: Universitas Hamzanwadi, 2019)

²⁰ Durrotunnisa, Ratna Nur Hanita, *Konseling Kelompok Teknik Reinforcement Positif untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Broken Home*, (Jurnal Basicedu vol.6 no.1 tahun 2022), hlm. 315-323

kelompok. Sedangkan persamaan penelitian yaitu sama mengkaji tentang teknik *reinforcement* positif.

Kelima, jurnal yang ditulis oleh Dian Nur Andriani Eka Setiawati dari kumpulan jurnal *Procedia* vol.7 no.2 tahun 2019 (hlm 1-12) dengan judul “Teknik Penguatan Positif Untuk Anak Dengan Keterbatasan Intelektual”²¹. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode asesmen, dengan hasil menunjukkan klien termasuk kategori *mild retardation* mental dalam tes binet, dan memiliki kemandirian serta kemampuan rendah dalam tes vineland. Untuk itu pemberian intervensi dalam bentuk penguatan positif agar klien memiliki keterampilan yang mandiri seperti mandi, makan, serta berpakaian sendiri. Hasil intervensi tersebut klien sudah mulai bisa mandi sendiri, makan sendiri, serta berpakaian sendiri. Klien senang mendapat pujian dan uang jajan dari orang tuanya karena mampu melakukan tugasnya. Kedua orang tua klien juga menjadi lebih memahami dan sadar tentang keadaan anak mereka dan bagaimana harus bersikap kepada klien agar klien mampu memunculkan tingkah laku yang diinginkan muncul. Perbedaan penelitian yang dilakukan adalah tentang *focus* dan *locus*. Sedangkan persamaan penelitian yaitu membahas teknik *reinforcement* positif.

Kajian Pustaka diatas, penelitian yang akan dilakukan memiliki persamaan dan perbedaan dari segi subjek, objek, lokasi, dan fokus masalah yang berbeda dengan judul penelitian bimbingan agama melalui teknik *reinforcement* positif bagi anak tunagrahita di SLB Aisyiyah Porong Sidoarjo.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan yang diangkat oleh peneliti mengenai bimbingan agama melalui teknik *reinforcement* positif bagi anak tunagrahita di SLB Aisyiyah Porong Sidoarjo, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif.

²¹ Dian Nur Andriani Eka Setiawati, *Teknik Penguatan Positif Untuk Anak Dengan Keterbatasan Intelektual*, (Jurnal *Procedia* vol.7 no.2 tahun 2019), hlm. 1-12

Jenis penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau sekelompok orang, berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif melibatkan upaya penting seperti mengajukan pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema yang khusus ketema umum, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Penelitian ini harus menerapkan cara pandang yang bergaya induktif, berfokus pada makna individual dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan²².

Metode yang di terapkan merupakan metode deskriptif, yaitu peneliti mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau *setting* sosial akan dituangkan dalam sebuah tulis bersifat naratif, arti dalam penulisannya data serta fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar daripada angka²³. Tujuan penelitian kualitatif deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Dalam buku Sandu Siyoto menyebutkan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati²⁴.

Penelitian ini pada dasarnya menggambarkan mendeskripsikan bimbingan agama dengan pemberian *reinforcement* positif bagi anak tunagrahita. Mengapa dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena dengan metode tersebut peneliti dapat mengkaji individu-individu, mengeksplorasi proses, aktivitas, dan peristiwa dengan studi kasus yang dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan, karena dengan melihat dan mengamati guna dapat mendeskripsikan bagaimana peran seorang

²² John W. Creswell, *Research Design pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), hlm. 4-5

²³ Albi Anggito, John Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: Jejak, 2018), hlm. 11

²⁴ Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 28

pembimbing agama dalam memberikan perubahan melalui teknik *reinforcement* positif bagi anak tunagrahita.

2. Sumber Data

Sumber data adalah adalah subjek darimana data diperoleh. Sumber data dapat berupa orang yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis. Kemudian sumber data berupa tempat yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan keadaan bergerak.

a) Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara, diskusi terfokus, dan penyebaran kuesioner²⁵. Dalam penelitian ini, sumber data primernya yaitu kepala sekolah, pembimbing agama, wali murid dan anak bimbing (anak tunagrahita), anak tunagrahita disini peneliti mengambil responden sebanyak lima anak dengan kriteria yang dibutuhkan, yaitu dapat berkomunikasi dengan baik, dapat menerima orang baru, serta anak didik yang mengikuti bimbingan agama.

b) Sumber Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada. Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau dokumen. Sumber data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti Badan Pusat Statistik (BPS), buku, jurnal, dan karya ilmiah yang lainnya²⁶.

²⁵ Andra Tersiana, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Penerbit Yogyakarta, 2018), hlm. 75

²⁶ Ibid, hlm. 7

Dalam penelitian ini, sumber data sekundernya diperoleh dari artikel, jurnal serta buku yang berkaitan dengan bimbingan agama, pembimbing agama, *reinforcement*, *reinforcement* positif, anak berkebutuhan khusus dan tunagrahita.

3. Definisi Konseptual Variabel

Definisi konseptual variable dalam hal ini mempermudah untuk memahami banyak teori yang terdapat dalam penelitian ini, maka dirumuskan antara lain:

- a) Bimbingan agama, menurut Hallen adalah proses pemberian bantuan yang terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadits kedalam diri sehingga dapat hidup selaras sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits. Akhirnya terciptalah hubungan yang baik antara Tuhan dan sesama manusia. Bimbingan agama dalam penelitian ini adalah sesuai dengan ajaran agama Islam yang dilakukan di SLB Asyiyah Porong.
- b) Teknik *Reinforcement* positif, merupakan salah satu bentuk aplikasi dari pendekatan behavioristik, yang banyak diketahui behavioral adalah teori yang mempelajari perilaku manusia, maka teknik ini memiliki hubungan erat dengan modifikasi perilaku. Menurut Corey teknik *reinforcement* positif yaitu pembentukan suatu pola tingkah laku dengan memberikan penguat atau *reinforcement* positif segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul adalah suatu cara yang ampuh untuk mengubah tingkah laku. Tujuannya sendiri dari penguatan positif adalah agar klien tergerak untuk mengubah tingkah lakunya, dapat menurunkan frekuensi kelanjutan tingkah laku yang tidak diinginkan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a) Observasi

Observasi dapat diartikan mengumpulkan data langsung dari lapangan. Data yang diobservasi dapat berupa gambaran sikap, perilaku, maupun keseluruhan interaksi antar manusia. Observasi juga berarti peneliti berada bersama partisipan guna membantu peneliti memperoleh banyak informasi tersembunyi yang tidak terungkap selama wawancara sehingga memperoleh gambaran yang menyeluruh dan komprehensif²⁷. Teknik observasi yang peneliti lakukan yaitu dengan melihat secara langsung pada objek yang diteliti mengenai pelaksanaan bimbingan agama yang dilakukan di lingkungan tersebut, serta pemberian *reinforcement* yang dilakukan pembimbing. Peneliti menggunakan teknik observasi ini guna memperoleh data serta gambaran secara menyeluruh mengenai pelaksanaan bimbingan agama dan pemberian *reinforcement* positif oleh pembimbing agama kepada anak tunagrahita di SLB Aisyiyah Porong Sidoarjo.

b) Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung. Wawancara dapat diartikan juga percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya secara langsung tentang suatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya²⁸. Wawancara yang peneliti lakukan yaitu kepada pembimbing agama, wali murid, serta anak berkebutuhan

²⁷ Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kuantitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 112-114

²⁸ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 372

khusus (tunagrahita) guna mendapatkan data yang terkait dengan bimbingan agama dan pemberian *reinforcement*.

c) Dokumentasi

Gottschalk mengemukakan bahwa dokumen (dokumentasi) dalam pengertian lebih luas berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan pada jenis sumber data apapun, baik itu berupa tulisan, lisan, gambar, atau arkeologis. Dokumen yang dapat dijadikan sebagai sumber antara lain foto, laporan penelitian, buku-buku yang sesuai dengan penelitian, dan data lainnya²⁹. Peneliti menggunakan teknik dokumentasi ini guna memperoleh data yang berkaitan dengan dokumentasi kegiatan bimbingan agama serta pemberian *reinforcement* positif yang dilakukan di SLB Aisyiyah seperti halnya foto serta catatan dari lembaga.

5. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dilakukan guna membuktikan penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah, sekaligus untuk menguji data yang diperoleh³⁰. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber tersebut dan menggunakan untuk membangun justifikasi tema secara koheren. Triangulasi dapat juga dikumpulkan melalui beragam sumber agar hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat dianalisis seutuhnya³¹. Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

²⁹ Maryam B. Gainau, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kanisius, 2016), hlm. 117-118

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 268

³¹ John W. Creswell, *Research Design pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), hlm. 269

a) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah suatu usaha untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Sebagaimana apabila data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi³². Pada penelitian ini yaitu membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara, serta membandingkan data yang diperoleh dengan hasil observasi, dan hasil wawancara dengan dokumentasi yang berkaitan di SLB Aisyiyah Porong

b) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber, kemudian data yang diperoleh tersebut dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, mana yang berbeda, mana yang spesifik dan selanjutnya diminta kesepakatan (*member check*) untuk menghasilkan suatu kesimpulan³³. Pada penelitian ini yaitu dengan membandingkan apa yang dikatakan oleh informan (kepala sekolah, pembimbing agama, anak bimbing (anak tunagrahita, wali murid) di SLB Aisyiyah Porong agar data yang diperoleh dapat dipercaya karena tidak dari satu pihak saja.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan penulis dalam penelitian ini dimulai sejak awal pengumpulan data hingga selesai pengumpulan data yang dibutuhkan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model Miles dan Huberman yang menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 267

³³ Mamik, *Metode Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama, 2015), hlm. 19

sudah jenuh³⁴. Ada beberapa teknik analisis data yang dilakukan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

a) Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya apabila diperlukan. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah temuan. karena itu, peneliti dalam melakukan penelitian menemukan sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Tahap reduksi data ini, peneliti berusaha memperoleh data di lapangan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan yaitu pelaksanaan bimbingan agama serta pemberian *reinforcement* positif yang dilakukan di SLB Aisyiyah Porong.

b) Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya, sehingga memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dalam penyajian data ini, peneliti menyajikan data dalam bentuk-bentuk teks naratif terkait dengan bimbingan agama serta pemberian *reinforcement* yang dilakukan di SLB Aisyiyah Porong.

c) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan yang diperoleh mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 246

penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Dalam tahap yang dilakukan peneliti diharapkan dapat menemukan hal baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang dan setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori³⁵.

Penelitian ini berharap dapat memberikan gambaran yang secara jelas dalam membahas bimbingan agama melalui teknik *reinforcement* positif bagi anak tuna grahita di SLB Aisyiyah Porong Sidoarjo.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan penelitian ini diupayakan mampu menjawab rumusan masalah dalam penelitian dengan menggunakan dukungan teoretik yang tepat. Dengan begitu sistematika penulisan ini disusun sebagai berikut :

- BAB I** Pada bab ini berisi tentang pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II** Pada bab ini berisi tentang kerangka teori yang terdiri dari empat sub bab yaitu, bimbingan agama, teknik *reinforcement* positif, anak tunagrahita, dan urgensi bimbingan agama melalui teknik *reinforcement* positif bagi anak tunagrahita.
- BAB III** Pada bab ini berisi tentang penyajian data mengenai gambaran umum sekolah luar biasa (SLB) Aisyiyah Porong Sidoarjo, serta mengenai data anak tunagrahita di SBL Aisyiyah Porong, pelaksanaan bimbingan agama dengan teknik *reinforcement* positif bagi anak tunagrahita di SLB Aisyiyah Porong.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 249-253

- BAB IV Pada bab ini berisi tentang analisis penelitian terkait dengan pelaksanaan bimbingan agama dengan teknik *reinforcement* positif bagi anak tunagrahita di SLB Aisyiyah Porong.
- BAB V Pada bab ini berisi tentang penutup, terdiri dari kesimpulan, saran, riwayat penulis, serta lampiran-lampiran.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Bimbingan Agama

1. Pengertian Bimbingan Agama

Istilah bimbingan merupakan terjemah dari kata bahasa Inggris *guidance* yang berkaitan dengan kata asal *guide* yang diartikan menunjukkan jalan (*showing a way*), memimpin (*leading*), menuntun (*conducting*), memberi petunjuk (*giving instruction*), mengatur (*regulation*), mengarahkan (*governing*), dan memberikan nasihat (*giving advice*)³⁶. Sedangkan menurut M. Umar membimbing atau bimbingan ialah aktivitas memberi bantuan pada seseorang supaya dapat memahami dirinya dan mengatasi hambatan supaya dapat menentukan hidup yang lebih baik³⁷.

Menurut Crow & Crow dikutip oleh Marsudi, bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, baik pria maupun wanita yang memiliki pribadi yang baik dari pendidikan yang memadai kepada seorang individu dari setiap usia untuk menolongnya melakukan kegiatan hidupnya, mengembangkan arah pandangan, membuat pilihan dan memikul bebannya sendiri³⁸. Bimbingan diberikan oleh seseorang untuk mengembangkan kegiatan hidupnya sehingga dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri³⁹.

Menurut Rachman Natawidjaja bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang diberikan secara berkesinambungan agar individu dapat memahami dirinya, sehingga individu tersebut sanggup mengarahkan diri dan bertindak wajar, sesuai

³⁶ W. S Winkel, *Bimbingan dan Penyuluhan di Institusi Pendidikan*, cet. 3, (Yogyakarta: Media Abadi Gramedia Widiarsa, 2004), hlm. 27

³⁷ M. Umar, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 9

³⁸ Marsudi, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah*, (Cirebon: Nurjati Press, 2015), hlm. 2

³⁹ Agus Riyadhi, dkk. *The Islamic Counseling Construction In Da'wah Science Structure*, (Jurnal of Advanced Guidance and Counseling, vol.2 no.1, 2021), hlm. 16

dengan tuntutan dan keadaan keluarga dan masyarakat, dengan demikian dapat memberikan sumbangan yang berarti⁴⁰. Adapun menurut Prayitno dan Erman Amti bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan oleh seorang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja atau orang dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri, mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sasaran yang ada dan dapat dikembangkan dengan norma-norma yang ada⁴¹.

Bimbingan adalah pelayanan pemberian arahan atau bantuan kepada individu melalui sistem bimbingan atau membantu memecahkan suatu masalah dan mengembangkan diri individu⁴². Sedangkan pengertian agama menurut Harun Nasution berdasarkan asal kata, yaitu *al-din*, religi (*relegere, religare*) dan agama. *Al-din* (semit) berarti undang-undang atau hukum. Dalam bahasa arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, kebiasaan. Adapun dari kata religi (latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca, sedangkan *religare* berarti mengikat⁴³.

Bimbingan agama Islam diartikan sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu berupa pembinaan moral, mental spiritual agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Bimbingan agama Islam dengan demikian merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya, tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan ajaran islam, artinya berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul⁴⁴. Menurut Takdir Firman Nirman menyatakan bahwa bimbingan agama

⁴⁰ W. S Winkel, *Bimbingan dan Penyuluhan di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi Gramedia Widiarsa, 2004), hlm. 58

⁴¹ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 50

⁴² Rois Nafi'ul Umam, *Counseling guidance in improving family stability in facing a covid-19 pandemic*, (Journal Advanced Guidance and Counseling vol.2 no.2, 2021), hlm.125

⁴³ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 15

⁴⁴ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm.

Islam berperan membentuk manusia yang percaya dan takwa kepada Allah SWT menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat menjalani dalam kehidupan⁴⁵.

Menurut Anwar Sutoyo dikutip oleh Ema Hidayanti mengemukakan bahwa bimbingan Islam adalah sebagai suatu usaha membantu individu dalam menggulangi penyimpangan pengembangan fitrah beragama yang dimilikinya sehingga kembali menyadari perannya sebagai khalifah dimuka bumi ini serta fungsi untuk menyembah serta mengabdikan diri kepada Allah sehingga akhirnya tercipta hubungan yang baik dengan Allah, sesama manusia dan alam semesta⁴⁶. Pelayanan bimbingan agama perlu dioptimalkan melalui pembinaan dan pembiasaan untuk mewujudkan potensi intelektualnya, kesukarelaan pada diri sendiri dan aspek spiritual manusia⁴⁷.

Bimbingan agama Islam menurut Hallen adalah proses pemberian bantuan yang terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadits kedalam diri sehingga dapat hidup selaras sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits⁴⁸. Adapun bimbingan Islami didefinisikan sebagai upaya memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang mengalami kesulitan fisik dan mental dalam menjalankan tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama

⁴⁵ Anas Shalahuddin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 99

⁴⁶ Ema Hidayanti, *Dasar-Dasar Bimbingan Rohani Islam*, (Semarang: Karya Abdi Jaya, 2015), hlm.23

⁴⁷ Maryatul Kibtiyah, *Sistematikasi Konseling Islam*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2017), hlm. 25

⁴⁸ Hallen, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 17

dengan membangkitkan kekuatan getaran batin atau iman dalam konteks ajaran Islam guna mendorong mereka mengatasi masalah yang dihadapi⁴⁹.

Bimbingan agama Islam sangatlah penting bagi seluruh lapisan masyarakat, tidak hanya bagi masyarakat yang telah faham agama Islam saja, namun bimbingan agama Islam dapat diberikan kepada masyarakat yang masih awam, tak terkecuali bagi anak penyandang kebutuhan khusus⁵⁰. Bimbingan Islami merupakan proses pemberian bantuan, artinya bimbingan tidak bisa menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu. Individu dibantu atau dibimbing, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT maksudnya yaitu:⁵¹

- a) Hidup selaras dengan ketentuan Allah artinya sesuai dengan kodratnya yang ditentukan Allah, sesuai dengan sunnatullah, sesuai dengan hakekatnya sebagai makhluk Allah
- b) Hidup selaras dengan petunjuk Allah artinya sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan Allah melalui Rasul-Nya (ajaran Islam)
- c) Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah berarti menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah yang diciptakan Allah untuk mengabdikan kepada-Nya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bimbingan agama merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mampu hidup selaras, membangun, mengembangkan, membina serta memberikan nasehat kepada seseorang dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi serta dapat mengambil keputusan secara bijaksana, yang mana bimbingan dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan, dengan berdasarkan pada nilai-nilai dan ajaran Islam untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

⁴⁹ Izza Himawanti, Ahmad Hidayatullah, Andhi Setiyono, *Happiness Reconstruction Through Islamic Guidelines In Blinds In The Muslim Blinds Of Indonesia (ITMI) Central Java*, (Journal Of Advanced Guidance and Counseling Vol. 1 No. 1, 2020), hlm. 4

⁵⁰ Ahmad Fikri Maulana, Lutfi Faishol, *Peran Bimbingan Keagamaan terhadap Santri Rehabilitasi di IPWL YPI Nurul Ichsan Al-Islami*, (Jurnal Al-Shifa: Bimbingan Konseling Islam vol.2 no. 2, 2021), hlm. 25

⁵¹ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 2012), hlm. 5

Bimbingan agama Islam dapat diwujudkan dalam berbagai kegiatan seperti bimbingan ibadah (pelatihan shalat, baca tulis Al-Quran), bimbingan do'a dan hafalan surat pendek, ceramah dan konsultasi agama⁵². Landasan bimbingan agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunah Rasul, keduanya merupakan sumber dari pedoman kehidupan umat Islam. Al-Qur'an dan As-Sunah dapat diistilahkan sebagai landasan ideal dan konseptual dalam bimbingan agama islam⁵³. Keberadaan Al-Quran dapat juga berfungsi sebagai nasihat (*al-mau'idzah*) dan obat atau penawar (*asy-syifa*)⁵⁴. Sebagaimana dasar bimbingan agama Islam seperti disebutkan dalam firman Allah SWT surah Ali- Imran ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyeruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung” (QS. Ali-Imran [3] : 104)⁵⁵.

Berdasarkan ayat di atas mengemukakan bahwa pentingnya mengajak seseorang untuk melakukan perbuatan yang terpuji dan mencegah perbuatan yang tercela, serta mereka yang mengajak pada perbuatan itulah termasuk orang yang beruntung. Maka dari itulah sebagai pembimbing harus membantu individu untuk melakukan kebaikan yang bertujuan untuk mencari ridho Allah.

⁵² Ema Hidayanti, *Optimalisasi Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Agama Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)*, (Jurnal Dimas vol.13 no.2, 2013), hlm. 373

⁵³ Yuli Nurkhasanah, dkk, *Metode Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif Di Mi Nurul Islam Ngaliyan Semarang*, (Jurnal Ilmu Dakwah bol. 36 no. 1, 2016), hlm. 7

⁵⁴ Komarudin, *Dakwah dan Konseling Islam*. (Semarang: Pustaka Putra, 2008)

⁵⁵ Al-Qur'an Ali-Imran ayat 104, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Al-Mubin, 2013), hlm. 63

2. Tujuan Bimbingan Agama

Bimbingan agama dilakukan oleh, terhadap, serta bagi kepentingan manusia. Sebab itu pandangan mengenai hakikat manusia akan menjadi landasan dalam bimbingan agama islam, sebab pandangan tersebut akan mempengaruhi segala tindakan bimbingan tersebut. Hal tersebut selaras dengan tujuan bimbingan agama, menurut Musnamar bimbingan adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat⁵⁶.

Tujuan bimbingan agama menurut Adz-Dzaky diantaranya adalah:⁵⁷

- a) Menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, tenteram dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*) dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (*mardhiyah*).
- b) Menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya.
- c) Menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.
- d) Menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- e) Menghasilkan potensi yang baik, maka dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar serta dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup dan

⁵⁶ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 2012), hlm. 34

⁵⁷ Adz Dzaky Bakran Hamdani, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2004), hlm. 220

dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.

Simpulan dari tujuan bimbingan agama dari pemaparan diatas bahwa tujuan bimbingan agama adalah untuk membimbing atau menuntun orang lain atau seseorang untuk meningkatkan serta memelihara ajaran agama sehingga menghasilkan perubahan, perbaikan secara kesehatan, kebersihan jiwa, mental dan tingkah laku menjadi lebih baik, serta menjadikan pedoman ajaran-ajaran Islam sebagai sumber pegangan dalam menyelesaikan dan memecahkan permasalahan.

3. Fungsi Bimbingan Agama

Kemampuan dan pemahaman yang matang terhadap Al-Qur'an dan Al-Hikmah, secara otomatis individu akan terhindar dari hal-hal yang dapat merusak dan menghancurkan eksistensi dan esensi dirinya, baik kehidupan didunia maupun akhirat, itulah fungsi khas bimbingan dalam Islam, tidak hanya memberikan bantuan atau mengadakan perbaikan, penyembuhan, pencegahan demi keharmonisan hidup dan kehidupan dalam lahiriah ataupun batiniah, tidak hanya kehidupan duniawi tetapi juga ukhrawi⁵⁸.

Menurut Musnamar bahwa fungsi bimbingan agama Islam di antaranya adalah:⁵⁹

- a) Fungsi preventif atau pencegahan, yakni mencegah timbulnya masalah pada seseorang.
- b) Fungsi kuratif atau korektif, yakni memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang.
- c) Fungsi *preservatif*, yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan) itu kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali).

⁵⁸ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta : Amzah, 2016) hlm. 51

⁵⁹ Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), hlm. 46-47

- d) Fungsi *developmental* atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya.

Fungsi bimbingan agama di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam memiliki banyak fungsi dalam upaya membantu, memperbaiki, mencegah, menyembuhkan individu dalam memecahkan masalahnya tidak hanya dalam kehidupan duniawi saja akan tetapi berbarengan kehidupan ukhrawinya.

4. Unsur-Unsur Bimbingan Agama

a) Pembimbing (*Mursyid*)

Pembimbing adalah orang yang melaksanakan kegiatan bimbingan atau biasa disebut da'i (dalam Islam), guru atau konselor (dalam konseling). Pembimbing adalah orang yang bersedia dengan sepenuh hati membantu seseorang dalam menyelesaikan masalahnya berdasarkan keterampilan dan pengetahuan yang dimilikinya. Serta pembimbing diharuskan memahami isi dan hakikat ajaran Islam, yaitu menguasai ilmu kandungan Al-Quran dan as-Sunnah⁶⁰.

b) Obyek yang dibimbing (*Mursyad Bih*)

Obyek atau yang di bimbing adalah orang yang menerima atau sasaran dalam kegiatan bimbingan agama atau biasa disebut *mad'u* atau konseli atau klien atau anak bimbing.

c) Metode (*Ushlub*)

Metode bimbingan agama adalah cara yang digunakan pembimbing dalam menyampaikan isi pesan atau nasehat kepada penerima. Dalam bimbingan agama Islam keberhasilan sangat ditentukan dari penggunaan metode yang tepat. Secara garis besar dalam penyampaian bimbingan dan penyampaian dakwah terdapat kesamaan yaitu tiga metode, yaitu *bil hikmah*, *mau'idzah hasanah*, dan

⁶⁰ Susana A. W, Widodo S, dan Ali, M., *Professionalism of Islamic spiritual guide*, (Journal of Advanced Guidance and Counseling Vol. 1 No. 2, 2020), hlm. 103

mujadalah. Pertama, yaitu metode dakwah *bil hikmah* (kebijaksanaan) adalah cara berdakwah dengan mengamalkannya didalam kehidupan sehari-hari atau dengan menekankan amalan secara nyata atau dai menjadi suri tauladan yang baik bagi masyarakat awam. Kedua, metode dakwah *mauidzah hasanah* atau tutur kata yang baik yakni berupa nasehat-nasehat, anjuran ataupun didikan-didikan yang mudah dipahami. Ketiga, metode dakwah *mujadalah* metode ini digunakan apabila ada pertanyaan atau bantahan dari obyek dakwah maka jawablah dengan cara yang baik, atau berdebatlah dengan cara yang baik sehingga memuaskan mereka.

Menurut Faqih metode dapat dikelompokkan menjadi metode komunikasi langsung dan metode komunikasi tidak langsung. Metode langsung yaitu pembimbing melakukan komunikasi langsung (tatap muka) dengan orang yang dibimbingnya, dapat dijabarkan menjadi metode individual (pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan yang dibimbing) dan metode kelompok (diskusi kelompok, karyawisata, sosiodrama, *group teaching*). Metode tidak langsung yaitu metode yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara metode individual (seperti surat menyurat, telepon dan sebagainya) dan secara kelompok (papan pembimbing majalah, brosur, radio dan televisi)⁶¹.

d) Materi

Materi bimbingan agama adalah sebuah pesan, isi atau bahan-bahan yang dipergunakan untuk membimbing dalam rangka mencapai tujuan bimbingan. Adapun sumber-sumber dari materi bimbingan agama yaitu Al-Quran, Hadis, Sejarah Nabi dan Ijma' ulama. Materi bimbingan agama secara global dapat diklasifikasikan menjadi tiga bahasan yaitu:⁶²

⁶¹ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 53-55

⁶² M. Bambang Pranowo, dkk, *Materi Bimbingan dan Penyuluh Agama Islam Terampil*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), hlm. 35

- 1) Aqidah (keimanan) adalah bersifat bathiniyah yang membahas masalah yang erat hubungan dengan rukun iman.
- 2) Syariah (keislaman) permasalahan yang berkaitan dengan perbuatan nyata dalam mentaati peraturan atau hukum Allah yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, serta mengatur pergaulan hidup antar sesama manusia.
- 3) Akhlak (ihsan) sifat, perangai, tingkah laku yang berakar dari batin seseorang, salah satunya melakukan amalan mulia yang selaras dengan tujuan manusia diciptakan oleh Allah SWT. Akhlak dapat dikatakan pelengkap bagi keimanan dan keislaman seseorang.

Dapat disimpulkan bahwasannya unsur-unsur bimbingan agama merupakan satu keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan. Bimbingan agama akan mudah tercapai dengan adanya tujuan, materi dan metode yang tepat dan akurat sehingga dapat terlaksana dengan baik.

5. Tahapan Bimbingan Agama

Menurut Sutoyo bimbingan agama Islam dapat dilakukan dengan dengan tatap-tahap sebagai berikut: 1) Meyakinkan individu tentang posisinya sebagai makhluk ciptaan Allah, 2) Mendorong dan membantu individu dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama secara benar, 3) Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan iman, islam dan ihsan⁶³. Adapun tahapan bimbingan agama yang harus dilalui oleh pembimbing dan objek bimbingan yaitu:⁶⁴

a) Tahap perencanaan

Tahap ini merupakan perencanaan kegiatan, meliputi penetapan materi bimbingan, tujuan yang ingin dicapai, sasaran kegiatan, waktu serta tempat.

⁶³ Anwar Sutoyo, *Bimbingan Dan Konseling Islami (Teori dan Praktek)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm 214

⁶⁴ Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), hlm. 98

b) Tahap Pelaksanaan

Tahap ini merupakan pelaksanaan yang ditetapkan dalam tahap pelaksanaan, dalam tahap pelaksanaan ini memakan banyak waktu, proses yang berkepanjangan, dan sistematis serta memerlukan pengamatan yang cermat dalam kegiatan.

c) Tahap evaluasi

Tahap ini merupakan tahap akhiran untuk menilai atau mengetahui sejauh manakah bimbingan yang telah dilakukan dan telah mencapai hasilnya. Dalam tahap evaluasi atau tindak lanjut dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.

Tahapan dalam bimbingan agama dapat disimpulkan bahwa adanya perencanaan terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan, begitupun dalam pelaksanaan kegiatan adanya pengamatan yang dilakukan dan terakhir tindak lanjut untuk mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan selanjutnya. Semua tahapan itu diperlukan untuk melancarkan dalam kegiatan bimbingan agama.

B. *Reinforcement* Positif

1. Pengertian *Reinforcement* (Penguatan)

Teknik *reinforcement* dari bahasa Inggris memiliki arti penguatan selain itu yakni dipergunakan, diperkuat, yang selalu diingat kembali. Istilah teknik *reinforcement* bermula dari Skinner, seorang ahli psikologi belajar *behavioristik* menjelaskan *reinforcement* merupakan konsekuensi perilaku yang memperkuat suatu perilaku lain⁶⁵. Sementara menurut John W. Santrock, *reinforcement* adalah konsekuensi yang meningkatkan probabilitas bahwa perilaku akan terjadi⁶⁶. Definisi ini menjelaskan bahwa *reinforcement* merupakan konsekuensi yang kemungkinan besar akan meningkatkan perilaku.

⁶⁵ Wardani, Purwati, dan Sugiyadi, *Reinforcement Dalam Konseling Kelompok dan Konsentrasi Belajar Siswa*, (Edukasi: Jurnal penelitian dan artikel Pendidikan, vol.7 no.2, 2015), hlm. 55

⁶⁶ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan (Educational Psikologi)*, terj Tri Wibowo B.S, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 272

Penguatan (*reinforcement*) yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*Feet back*) bagi penerima atas pembuatannya sebagai suatu tindakan dorongan ataupun koreksi⁶⁷. Pengertian *reinforcement* adalah segala bentuk stimulus yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain untuk memperkuat respon atau tingkah laku. Stimulus ada yang verbal dan ada yang non verbal. Stimulus berfungsi sebagai penguat tingkah laku, sehingga tingkah laku yang diharapkan akan muncul dan tingkah laku yang tidak diharapkan akan menghilang⁶⁸.

Berdasarkan pengertian di atas *reinforcement* (penguatan) dapat disimpulkan bahwa penguatan adalah usaha atau dorongan yang dilakukan seseorang untuk terulang kembali perilaku yang telah dilakukan, baik berupa pujian, dorongan atau penghargaan.

2. Pengertian *Reinforcement* Positif

Reinforcement positif adalah stimulus yang mendukung perilaku sehingga frekuensi perilaku cenderung meningkat⁶⁹. *Reinforcement* positif merupakan suatu respon positif yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku. *Reinforcement* positif dapat dilakukan dengan kata-kata “bagus”, “hebat”, “baik” atau dengan acungan ibu jari, dan lainnya⁷⁰. Adapun *Reinforcement* positif adalah apapun yang memperkuat dan meningkatkan kemungkinan bahwa suatu perilaku akan terjadi lagi. Sinonim yang sering digunakan adalah *reward*⁷¹.

Teknik *reinforcement* berasal dari Skinner seorang ahli psikologi belajar *behavioristik* yang menafsirkan *reinforcement* sebagai suatu

⁶⁷ Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara dan Depag, 1996), hlm. 28

⁶⁸ Nasirudin, *Reinforcement Dalam Kitab Sahih Al-Bukhariy dan Aktualisasinya Dalam Pendidikan Akhlak*, (Disertasi dipublikasikan), (Semarang: UIN Walisongo, 2021), hlm. 28

⁶⁹ Ibid, hlm 31

⁷⁰ Wardani, Purwati, dan Sugiyadi, *Reinforcement Dalam Konseling Kelompok dan Konsentrasi Belajar Siswa*, (Edukasi: Jurnal penelitian dan artikel Pendidikan, vol.7 no.2, 2015), hlm. 2

⁷¹ Bradley T. Erford, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), hlm. 374

pengaruh tingkah laku yang memperkuat tingkah laku tertentu. Teknik *reinforcement* positif merupakan salah satu bentuk aplikasi dari pendekatan *behavior*, yang seperti diketahui *behavior* adalah teori yang mempelajari perilaku manusia, maka dari itu teknik ini memiliki hubungan erat dengan modifikasi perilaku⁷².

Menurut Corey teknik *reinforcement* positif adalah pembentukan suatu pola tingkah laku dengan memberikan penguat atau *reinforcement* positif segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul adalah suatu cara yang ampuh untuk mengubah tingkah laku⁷³. Gelgel Nengah dalam jurnal Karina Kandhi menyatakan bahwa penguatan positif merupakan respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku yang diharapkan.

Penguatan positif adalah teknik yang digunakan melalui pemberian ganjaran segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul, agar klien dapat mempertahankan tingkah laku baru yang telah terbentuk⁷⁴. Penguatan positif (*positive reinforcement*) adalah pemberian penguatan yang menyenangkan setelah tingkah laku yang diinginkan ditampilkan agar tingkah laku yang diinginkan cenderung akan diulang, meningkat dan menetap dimasa akan datang. *Reinforcement* positif yaitu kejadian atau segala sesuatu yang dapat membuat tingkah laku yang diinginkan berpeluang diulang karena bersifat disenangi⁷⁵.

Reinforcement positif dalam Islam hampir sama dengan *targhib*, secara bahasa berarti *awakening of a desire* (membangkitkan keinginan)⁷⁶. Al-Qur'an mengajarkan kita untuk selalu berbuat baik (seperti memberi hadiah) kepada individu, serta dijelaskan pula bahwa penghargaan atau

⁷² Fara Fichria, dkk, *Hubungan Reinforcement Keluarga Dengan Prestasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus*, (Idea Nursing Journal, Vol. XIII No. 1, 2022), hlm. 68

⁷³ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hlm. 219

⁷⁴ Lubis, Namora Lumongga. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*. (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 175

⁷⁵ Mulawarman, dkk, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Prenada Media, 2020), hlm. 125

⁷⁶ Nasirudin, *Reinforcement Dalam Kitab Sahih Al-Bukhariy dan Aktualisasinya Dalam Pendidikan Akhlak*, (Disertasi dipublikasikan), (Semarang: UIN Walisongo, 2021), hlm. 33

ganjaran menunjukkan balasan terhadap yang diperbuat oleh seseorang dalam kehidupan atau akhirat kelak karena amal perbuatannya, yang mana terdapat dalam QS. Fussilat ayat 46 sebagai berikut :

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۚ وَمَا رَبُّكَ بِظَالِمٍ لِّلْعَبِيدِ

Artinya: “Barang siapa mengerjakan kebajikan, maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barang siapa berbuat jahat, maka (dosanya) menjadi tanggungan dirinya sendiri. Dan Tuhanmu sama sekali tidak menzalimi hamba-hamba (Nya)”. (QS. Fussilat [41] : 46)⁷⁷.

Ayat di atas dapat diketahui bahwa pemberian *reward* atau pahala memiliki pengertian bahwasannya *reward* atau pahala merupakan suatu bentuk penghargaan atau prestasi yang telah diraih seseorang atau sebagai bentuk motivasi terhadap hal yang telah kita perbuat.

Berdasarkan pengertian para ahli, dapat disimpulkan bahwa teknik *reinforcement* positif adalah stimulus (ransangan) atau pemberian penguatan menggembirakan baik secara verbal atau non verbal, baik berupa barang, benda atau pujian dan sejenisnya untuk memperkuat dan meningkatkan tingkah laku tertentu yang diinginkan.

3. Tujuan *Reinforcement* Positif

Artian penguatan positif adalah pembentukan suatu pola tingkah laku dengan memberikan ganjaran atau penguatan segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul. Dengan memberikan penguatan positif, maka perilaku yang diinginkan itu akan ditingkatkan atau diteruskan⁷⁸. Prinsip utama dalam terapi tingkah laku ialah penggunaan *reinforcement* sebagai alat pengatur pembentukan tingkah laku baru⁷⁹. Tujuan dari penguatan positif adalah klien dapat tergerak untuk mengubah tingkah

⁷⁷ Al-Qur'an Fussilat ayat 46, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Al-Mubin, 2013), hlm. 481

⁷⁸ Karina Kandhi, IGAA Noviekayati, *Teknik Penguatan Positif sebagai Media untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial pada Remaja dengan Skizofrenia Hebefrenik*, (Proceedings of The ICECRS: Educational and Psychological Conference in the 4.0 era Articles, Vol.8, 2020), hlm. 3

⁷⁹ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 67

lakunya, dapat menurunkan frekuensi kelanjutan tingkah laku yang tidak diinginkan, serta memberikan penguatan akan suatu respon yang menimbulkan terhentinya kemunculan tingkah laku yang tidak diinginkan.

Menurut Gelgel Nengah tujuan dari *reinforcement* positif yang dikemukakannya, yaitu:⁸⁰

- a) Meningkatkan motivasi
- b) Merangsang berpikir yang baik
- c) Menimbulkan perhatian
- d) Menumbuhkan kemampuan berinisiatif
- e) Mengendalikan dan merubah sifat *negative*

Salah satu tujuan di atas dalam hal meningkatkan motivasi, karena motivasi dianggap sebagai sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan, yang artinya individu memiliki dorongan guna memenuhi kebutuhannya⁸¹. Maka dari itu dapat disimpulkan dari beberapa pemaparan di atas maka *Reinforcement* positif ini dilakukan dengan tujuan untuk mempertahankan tingkah laku baru yang telah terbentuk dari dorongan diri sendiri.

4. Jenis-Jenis *Reinforcement* Positif

Teknik yang digunakan dalam membentuk tingkah laku baru dapat menggunakan penguatan positif, yang mana prinsip utama dalam pengubah tingkah laku dapat menggunakan *reinforcement*, dapat dilakukan dengan pemberian ganjaran segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul, yang dilakukan guna menguatkan tingkah laku baru yang telah terbentuk⁸². Adapun jenis penguatan positif diantaranya adalah berupa pujian, memberikan tepuk tangan atau mengacungkan jempol kepada seseorang atau anak yang berhasil melakukan perilaku positif⁸³.

⁸⁰ Karina, op.cit, hlm.3

⁸¹ Fahrurrozi, Riska Damayanti, *The Effort of Counseling guidance teacher in developing student learning motivation*, (Journal of Advanced Guidance and Counseling vol.2 no.1, 2021), hlm. 74

⁸² Namora, op.cit, hlm. 175

⁸³ Agus Wibowo, *Reinforcement Application By Subject Teacher and Implications Of Guidance and Counseling*, (Guidena : Journal of Guidance and Counseling vol. 5 no. 2, 2015), hlm.

Bentuk-bentuk yang dapat dilakukan pada teknik penguatan positif, ada tiga jenis *reinforcement* yang bisa dilakukan untuk mengubah tingkah laku sebagai berikut:⁸⁴

- a) *Primary reinforce (uncondition reinforcer)* yaitu *reinforcement* yang dapat dinikmati langsung. Seperti: makanan dan minuman.
- b) *Secondary reinforcer (conditioned reinforcer)* ialah tingkah laku dari manusia yang mana saling berkaitan dengan sesuatu. Seperti: uang, pujian, perhatian, senyuman, pin medali dll.
- c) *Contingency reinforcement* ialah tingkah laku tidak menyenangkan yang digunakan sebagai syarat agar anak atau individu melakukan tingkah laku yang diinginkan. Seperti: mengerjakan tugas terlebih dahulu baru kemudian bermain.

Adapun yang mengemukakan bentuk dalam pemberian *reinforcement* (penguatan) antara lain:⁸⁵

- a) *Reinforcement* (penguatan) verbal

Reinforcement (penguatan) verbal merupakan penguatan yang paling mudah digunakan dalam kegiatan pembelajaran, yang dapat diberikan dalam bentuk komentar, pujian, dukungan, pengakuan, atau dorongan diharapkan dapat meningkatkan tingkah laku. Komentar, pujian, dan sebagainya tersebut dapat diberikan dalam bentuk kata-kata dan kalimat.

Contoh: Kata-kata, seperti: bagus, ya, tepat, betul, bagus sekali

Kalimat, seperti : pekerjaanmu bagus sekali, caramu memberi penjelasan baik sekali

- b) *Reinforcement* (penguatan) nonverbal

Reinforcement (penguatan) nonverbal adalah pemberian *reinforcement* (penguatan) yang disampaikan melalui mimik muka dan gerakan badan, gerak mendekati, sentuhan, kegiatan yang menyenangkan, pemberian simbol atau benda.

⁸⁴ Komalasari Gantina, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: Indeks, 2011), hlm. 163

⁸⁵ Nasirudin, *Reinforcement Dalam Kitab Sahih Al-Bukhariy dan Aktualisasinya Dalam Pendidikan Akhlak*, (Disertasi dipublikasikan), (Semarang: UIN Walisongo, 2021), hlm. 29-30

Pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk dalam pemberian penguatan positif dapat dilakukan dengan pengucapan kata-kata, pujian, ataupun tindakan, serta hadiah yang dapat dinikmati secara langsung atau berupa barang.

5. Teknik Pemberian *Reinforcement* Positif

Reinforcement positif termasuk salah satu teknik dalam pembentukan tingkah laku individu dari konseling *behavioral*. Penguatan positif ini merupakan pembentukan suatu pola tingkah laku dengan memberikan penguatan segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul⁸⁶. Dalam pemberian penguatan baik positif maupun negatif lebih baik dilakukan secara tepat, tidak asal dilaksanakan. Pemberian penguatan akan efektif apabila dilakukan dengan teknik yang sesuai.

Menurut Erford ada beberapa teknik yang didasarkan pada *reinforcement* positif, yaitu :⁸⁷

- a) *Premack principle* (Prinsip premack), didasarkan pada konsep *reinforcement* positif dari teori *operant conditioning*, yang menyatakan bahwa perilaku dengan probabilitas lebih tinggi dapat bertindak sebagai *reinforcer* bagi perilaku dengan probabilitas lebih rendah, dengan kata lain individu akan termotivasi untuk mengerjakan tugas yang tidak diinginkan jika tugas itu diikuti oleh tugas yang diinginkan. Prinsip premack ini sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti seorang orangtua melarang anak menonton TV sampai ia menyelesaikan PRnya.
- b) *Behavior charts* (bagan perilaku), menarget perilaku-perilaku tertentu yang kemudian dievaluasi pada titik-titik yang telah ditetapkan sepanjang hari. Perilaku tersebut diberi *reinforcement* semacam jadwal tertentu. *Behavior charts* memasukkan beberapa

⁸⁶ Yogie Wahyu Ari Saputra, *Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Reinforcement Positif dan Self Management Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar*, (Edukasi: Jurnal penelitian dan artikel pendidikan, vol.12 no.1, 2020), hlm. 14

⁸⁷ Bradley T. Erford, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2020), hlm. 378

komponen penting seperti menetapkan perilaku-perilaku yang akan dipantau, merating perilaku pada jadwal yang ditetapkan, dan menggunakan bagan untuk memantau sebuah intervensi atau sebagai penanganan itu sendiri.

- c) *Token economy*, teknik ini sebagai salah satu pendekatan perilaku yang menggunakan penguatan positif. *Token economy* merupakan suatu wujud modifikasi perilaku yang dirancang untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan dengan pemberian *token* (tanda-tanda). *Token* berfungsi guna memberikan *reinforcement* pada perilaku dengan memberi *reward* pada perilaku-perilaku yang dipilih.
- d) *Behavioral contracting* (kontrak perilaku) teknik ini ialah wujud pelaksanaan dari teori belajar *behavioristik* yang bisa digunakan buat penguatan dalam tingkatan perilaku. Kontrak perilaku adalah kesepakatan tertulis antara dua orang individu atau lebih dimana salah satu atau kedua orang sepakat terlibat dalam sebuah perilaku target. Kontrak perilaku menetapkan seluruh detail perilaku target termasuk dimana perilaku itu akan terjadi, bagaimana perilaku itu akan dilaksanakan, dan kapan perilaku itu harus diselesaikan. Salah satu kekuatan utama kontrak perilaku adalah menuntut orang-orang untuk konsisten.

Berdasarkan teknik *reinforcement* positif di atas dapat disimpulkan bahwa intervensi perilaku menggunakan teknik *premack principle*, *behavior charts*, *token economy*, dan *behavioral contracting*. Keempat teknik ini diharapkan dapat menggubah tingkah laku menjadi lebih baik, karena perubahan perilaku tidak hanya mempengaruhi individu tetapi dapat mempengaruhi yang berinteraksi dengan mereka dalam lingkungan sosialkultural.

6. Langkah-Langkah Pemberian *Reinforcement* Positif

Reinforcement positif dilakukan untuk memperkuat perilaku yang diinginkan. Berikut beberapa langkah-langkah yang diperlukan dalam melakukan *reinforcement* positif diantaranya:⁸⁸

- a) Mengumpulkan informasi mengenai permasalahannya melalui analisis ABC yaitu: *Antecedent* (pencetus perilaku), *Behavior* (perilaku yang dipermasalahkan), *Consequence* (akibat yang didapatkan dari perilaku tersebut).
- b) Memilih tujuan atau target dari perilaku yang ingin ditingkatkan
- c) Menetapkan data awal (*baseline*) perilaku awal
- d) Menetapkan *reinforcement* yang bermakna
- e) Menentukan jadwal pemberian *reinforcement*
- f) Pelaksanaan *reinforcement* positif.

Menurut Erford dalam menerapkan *reinforcement* positif memiliki poin esensial yang harus dipahami yaitu: ⁸⁹

- a) Perilaku target harus dibingkai dengan cara yang menunjukkan bahwa suatu perilaku yang diinginkan akan ditingkatkan.
- b) Berkaitan dengan *reinforcement* positif adalah *reward* hanya diberikan setelah perilaku. Jika klien mendapatkan *reward* sebelum memperlihatkan tingkah laku yang diharuskan pada tingkat yang disepakati, maka *contingency* yang mengaitkan perilaku dan *reward* tidak akan terjadi. Disamping itu pastikan tidak menunggu terlalu lama setelah perilaku yang diharuskan muncul untuk memberikan *reward*, penundaan lama dapat melemahkan keterkaitan antara keduanya.

Berdasarkan pendapat di atas langkah-langkah dalam memberikan *reinforcement* positif yang paling utama adalah sebelum

⁸⁸ Maftuhah, IGAA Noviekayati, *Teknik Reinforcement Positif untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial pada Kasus Skizofrenia*, (Philanthropy Journal of Psychology, Vol. 4 No. 2, 2020), hlm. 167

⁸⁹ Bradley T. Erford, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), hlm. 374-375

memberikan penguatan, harus terlebih dahulu menganalisis target, menetapkan apa yang akan dilakukan agar perubahan yang diinginkan dapat terwujud.

7. Prinsip-Prinsip Pemberian *Reinforcement* Positif

Merubah frekuensi kemunculan perilaku yang diharapkan menjadi lebih baik merupakan salah satu tujuan dari penggunaan teknik *reinforcement* positif. Hal ini dapat dilakukan oleh konselor, pembimbing, orang tua atau pendidik. Moh Uzer Usman berpendapat bahwa ada tiga prinsip dalam penggunaan penguatan, diantaranya kehangatan, keantusiasan, dan kebermaknaan, serta menghindari respon negatif. Selain ketiga prinsip tersebut ditambah, empat cara menggunakan penguatan dengan segera, dan variasi dalam penggunaannya⁹⁰.

Selain beberapa prinsip diatas adapun beberapa prinsip penggunaan *reinforcement* positif yang diungkapkan oleh Syaiful Bahri Djamarah yaitu sebagai berikut:⁹¹

a) Antusias dan Hangat

Keantusiasan dan kehangatan merupakan salah satu poin penting dalam memberikan penguatan kepada target. Karena dalam berinteraksi target dan pembimbing harus saling memberikan rasa antusias dan kehangatan agar penguatan yang diberikan berjalan lancar.

b) Hindari Penggunaan Penguatan Negatif

Memberikan hukuman atau kritikan kepada target dengan maksud untuk mengubah tingkah laku individu sebenarnya tidak selamanya berdampak baik karena akan berpengaruh pada psikologis dari individu tersebut, karena tidak semua individu menyukai hal tersebut jadi sebaiknya dihindari.

⁹⁰ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 82

⁹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 123-124

c) Penggunaan Bervariasi

Dalam memberikan penguatan dianjurkan untuk bervariasi atau beragam, karena pemberian penguatan yang sama dan berulang-ulang akan menurunkan nilai efektivitas dari penguatan tersebut.

d) Bermakna

Penguatan yang diberikan haruslah pada waktu dan momen yang pas, agar penguatan yang diberikan tersebut menjadi suatu hal yang bermakna bagi individu. Penguatan yang diberikan pun harus sesuai dengan apa yang diinginkan individu tersebut agar individu tersebut juga merasa bangga dan senang atas apa yang didapatkan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa setiap pendapat memiliki perbedaan masing-masing, akan tetapi penelitian ini menggunakan pendapat yang diutarakan Syaiful Bahri Djamarah yang menggunakan prinsip antusias serta hangat, menghindari penguatan negatif, penguatan yang dilakukan bervariasi dan penguatan yang digunakan bermakna untuk target.

C. Anak Tunagrahita

1. Pengertian Tunagrahita

Tunagrahita merupakan dalam golongan anak berkebutuhan khusus (ABK). Banyak terminologi istilah yang digunakan untuk menyebut mereka yang kondisi kecerdasannya dibawah rata-rata, dalam bahasa Indonesia istilah yang pernah digunakan misalnya lemah otak, lemah ingatan, lemah pikiran, terbelakang mental, retardasi mental, cacat grahita dan tunagrahita. Tunagrahita merupakan sebutan untuk anak dengan *hendaya* atau penurunan kemampuan atau berkurangnya kemampuan dalam segi kekuatan, nilai, kualitas, dan kuantitas⁹².

Tunagrahita merupakan kondisi kompleks, yang ditandai dengan kemampuan intelektual rendah dan mengalami hambatan dalam perilaku adaptif. Tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh

⁹² Eltalina Tarigan, *Efektivitas Metode Pembelajaran Pada Anak Tunagrahita Di SLB Sibirong-Borong*, (Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan vol. 5 no. 3, 2019), hlm. 57

dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam komunikasi sosial. Anak berkebutuhan khusus ini juga sering dikenal dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya, akibatnya anak berkebutuhan khusus tunagrahita ini sukar untuk mengikuti pendidikan di sekolah biasa⁹³.

Menurut Mohammad Efendi menyatakan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang tidak mampu mengikuti program sekolah biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan, antara lain 1) membaca, menulis, mengeja dan berhitung, 2) menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain, 3) keterampilan sederhana⁹⁴. Rendahnya kapabilitas mental pada anak tunagrahita akan berpengaruh terhadap kemampuannya untuk menjalankan fungsi- fungsi sosialnya. Hendesche memberikan batasan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang tidak cukup daya pikirnya, tidak dapat hidup dengan kekuatan sendiri ditempat sederhana dalam masyarakat. Edgar Doll berpendapat seseorang dikatakan tunagrahita jika: (1) secara sosial tidak cakap, (2) secara mental dibawah normal, (3) kecerdasannya terhambat sejak lahir atau pada usia muda, dan (4) kematangannya terhambat⁹⁵.

Pengertian tunagrahita itu sendiri adalah anak yang mengalami gangguan (hambatan atau keterbelakangan) fungsi kecerdasan (intelektual) dan membutuhkan suatu layanan pendidikan khusus (inklusi) agar dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya⁹⁶. Adapun yang berpendapat bahwa anak tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan mental dan intelektual sehingga berdampak pada perkembangan kognitif dan perilaku adaptifnya, seperti

⁹³ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Permaja Rosdakarya, 2018), hlm. 97

⁹⁴ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 90

⁹⁵ Jati Rinakri Atmaja, *op.cit*, hlm. 98

⁹⁶ Zubaidah, Prio Utomo, *Pola Pembelajaran dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) di Sekolah Luar Biasa*, (Jambura Guidance and Counseling Journal vol. 2 no. 2, 2021), hlm. 63

tidak mampu memusatkan pikiran, emosi tidak stabil, suka menyendiri dan pendiam, peka terhadap cahaya, dll⁹⁷.

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita adalah anak berkebutuhan khusus yang memiliki kekurangan atau kelemahan dalam intelegensi, fisik, emosional, dan sosial yang membutuhkan perlakuan khusus atau lebih supaya anak tersebut dapat berkembang pada kemampuan yang maksimal.

2. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Klasifikasi anak tunagrahita dituturkan oleh Skala Binet dan Skala Wechler dalam Atmaja dikutip oleh Zubaidah, dalam skala tersebut dijelaskan bahwa ada tiga hal sebagai berikut⁹⁸:

a) Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil. Menurut Skala Binet, kelompok ini memiliki IQ antara 52-68, sedangkan menurut Skala Wechler (WISC) memiliki IQ antara 69-55. Anak tunagrahita masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan didikan yang baik, anak tunagrahita ringan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri.

b) Tunagrahita Sedang

Tunagrahita sedang disebut imbesil. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada Skala Binet dan 54-40 menurut Skala Wechler (WISC). Anak tunagrahita sedang sangat sulit untuk belajar secara akademik, seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung walaupun mereka bisa belajar menulis secara sosial. Misalnya, menulis namanya sendiri (makan, minum, mandi, memakai baju) dan mengerjakan pekerjaan rumah. Dalam kehidupan sehari-hari, anak tunagrahita sedang sangat membutuhkan pengawasan yang terusmenerus agar mampu terus berkesinambungan akan kebiasaan-kebiasaan yang akan terus teringat dan mampu mengerjakan suatu hal yang sering dilakukannya.

⁹⁷ Novita Yosiani, *Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita Dengan Pola Tata Ruang Belajar Di Sekolah Luar Biasa*, (E-Journal Graduate Unpar Part D-Architecture vol. 1 no. 2,2014), hlm. 112

⁹⁸ Zubaidah, op.cit, hlm. 101

c) Tunagrahita Berat

Tunagrahita berat *severe* ini sering disebut idiot, karena IQ pada anak tunagrahita berat ini adalah 32-52. Tunagrahita sangat berat *profound* memiliki IQ dibawah 19-24. Anak tunagrahita berat yang memerlukan bantuan perawatan secara total, baik itu dalam hal berkaitan, mandi ataupun makan. Bahkan, mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.

Tunagrahita dapat digolongkan atas dasar-dasar tipe dan ciri-ciri jasmaniah yang dapat dijelaskan sebagai berikut :⁹⁹

- a) *Sindrom Down* (mongoloid) dengan ciri-ciri wajah khas mongol, mata sipit, dan miring, lidah dan bibir tebal dan suka menjulur, jari kaki melebar, kaki dan tangan pendek, kulit kering, tebal, kasar, dan keriput serta susunan geligi kurang baik.
- b) *Hydrocephalus* (kepala yang berisi cairan) dengan kepala besar, raut muka kecil, tengkorak sering besar.
- c) *Microcephalus* dan *macrocephalus*, dengan ciri-ciri ukuran kepala tidak proporsional (terlalu kecil atau terlalu besar).

Sulthon menggolongkan ketunagrahitaan berdasarkan kecacatan, berdasarkan tipe-tipe klinis, berdasarkan sebab-sebab subnormalitas, dan berdasarkan tujuan pendidikan¹⁰⁰.

- a) Penggolongan berdasarkan derajat kecacatan yaitu penggolongan anak tunagrahita didasarkan pada tes intelengsi, lebih bersifat kuantitatif. Penggolongan ini dikelompokkan menjadi tiga yaitu idiot (IQ:0-25), imbisil (IQ:25-50), dan debil atau moron (IQ:50-70).
- b) Penggolongan berdasarkan tipe-tipe klinis, penggolongan ini ditinjau dari medik dan didasarkan atas hasil observasi dan penelitian klinis, anak yang dikategorikan tunagrahita adalah anak yang memiliki tanda-tanda anatomi, fisiologi, dan pantologi yang merupakan

⁹⁹ Jati Rinkri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 102-103

¹⁰⁰ Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Depok: Rajawali Pers, 2020), hlm.

kategori khusus. Penggolongan ini membagi anak tunagrahita kedalam beberapa kategori diantaranya: kretin (*cretinisme*), mongoloid, mikrosefalid (*microcephalic*), hodrosefalid (*hydrocephalic*), dan *celebral pasly*.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas klasifikasi anak tunagrahita yang dikemukakan oleh ahli, namun dari semuanya dapat disimpulkan bahwa pengelompokan anak tuna grahita dapat berdasarkan tuna grahita ringan, sedang, serta berat, dan ada pula berdasarkan klinis yaitu *sindrom down*, *hydrocephalic* dan *microcephalus* dan *macrocephalus*.

3. Karakteristik Anak Tunagrahita

Keterbatasan dalam aspek kognitif, ialah karakteristik dasar yang melekat pada anak tunagrahita sehingga dapat dikenali secara umum. Tingkat kecerdasan kemampuannya dibawah rata-rata anak dengan usia yang sama. Karakteristik yang lebih spesifik terkait dalam fungsi mental dan kecerdasan mengakibatkan anak tunagrahita menjadi:¹⁰¹

- a) Lamban dalam mempelajari hal-hal baru
- b) Kesulitan dalam mempelajari hal-hal yang bersifat abstrak serta membutuhkan latihan terus-menerus
- c) Kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan
- d) Kesulitan dalam menggeneralisasikan sesuatu
- e) Memiliki rentan perhatian yang pendek
- f) Mengalami kesulitan dalam keterampilan menolong diri sendiri

Mirawani dalam bukunya menyebutkan karakteristik tunagrahita dibagi menjadi 2 bagian, yaitu: ¹⁰²

- a) Karakteristik belajar. Karakteristik ini merupakan karakter yang paling umum seseorang diidentifikasi mengalami hambatan intelektual adalah gangguan fungsi kognitif yang sangat bervariasi. Investigator biasanya tidak mementingkan kemampuan intelektual

¹⁰¹ Dyah Retno Wulandari, *Strategi Pengembangan Perilaku Adaptif Anak Tunagrahita Melalui Model Pembelajaran Langsung*, (Jurnal Pendidikan Khusus, vol. 12 no 1, 2016), hlm. 53

¹⁰² Mirawati, *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2020), hlm. 45

orang tersebut akan tetapi lebih mementingkan dampak IQ yang lebih rendah terhadap kemampuan individu untuk belajar, memperoleh konsep, memproses informasi, dan menerapkan pengetahuan dalam berbagai situasi. Beberapa hal yang diyakini mempengaruhi pembelajaran diantaranya adalah perhatian, memori, prestasi akademik, motivasi, perkembangan bahasa, dan generalisasi.

- b) Karakteristik sosial, individu dengan hambatan intelektual sering menunjukkan keterampilan interpersonal yang buruk dan perilaku sosial yang tidak pantas atau tidak dewasa, akibatnya mereka sering menghadapi penolakan teman sebayanya. Kurangnya kemampuan sosial dapat menimbulkan kesulitan yang signifikan karena semakin banyak individu dengan hambatan intelektual mengambil kesempatan untuk berpartisipasi dalam lingkungan yang lebih normal.

Berdasarkan dalam pengelompokannya anak tunagrahita memiliki karakteristik sebagai berikut:¹⁰³

- a) Karakter anak cacat mental moderat (menengah) adalah anak yang digolongkan sebagai yang mampu latih, dimana mereka dapat dilihat untuk keterampilan tertentu. Meskipun sering merespon lama terhadap pendidikan dan pelatihan. Mereka dapat dilatih untuk mengurus dirinya sendiri serta untuk kemampuan membaca, menulis yang sederhana.
- b) Karakteristik anak cacat mental severe, adalah anak memperlihatkan banyak masalah dan kesulitan, meskipun disekolah khusus. Mereka membutuhkan pelayanan dan pemeliharaan yang terus menerus. Mereka tidak bisa mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain meskipun tugas-tugas sederhana. Kebanyakan mereka mengalami gangguan bicara, mereka hanya dapat berkomunikasi secara vocal setelah pelatihan secara intensif. Tanda-tanda yang dialami adalah lidah sering kali menjulur keluar, bersamaan dengan keluar air liur,

¹⁰³ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 103-104

kepala sedikit besar dari biasanya, kondisi fisik mereka lemah, mereka hanya bisa dilatih keterampilan khusus selama kondisi fisiknya memungkinkan.

- c) Karakteristik anak mental profound mempunyai problem yang serius, baik menyangkut kondisi fisik, intelensi serta program pendidikan yang tepat bagi mereka. Kelainan fisik lainnya dapat dilihat dari kepala yang lebih besar dan sering bergoyang-goyang. Penyesuaian dirinya yang sangat kurang, bahkan sering kali meminta bantuan orang lain karena mereka tidak dapat berdiri sendiri, mereka membutuhkan bantuan medis yang baik dan intensif.

Karakteristik yang dialami oleh anak tunagrahita dapat disimpulkan bahwa mereka mengalami hambatan dalam melakukan sesuatu hal dan mengalami kesulitan atau kelemahan memahami sesuatu atau memahami dalam sosialkultural yang terjadi disekitarnya.

4. Faktor Penyebab Anak Tunagrahita

Menurut Rafael dikutip dari Muljono Abdurrahman mengatakan bahwa tunagrahita dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti berikut:¹⁰⁴

- a) Faktor genetik, yaitu kerusakan biokimia dan abnormalitas kromosom
- b) Pada masa prenatal, yang disebabkan karena virus *rubella* (cacar) dan faktor *rhesus* (Rh)
- c) Pada masa natal, yaitu karena luka saat kelahiran, sesak nafas dan prematuritas
- d) Pada masa post natal, yang disebabkan *ensefalitis* (peradangan system syaraf pusat) *meningitis* (peradangan selaput otak) dan malnutrisi
- e) Sosiokultural

Menurut Mangunsong dikutip oleh Mayasari mengklasifikasikan faktor-faktor penyebab retardasi mental berdasarkan terminologi etiologi dari cacat mental terdiri atas:¹⁰⁵

¹⁰⁴ Rafael Lisinus dan Pastiria Sembiring, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus: Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling*, (Yayasan Kita Menulis, 2020), hlm. 96

- a) Sebab-sebab yang bersumber dari luar meliputi :
- 1) *Maternal malnutrition*, atau malnutrisi pada ibu yang tidak menjaga pola makan sehat
 - 2) Keracunan waktu ibu hamil
 - 3) Radiasi dari sinar *X-rays* atau nuklir
 - 4) Kerusakan pada otak waktu kelahiran
 - 5) Demam yang terlalu tinggi
 - 6) Infeksi pada ibu, misalnya *rubella* (campak jerman)
 - 7) Gangguan pada otak, misalnya infeksi otak, tumor otak, *hydrocephalus*
 - 8) Gangguan fisiologi, seperti *down syndrome*, *critinism*
 - 9) Pengaruh lingkungan dan kebudayaan, misalnya pada anak-anak yang dibesarkan dilingkungan yang buruk
- b) Sebab-sebab yang bersumber dari dalam yaitu dari faktor keturunan. Sebab ini dapat berupa gangguan pada plasma inti atau *chorosome abnormality*.

Faktor-faktor ini diperkuat oleh Sulthon yang dikutip dari Munayanah sebab-sebab anak tunagrahita dibedakan menjadi tiga waktu yaitu:¹⁰⁶

- a) Penyebab masa prenatal, yaitu terjadinya infeksi *rubella* (cacar), virus *rubella* yang mengenai ibu selama tiga bulan pertama kehamilan dapat menyebabkan kerusakan *congenital* dan kemungkinan akan menyebabkan retardasi mental, infeksi *rubella* akan merusak *microcephalis* dan retardasi mental, faktor *rhesus* (Rh) yang berbeda antara ibu dan anak.
- b) Penyebab masa perinatal, yaitu terjadinya luka-luka saat kelahiran, sesak nafas atau prematuritas, sesak nafas yang disebabkan kekurangannya oksigen dalam otak selama proses kelahiran. Diagnosis

¹⁰⁵ Novi Mayasari, *Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita Dengan Tipe Down Syndrome*, (Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak vol.14 no.1, 2019), hlm. 124-125

¹⁰⁶ Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Depok: Rajawali Pers, 2020), hlm. 111-113

kerusakan otak pada anak-anak sering berhubungan dengan kejadian pada saat kelahiran, yang kemudian diduga berhubungan dengan retardasi mental, seperti kelahiran terlalu lama, kesulitan kelahiran, penggunaan alat kedokteran yang mengenai kepala, lahir sungsang dan penyebab lain.

- c) Penyebab masa postnatal, yaitu penyakit akibat infeksi dan problem nutrisi yang diderita pada masa bayidan masa kanak-kanak yang dapat menyebabkan retardasi mental. Penyakit akibat infeksi tersebut seperti *encephalitis* dan *meningitis*. *Encephalitis* menunjukkan peradangan sistem saraf pusat yang disebabkan oleh virus tertentu.
- d) Penyebab sosiokultural, yaitu lingkungan sosial budaya berpengaruh terhadap kemampuan intelektual anak, lingkungan memiliki pengaruh penting dalam memberikan stimulus dan respon pada anak saat tumbuh kembang kemampuan mentalnya, sehingga kurangnya dukungan lingkungan dalam perkembangan mental akan menyebabkan anak menjadi tuna grahita semu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab anak tunagrahit sebanyak lima macam, yaitu penyebabnya karena faktor genetik, karena faktor masa prenatal akibat adanya virus, karena faktor masa perinatal adanya luka-luka saat kelahiran, karena faktor masa postnatal adanya akibat infeksi atau nutrisi yang diderita, dan yang terakhir faktor sosialkultural yang kebanyakan karena lingkungan yang berpengaruh.

D. Urgensi Bimbingan Agama Melalui Teknik *Reinforcement* Positif Bagi Anak Tunagrahita

Individu baik yang normal ataupun disabilitas, mereka mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang, serta mendapatkan hak lainnya, karena setiap anak memiliki potensi yang berbeda-beda, memiliki kemampuan yang harus dikembangkan baik itu anak normal ataupun anak yang memiliki keterbatasan. Sebagaimana telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor

19 tahun 2011 tentang konvensi mengenai hak-hak penyandang disabilitas¹⁰⁷. Namun di Indonesia terhitung tidak sedikit disabilitas yang harus di perhatikan terutama pada lingkungan sosial terdekat atau orang tua¹⁰⁸.

Menurut John C. Maxwell, penyandang disabilitas merupakan seseorang yang mempunyai kelainan atau yang dapat mengganggu aktivitas¹⁰⁹. Telah diuraikan sebelumnya bahwa tunagrahita adalah anak dengan disabilitas mental keadaan di mana pertumbuhan kognitif anak menemui hambatan, mencegahnya mencapai tahap perkembangannya dengan baik. Meskipun tidak dapat disangkal bahwa mereka tidak dapat melakukan apa pun karena keterbelakangan mental dan perkembangan fisik yang lambat, bakat mereka bisa dilatih, berkembang, dan bahkan berkembang pesat.

Ciri-ciri dasar anak tunagrahita antara lain keterlambatan perkembangan inteligensi (kecerdasan), rintangan dan masalah yang dihadapi saat berusaha memenuhi tuntutan, dan hambatan tersebut jika diabaikan dapat mengakibatkan keterlambatan mereka¹¹⁰. Anak dengan tunagrahita mendapatkan perawatan khusus yang dimaksudkan untuk membantu mereka dalam menyelesaikan tujuan perkembangannya karena kondisinya. Sebagaimana telah diatur tentang sistem Pendidikan Nasional memberikan warna lain dalam penyediaan pendidikan bagi anak berkelainan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003¹¹¹.

Tumbuh kembang anak tunagrahita diantisipasi dapat dibantu dan difasilitasi dengan layanan bimbingan dan konseling yang dapat digunakan sebagai metode bertahap. Salah satu dengan bimbingan agama, karena dalam kebutuhan anak tunagrahita yaitu dengan adanya bimbingan ADL (*activity*

¹⁰⁷ UU Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2011

¹⁰⁸ Bahrul fuad, Masduqi, *Kecacatan: Dari Tragedi Personal Menuju Gerakan Sosial*, Edisius Riyadi e.d, *Mencari Ruang Untuk Difabel*, (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2010), hlm. 833

¹⁰⁹ Sugiono, Ilhamuddin, dan Arief Rahmawan, *Klasterisasi Mahasiswa Difabel Indonesia Berdasarkan Background Histories dan Studying Performance*, (Indonesia Journal of Disability Studies vol.1 no.1, 2014), hlm. 20-21

¹¹⁰ Zubaidah, Prio Utomo. *Pola Pembelajaran dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) di Sekolah Luar Biasa*. (Jambura Guidance and Counseling Journal vol.2 no.2, 2021), hlm. 64

¹¹¹ UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003

daily living) yang mana agama termasuk dalam aktifitas sehari-hari¹¹². Anak-anak berkebutuhan khusus menghadapi tantangan dalam beragama karena kondisi mereka dan karena mereka merasa jauh dari Tuhan akibat kelainan yang diderita mereka, yang membuat mereka percaya bahwa Tuhan itu tidak adil dan membuat mereka kesulitan dalam hidup, ditambah lagi, mereka kurang sadar akan kewajiban kepada Tuhan yang ditunjukkan dalam aktivitas beribadah.

Karena tidak memiliki kemampuan konseptual untuk memahami apa itu perintah untuk memahami agama, kewajibannya, dan perbuatan apa yang boleh dan dilarang oleh Tuhannya, anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam beragama, keterbatasan dalam memahami agama, dan keterbatasan dalam memahami konsep-konsep keagamaan. Namun untuk tujuan pendidikan, mereka tetap diberikan pembinaan agama sesuai dengan kemampuannya. Maka dari itu bimbingan agama diperlukan untuk anak tunagrahita. Bimbingan agama sebagaimana dikemukakan sebelumnya adalah suatu proses pemberian bantuan atau pelayanan kepada masyarakat berupa pembinaan moral dan mental spiritual agar anak bimbing mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Tuhan, sehingga dapat menemukan kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhiratnya.

Kondisi pemaparan di atas yang terjadi pada anak tunagrahita maka diperlukan adanya proses bimbingan yang berbeda dalam hal strategi atau teknik khusus yang perlu dilakukan oleh pembimbing dalam mengajarkan atau memberi bantuan atau bimbingan pada seorang anak tunagrahita salah satunya dapat menggunakan pendekatan memberikan penguatan positif (*positive reinforcement*). *Reinforcement* positif ini dapat dilakukan dengan pemberian penguatan melalui pujian, membenarkan tingkah laku dengan kata-kata,

¹¹² Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2020), hlm. 141

senyuman atau anggukan, serta dapat dengan memberikan hadiah berupa barang¹¹³.

Mengingat pentingnya bimbingan agama memiliki andil besar dalam perkembangan anak tunagrahita tentang keagamaan, seharusnya dilakukan secara maksimal, baik itu segi kuantitas maupun kualitas bimbingan. Karena menggabungkan pelayana bimbingan agama dengan teknik penguatan positif merupakan salah satu langkah yang tepat untuk dilakukan oleh pembimbing. Karena berdasarkan tujuan bimbingan agama yaitu agar mereka mampu mengatasi kesulitan yang dialami dengan menggunakan kemampuannya sendiri atas dorongan dari keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan, serta berdasarkan pada tujuan *reinforcement* positif itu sendiri agar tingkah laku yang diinginkan cenderung akan diulang, meningkat dan menetap dimasa yang akan datang, sesuai dengan penguatan positif yaitu memberikan penguatan yang menyenangkan setelah tingkah laku yang diinginkan ditampilkan.

Memperhatikan dua aspek di atas maka pentingnya bimbingan agama bagi anak tunagrahita dengan teknik *reinforcement* positif, agar anak tunagrahita menjadi semangat, tidak bermalas-malasan dalam mengikuti bimbingan agama serta mereka menjadi lebih merasakan manfaat agama dalam hidupnya. Upaya yang dilakukan pembimbing dengan pemberian penguatan positif dapat berupa hadiah atau kata-kata yang membuat anak tunagrahita ini bersemangat dan tidak lagi bermalas-malasan untuk melakukannya serta perilaku tersebut akan diulangi untuk kedepannya tanpa adanya paksaan.

¹¹³ Yogie Wahyu Ari Saputra, *Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Reinforcement Positif Dan Self Management Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar*, (Edukasi: jurnal Penelitian dan artikel Pendidikan, vol. 12 no.1, 2020), hlm. 14

BAB III

GAMBARAN UMUM OBYEK DAN DATA HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Sekolah Luar Biasa Aisyiyah Porong

1. Profil Sekolah

Sekolah Luar Biasa (SLB) Aisyiyah Porong adalah sekolah untuk penyandang disabilitas yang berada di Jl. Imam Nawawi No. 05, Desa Gedang. Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. SLB Aisyiyah Porong memiliki 9 orang tenaga pengajar dan anak didik 31 orang mulai dari SDLB sampai dengan SMALB dengan jenis kekhususan beragam seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan autis.

Data sekolah

- | | | |
|-------------------------|---|--|
| 1) Nama Sekolah | : | SLB AISYIYAH PORONG |
| 2) Alamat | : | Jalan : Imam Nawawi No. 5
Desa : Gedang
Kecamatan : Porong
Kabupaten : Sidoarjo |
| 3) NSS . NSM / NDS | : | 202110510005 |
| 4) Jenjang Akreditasi | : | B |
| 5) Tahun didirikan | : | 2001 |
| 6) Tahun Beroperasi | : | 2001 |
| 7) Status Tanah | : | Milik Sendiri (Yayasan) |
| a. Surat kepemilikan | : | Sertifikat |
| b. Luas tanah | : | 350 m ² |
| 8) Status Bangunan | : | Milik Sendiri (Yayasan) |
| a. Surat Ijin Bangunan | : | - |
| b. Luas Bangunan | : | 280 m ² |
| 9) Waktu Belajar | : | Pagi Hari |
| 10) Nama Kepala Sekolah | : | Sakinatun Nufus, S.PdI |
| Pendidikan Terakhir | : | S – 1 |

- Jurusan : Tarbiyah
 11) Masa Penugasan : Mulai tanggal 01 Juli 2008
 12) Type Sekolah : -

2. Sejarah Singkat Berdirinya SLB Aisyiyah Porong

Sekolah luar biasa (SLB) Aisyiyah porong adalah sekolah yang khusus melayani anak-anak dengan kebutuhan khusus. Awal dulu sekolah anak berkebutuhan khusus hanya ada SDLB di kecamatan Porong, sedangkan untuk jenjang selanjutnya masih tidak ada. Setelah lulus dari sekolah beberapa orang tua anak berkebutuhan khusus bingung untuk melanjutkan pendidikan anaknya dimana. Maka dari itu beberapa orang pendiri rembukan berinisiatif untuk menyediakan pendidikan jenjang yang lebih tinggi bagi anak berkebutuhan khusus untuk tetap bisa belajar sebagaimana anak pada umumnya. Kemudian mencari naungan untuk lembaga akhirnya dari pihak Aisyiyah bersedia, lalu membolehkan memakai nama SMPLB Aisyiyah.

Awal berdirinya SMPLB Aisyiyah tahun 2001 dengan beberapa macam ketunaan, yakni: tunanetra, tunarungu, tunagrahita dan tunadaksa. Ibu Leli menjabat sebagai kepala sekolah awal, dalam kepemimpinan beliau sekolah dapat berkembang dengan baik. Kemudian kepemimpinan sekolah dilanjutkan oleh pak Nafir pada tahun 2006-2018, dalam kepemimpinan beliau juga mendapat perkembangan yang sangat baik, mulai dari operasional, penambahan bangunan, bertambahnya murid serta berdirinya jenjang SMALB tahun 2012-2013. Pada tahun 2016 berdasarkan SK Gubernur semua sekolah anak berkebutuhan khusus menjadi sekolah luar biasa (SLB), yang mana SLB menyediakan semua tingkatan dari TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB sesuai dengan kebutuhan murid. Maka dari situlah sekarang menjadi sekolah luar biasa (SLB) Aisyiyah Porong.

Kemudian kepemimpinan dilanjutkan oleh ibu Sakinah pada tahun 2018-sekarang. Sekolah yang saat ini semakin maju dan berkembang dari berbagai bidang mulai dari musik, olahraga, kreatifitas, keterampilan,

wirausaha serat spiritual. Sebagai lembaga pendidikan resmi SLB Aisyiyah Porong memiliki tanggung jawab untuk menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan sifat religius, berbudaya, menghargai harga diri dan potensi dimiliki perseorangan dan kelompok, akan tetapi tugas utama yang harus diingat adalah *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*.¹¹⁴

3. Visi dan Misi SLB Aisyiyah Porong

a. Visi Sekolah

Terbentuknya peserta didik menjadi insan yang bertaqwa, kreatif, terampil, dan mandiri.

b. Misi Sekolah

1. Meningkatkan ketaqwaan terhadap Allah Tuhan Yang Maha Esa
2. Mengembangkan pengetahuan, sikap, dan psikomotor melalui kegiatan pembelajaran di sekolah
3. Memberikan layanan sesuai bakat yang dimiliki

4. Kondisi Obyektif SLB Aisyiyah Porong

a. Kondisi Guru

Guru merupakan suatu komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran Al-Quran baik dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, melatih, mengembangkan, mengelola, serta memberikan pelayanan yang baik pada anak, dan salah satu tugas pada guru ialah mengajar. Adapun mengenai keadaan guru yang mengajar di SLB Aisyiyah Porong sebagai berikut.

¹¹⁴ Sumber data SLB Aisyiyah Porong dan wawancara dengan Ibu Sakinah Kepala Sekolah SLB Aisyiyah Porong

Tabel 1
Data Guru SLB Aisyiyah Porong

No	NAMA	IJASAH	JURUSAN	STATUS
1	Nafir,S.Pd	S1	PLB / A	DPK
2	Rini Astutik, S.Pd	S1	PGSD	GTY
3	Sakinatun Nufus, S.Pdi.	S1	Tarbiyah/PAI	GTY
4	Sapi'i, S.Ag	S1	Tarbiyah/PAI	GTY
5	Chusnul Chotimah, M.Pd	S2	PLB	DPK
6	Nur Akhmalul Minna, S.Psi	S1	Psikologi	GTY
7	Ery Yulianti, S.Pd.	S1	Sejarah	GTY
8	Hindayatus Sokhifah, S.Si	S1	Kimia	GTY
9	Erika Setyawati, S.Pd.	S1	PLB	GTY

Sumber Data : SLB Aisyiyah Porong

b. Kondisi Peserta Didik

Peserta didik adalah orang yang menjadi anak didik dan menjadi target sasaran pendidikan baik yang diajarkan, diarahkan, dilatih, diberi suri tauladan yang baik dan berbudi pekerti yang luhur dalam menerapkan kedisiplinan dalam lembaga formal dan non formal.

Adapun keadaan siswa-siswi SLB Aisyiyah Porong dengan jumlah 31 peserta didik. Dengan beberapa kriteria mulai dari anak tunanetra (A), anak tunarungu (B), anak tunagrahita (C), anak tunadaksa (D), *downsyndrom* (DS), dan autisme.

Tabel 2
Data Siswa Slb Aisyiyah Porong Tahun 2022/2023

No	Nama Siswa	L/P	No. Induk	Kelas	Ketunaan
1	Nova Anggriani	P	210359	II	DS
2	Muhammad Naufal Firaas	L	200353	II	DS
3	Aulia Lutfiati	P	210356	IV	C
4	M. Rifa'i	L	210357	IV	C1
5	M. Rizal Syahputra	L	210358	IV	C1
6	Kevin Cheisal Khan	L	210355	VII	C
7	Muhammad Jantan Prayoga	L	210237	IX	B
8	Achmad Nashrul Izamroni	L	220136	X	A
9	Achmad Nasril Izamroni	L	220137	X	A
10	Rifki Eka Prasetya	L	220138	X	A
11	Ilham Ahmad Firdausi	L	220339	X	C
12	Raka Putra Januar	L	220340	X	C
13	Moh. Fahmi Anzanil	L	210631	X	Autis
14	Ahmad Uzair Zamzami	L	210632	X	Autis
15	Nur Farichatul Ummah	P	210333	X	C
16	Selamet Asmari	L	210334	X	C
17	Endang Wahyuni Ningsih	P	230241	X	B
18	Febiola Krisnanti	P	200327	XI	C
19	Nur Afifah	P	200329	XI	C
20	Moh Nasrul Yasin	L	190325	XI	C
21	Ernawati	P	180322	XI	C
22	Mohammad Sutrisno	L	180320	XI	C
23	Arwanda Firmansah	L	180317	XI	C
24	Khoirul Umam	L	180318	XI	C
25	Mochammad Nasikin	L	180319	XI	C

26	Triassandy Candra R	P	180321	XI	C
27	Sugeng Kurniawan	L	210435	XI	D
28	M Ikhsan Tohirin	L	180115	XII	A
29	Moh. Khofid Afandi	L	200328	XII	B
30	Ulul Azmiyah	P	200330	XII	B
31	Tegar Aji Subiyanto	L	190326	XII	C

Sumber Data : SLB Aisyiyah Porong

5. Sarana dan Prasarana SLB Aisyiyah Porong

Sarana dan prasarana yang ada di SLB Aisyiyah Porong merupakan kelengkapan dalam suatu pendidikan, yang akan memberikan kenyamanan dan kemudahan bagi semua pihak menyangkut peserta didik, pendidik dan staf karyawan sekolah.

Tabel 3

Data Sarana dan Prasarana SLB Aisyiyah Porong

No.	Nama Ruang	Ukuran	Jumlah	Keadaan		
				B	C	K
1	R. Kepala Sekolah	4 x 5 m	1		√	
2	R. Tata Usaha	-	-	-	-	v
4	Ruang BP/BK	-	-	-	-	v
5	Ruang Kelas 1	4 x 5	2	-	√	
6	Ruang Kelas 2	4 x 5	2	-	√	
7	Ruang Kelas 3	4 x 5	2	-	√	
10	Ruang Perpustakaan	5 x 5	1	√	-	-
12	Musholla	5 x 5	1	√	-	-
13	R.UKS	3 x 4 m	1	-	√	-
14	Dapur	4 x 5	1	V	-	-
15	Urinator / WC Guru	2 x 1,5	1		√	-
16	Urinator / WC Siswa	2 x 1,5	1		v	-

Keterangan :

B : Kondisi gedung / ruang antara 70 % sampai dengan 100 %

C : Kondisi gedung / ruang antara 40 % sampai dengan 69 %

K : Kondisi gedung / ruang kurang dari 40 %

Sumber Data : SLB Aisyiyah Porong

B. Pelaksanaan Bimbingan Agama Di SLB Aisyiyah Porong

Bimbingan di SLB Aisyiyah Porong memiliki beberapa kegiatan yang diikuti oleh seluruh peserta didik, mulai dari kegiatan bimbingan keterampilan (menjahit, kerajinan barang bekas), kegiatan memasak, kegiatan bercocok tanam, kegiatan musik dan tak lupa kegiatan bimbingan agama. Bimbingan agama yang diberikan di SLB Aisyiyah Porong bertujuan untuk membantu individu untuk selalu beribadah kepada Allah, selalu menanamkan ajaran agama, serta kegiatan-kegiatan agama menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-harinya. Pelayanan bimbingan ini diberikan langsung oleh pembimbing agama di SLB Aisyiyah. Kegiatan bimbingan agama dilaksanakan dengan bersama dalam satu ruangan.

Pelaksanaan bimbingan agama di SLB Aisyiyah Porong diterapkan sudah lama sejak mulai awal berdirinya sekolah sampai sekarang, sebagai kegiatan anak berkebutuhan khusus untuk mengedepankan spiritual dalam kehidupan. Pemberian bimbingan agama di SLB Aisyiyah Porong dilaksanakan setiap hari seperti kegiatan belajar, mulai hari Senin sampai hari Jumat. Sebelum aktivitas pembelajaran berlangsung diawali dengan kegiatan bimbingan agama sekitar pukul 08.00 melakukan sholat dhuha berjamaah terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan mengaji atau hafalan-hafalan surah pendek (juz 29-30) dilanjutkan dengan membaca doa-doa. Kemudian ketika memasuki waktu dzuhur melakukan sholat dzuhur secara berjamaah dilanjutkan dengan kajian atau ceramah atau tausiyah yang mana kajiannya tersebut membahas tentang fenomenanya seperti ketika waktu bulan puasa kajian yang diberikan tentang hal-hal yang menyangkut dengan puasa, adapun memberikan materi kajian tentang perbuatan apa yang dilakukan anak-anak bimbing ketika disekolah, seperti ada yang mengerjai temannya maka tema

pembahasannya tentang saling menyayangi sesama teman, kegiatan BTQ dilakukan pada hari hari Kamis, ada juga kegiatan *darul arqam* ketika bulan ramadhan, dan kegiatan penyembelihan qurban ketika Idul Adha, serta kegiatan bimbingan ini didampingi dan diawasi oleh guru pembimbing serta para guru disekolah.

Pelaksanaan bimbingan agama diberikan menggunakan metode komunikasi langsung, pembimbing agama dilakukan langsung *face to face* kepada anak bimbing. Materi yang diberikan meliputi Iman dan Islam serta yang berkaitan dengan permasalahan atau berkaitan dengan momen-momen tertentu (puasa, tahun baru Islam) yang ada dilingkungan sekitar. Materi yang disampaikan meliputi tentang ibadah, syariah dan akhlak yang mana menjelaskan tentang sholat, baik itu sholat wajib dan sunnah, mengaji, hafalan surat-surat pendek, tata cara wudhu, puasa, kajian tentang budi pekerti, tentang nasehat-nasehat kehidupan tolong menolong, bersyukur, kejujuran, sopan santun, saling menghargai, dan saling menyayangi. Selain belajar teori juga adanya praktek yang dilakukan agar anak didik mudah memahami dan bisa diamalkan dalam sehari-harinya, seperti praktek wudhu, praktek sholat, praktek sholat dhuha, praktek sholat jenazah, praktek sholat gerhana, praktek sholat Jum'at. Dalam pelaksanaan bimbingan agama media yang digunakan adalah alat peraga untuk mendukung kegiatan yang diberikan, seperti mengaji menggunakan Al-Qur'an, majmuk, Juz amma. Untuk memberikan pembelajaran digunakan alat peraga seperti gambar huruf hijaiyah, gambar tata cara wudhu, gambar tata cara sholat. Pelaksanaan bimbingan agama khususnya bagi anak tunagrahita diberikan secara berulang-ulang kali, karena adanya hambatan yang dialami oleh mereka.

Pelaksanaan bimbingan agama diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan anak tunagrahita agar bisa hidup secara normal baik dari segi lingkungan dan agamanya sehingga bisa mengimplementasikan kepada lingkungan sekitar. Dalam kegiatan ini peran orang tua sangatlah penting dalam lingkungan keluarga. Adanya bimbingan ini banyak perubahan yang dialami anak tunagrahita baik segi pemahaman keagamaan, atau segi budi

pekerti, dan akhlak, serta menjadikan ibadah sebagai kebiasaan setiap harinya¹¹⁵.

Alokasi waktu pelaksanaan bimbingan di SLB Aisyiyah dilakukan setiap hari, sebelum masuk jam kelas mulai hari Senin sampai hari Jum'at. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Sakinah bahwa:

“Sekolah kami masuk kegiatan belajar itukan dilakukan jam 07.30 WIB, sebelum anak-anak mulai belajar terlebih dahulu melakukan sholat dhuha berjamaah. Pak Sapi'i selaku pembimbing agama membimbing anak-anak untuk melaksanakan sholat dhuha sekitar pukul 08.00 WIB berjamaah, lalu setelah sholat dilanjut dengan mengaji atau membaca surat pendek juz 30, dilanjut hafalan doa-doa sehari-hari, dan do'a bersama-sama sebelum masuk kelas. Nanti kalau sudah masuk waktu dzuhur, sudah adzan dzuhur anak-anak itu langsung ambil wudhu terus sholat dzuhur berjamaah dilanjut dengan kajian atau ceramah dari pak Sapi'i sampai jam pulang sekolah. Ada juga kegiatan darul arqam, pembagian daging qurban untuk warga sekitar. Kegiatan bimbingan ini diikuti oleh guru-gurunya juga mbak, agar program yang ditetapkan disekolah berjalan lancar dan tertib serta anak-anak itu merasa diajak bukan disuruh untuk mengikuti kegiatan itu. Karena sekolah mengedepankan akhlakuk karimah yang ditekankan”.¹¹⁶

Bapak Sapi'I menambahkan juga bahwasannya untuk pelaksanaan bimbingan kepada anak-anak dapat berjalan sebagaimana kebiasaannya, sebagai mana ia menambahkan penjelasan sebagai berikut:

“Pelaksanaan bimbingan agama disekolah memang saya yang bertanggung jawab untuk kegiatannya, itu dimulai sebelum anak-anak masuk kelas, jadi ketika jam masuk kelas itu anak-anak sudah mengambil wudhu terlebih dahulu, lalu menata sajadah dan sudah tertib sambil menunggu sholat dhuha dimulai, kami sholat secara berjamaah, setelah sholat itu dilanjut ngaji atau hafalan mulai juz 29-30, lalu saya pancing anak-anak untuk doa-doa harian, dan sekitar jam 08.30 WIB selesai dilanjut doa akan belajar, itu dilaksanakan setiap paginya dari hari Senin-Jumat, setelah itu pada waktu dzuhur anak-anak juga melaksanakan sholat berjamaah disekolah dan setelah sholat biasanya saya isi dengan kajian keagamaan, tentang nilai-nilai keagamaan dari mulai ibadah, akhlak, syariah tapi lebih diutamakan tentang akidahnya. Dan juga untuk kegiatan BTQ juga berjalan pada hari Kamis, biasanya saya isi untuk belajar iqra', membaca menulis

¹¹⁵ Hasil Observasi Mei 2023

¹¹⁶ Wawancara dengan Ibu Sakinah selaku kepala sekolah Mei 2023

huruf hijaiyah. Kegiatan itu berjalan setiap harinya mbak, agar anak-anak juga menjadi disiplin dan menjadikan kegiatan itu menjadi kebiasaan”.¹¹⁷

Bimbingan agama di SLB Aisyiyah bertujuan agar anak-anak mengetahui sang pencipta alam semesta Allah SWT serta dapat memahami setiap kegiatan yang dilakukan sehari-hari itu ada doanya, serta mereka berada di jalan yang benar dapat berteman dengan baik di lingkungannya tak lupa bersikap, bertutur kata yang sopan santun terhadap orang lain. Dan menjadikan anak-anak pada kebiasaan untuk melakukan ibadah disekolah dan juga dibawa sampai rumah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Sakinah sebagai berikut:

“Kami disini sebagai pengajar sekaligus pembimbing tidak hanya menumbuh kembangkan tentang ilmu duniawi saja tetapi meningkatkan kualitas pendidikan agama dan budi pekerti. karena tujuan kami agar anak-anak memiliki budi pekerti yang baik untuk sekitarnya dan menumbuhkan akhlakul karimah”.¹¹⁸

Bapak Sapi'i menambahkan bahwa tujuan kegiatan bimbingan juga bertujuan kepada hal-hal kebaikan setiap harinya, serta menamamkan kebiasaan pada warga sekolah.

“Untuk membimbing anak-anak tentang ibadah, berakhlak, sopan santun, berakhlak baik dengan sekitar, supaya anak-anak faham nilai-nilai keagamaan, karena sudah menjadi kebiasaan setiap harinya”.¹¹⁹

Materi yang diberikan dalam kegiatan bimbingan mengenai tentang akidah, ibadah, serta akhlak. Dalam hal ini pembimbing menyampaikan tentang bimbingan sholat, bimbingan budi pekerti dan dalam memberikan ceramah atau tausiyah tetap menyangkut tentang nilai-nilai kebaikan. Sebagaimana dijelaskan oleh pembimbing agama, bahwa:

“Kami menyampaikan materi dalam bimbingan itu berulang-ulang kali menyampaikan materi yang sama, seperti bimbingan sholat, yang mulai dari rukun-rukun sholat, gerakan-gerakan sholat, niat-niat sholat, bacaan-bacaan sholat, dan untuk prakteknya selain sholat wajib

¹¹⁷ Wawancara dengan Bapak Sapi'i selaku pembimbing agama Mei 2023

¹¹⁸ Wawancara dengan Ibu Sakinah selaku kepala sekolah Mei 2023

¹¹⁹ Wawancara dengan Bapak Sapi'i selaku pembimbing agama Mei 2023

biasanya melakukan sholat jenazah, sholat gerhana. Selanjutnya bimbingan wudhu mulai dari niat wudhu, cara berwudhu, dimana saja anggota tubuh yang dibasuh, sampai doa setelah wudhu, hal tersebut dilakukan sambil dipraktikkan setelah mendapat materi, ada juga bimbingan baca tulis Al-Quran, menulis huruf hijaiyah, membaca surat-surat pendek, serta hafalan-hafalan juz 30 sedangkan untuk maharijul huruf kami tidak menggembelngnya karena ada keterbatasan untuk anak-anak itu, kalau kajian tentang keislaman saya selalu mengasih materi sesuai dengan kita hidup sebagai manusia, bagaimana kita bersyukur kepada Allah, tentang kejujuran, tentang budi pekerti, tolong menolong, saling menyayangi, dan tentang akhlakul karimah karimah yang diutamakan”.¹²⁰

Saudari FK menambahkan juga bahwa:

“Biasanya pak Sapi’i ngajak untuk sholat bareng, terus ngaji surat pendek, hafalan-hafalan, terus cerita-cerita Nabi, terus habis dzuhur memberi ceramah kadang tentang syukur, kejujuran, saling menghormati, saling menolong, saling menyayangi, tidak boleh usil kepada temannya”.¹²¹

Pembimbing agama dalam melakukan kegiatan bimbingan terhadap anak tunagrahita dengan menggunakan metode langsung dilakukan dengan bertatap muka dengan anak bimbing. Metode ini digunakan agar pembimbing dapat mengukur seberapa besar bimbingan agama memicu tingkat pemahaman anak.

“Kami menggunakan komunikasi langsung, karena saya lebih nyaman menggunakan komunikasi langsung, karena penyampaiannya mudah, bisa benar-benar membimbing dan mengetahui perkembangan mereka sampai mana. Dan dengan metode langsung terhadap anak C itu lebih gampang mengikuti, lebih gampang untuk diterima oleh anaknya, karena anak C cenderung dia tidak suka dengan buku-buku atau lainnya”.¹²²

Metode komunikasi langsung contohnya dengan pembimbing memberikan bimbingan agama atau kajian setelah selesai shalat dhuha dan setelah sholat dzuhur dengan memberikan ceramah atau tausiyah kepada anak bimbing. Metode langsung ini memiliki tingkat efektif yang baik, karena

¹²⁰ Wawancara dengan Bapak Sapi’i selaku pembimbing agama Mei 2023

¹²¹ Wawancara dengan saudari L selaku anak bimbing penyandang tunagrahita Mei

¹²² Wawancara dengan Bapak Sapi’i selaku pembimbing agama Mei 2023

dengan metode tersebut anak bimbingan diajak berkomunikasi langsung, dibimbing, dan mereka merasa diperhatikan.

Sedangkan perilaku anak tunagrahita pada saat pelaksanaan bimbingan yaitu mereka ada yang masih bermain dan tidak bisa diam, ada yang jalan-jalan keluar ruangan tidak ingin mengikuti bimbingan, ada yang diam saja tapi tidak memperhatikan, ada yang diam tidak mengikuti bersuara. Namun setelah beberapa proses berlangsung anak-anak mulai dapat menerima, mengikuti kegiatan, mulai menyimak apa yang diberikan oleh pembimbing, seperti yang telah disampaikan oleh pak Sapi'i sebagai berikut:

“Anak-anak mengikuti bimbingan itu ya semangat mbak, tapi adakalanya moodnya anak-anak itu tidak sama setiap harinya, ada yang biasanya tidak mau mengikuti kegiatan, ada yang melamun saja, ada yang mengikuti tapi tidak bersuara, ada yang tiba-tiba keluar sendiri, dan mereka cenderung susah untuk fokus, jadi saya sebagai yang bertanggung jawab ya mengikuti saja apa yang dia mau, tapi nanti-nanti saya tarik lagi, soalnya anak-anak dipaksa disuruh dengan keras anak akan menolak, maka dari itu saya ajak dengan lemah lembut agar anak-anak tidak merasa terpaksa, karena sebenarnya anak-anak berkebutuhan khusus itu mereka lebih gampang untuk diajak asalkan kita mengajaknya dengan baik dan tidak terlalu memaksa”.¹²³

Hambatan yang ada dalam kegiatan bimbingan agama sulit diarahkan dan menjelaskan kepada mereka karena keterbatasan yang dimiliki. Hambatan ini juga dapat datang baik dari anaknya sendiri, dari pembimbing dan dari keluarga anak tersebut. Penjelasan dari pembimbing mengenai faktor penghambat dari pemberian bimbingan.

“Yang menjadi penghambat kami dalam memberikan bimbingan pada anak-anak kendalanya ada di anaknya sendiri karena anak-anak itu belajar sesuai dengan mood mereka dan kondisi emosi mereka. Fokus anak tersebut gampang terganggu, jadi sulit untuk mereka memahaminya, kurangnya konsentrasi, dan pelafalannya. Namun saya tetap memberikan mereka pemahaman berkali-kali agar tetap diserap meskipun susah untuk difahami dengan cepat. Karena anak-anak perlu adanya berulang-ulang agar mereka terbiasa. Serta kita mengajak orang tua juga agar mengajak anak tetap melaksanakan

¹²³ Wawancara dengan Bapak Sapi'i selaku pembimbing agama Mei 2023

kewajiban sebagai orang muslim ketika dirumah agar mereka menanamkan nilai-nilai agama juga ketika di rumah tidak hanya disekolah saja”.¹²⁴

Setelah mengikuti kegiatan bimbingan agama, rata-rata anak merasa senang, karena seiring berjalannya kegiatan sudah tidak disuruh lagi melakukannya, karena sudah mulai terbiasa. Penuturan dari ke lima anak penyandang tunagrahita mengenai kesan setelah mengikuti bimbingan.

“Kalau kegiatan sholat aku selalu mengikuti bu, aku senang kalau diajak sholat sama ngaji”.¹²⁵

“Kalau pagi suka mengikutinya bu, diajar ngaji, diceritai Nabi, terus disuruh sama pak Pi’i selalu berbuat baik”.¹²⁶

“Suka bu kegiatan pagi, tapi aku kadang tidak ikut”.¹²⁷

“Senang bu mengikuti sholat dhuha, terus ngaji surat pendek”.¹²⁸

“Senang bu kalau pagi disekolah ngaji-ngaji, terus praktek sholat bu, itu juga senang kalau praktik sholat jenazah bu”.¹²⁹

Bapak Sapi’i menambahkan juga bahwa:

“Anak-anak kalau mengikuti bimbingan agama mereka merasa tenang, senang, meskipun dengan kendala dalam diri mereka masing-masing, meskipun menyesuaikan dengan moodnya, kalau datang kesekolah moodnya baik anak-anak semangat untuk mengikuti kegiatan disekolah, maka sebaliknya”.¹³⁰

Perubahan yang dialami oleh anak bimbing dalam mengikuti bimbingan agama dapat dilihat dengan perubahan mereka, lebih rajin dan semangat untuk mengikuti kegiatan keagamaan, serta hal-hal tersebut kebawah ketika dirumah. Sebagaimana juga yang dikatakan oleh pembimbing bahwa.

“Dalam penilaian saya alhamdulillah anak-anak sudah banyak perubahan yang dialami, mulai dari segi ketertiban ketika kegiatan berlangsung, semangat anak-anak untuk mengikuti kegiatan, sekarang

¹²⁴ Wawancara denga Bapak Sapi’i selaku pembimbing agama Mei 2023

¹²⁵ Wawancara dengan saudara IAF Mei 2023

¹²⁶ Wawancara dengan saudari FK Mei 2023

¹²⁷ Wawancara dengan saudari NA Mei 2023

¹²⁸ Wawancara dengan saudari E Mei 2023

¹²⁹ Wawancara dengan saudara MS Mei 2023

¹³⁰ Wawancara denga Bapak Sapi’i selaku pembimbing agama Mei 2023

ini anak-anak hampir sering menjemput saya diruang guru soalnya sudah siap untuk sholat dhuha, terkadang waktu dzuhur juga begitu. Perubahan ini semangat anak-anak saya insyaallah yakin dibawah sampai rumah, karena ketika disekolah bimbingan agama ini ditekankan kepada anak-anak menjadi biasa, yang menjadi luar biasa apabila hasil ditetapkan dirumah”.¹³¹

Hal itu sesuai dengan pengaduan dari wali murid bahwa anak berkebutuhan khusus alhamdulillah sekarang sudah mulai berubah dalam hal keagamaannya. Seperti yang disampaikan oleh ibu M selaku wali murid bahwa:

“Alhamdulillah anak saya dapat menerapkan keagamaan ketika dirumah tanpa dipaksa-paksa lagi, ngajinya lancar, sholatnya lancar meskipun ada yang bolong, dirumah juga terkadang sama ayahnya itu hafalan tentang doa-doa”.¹³²

Ibu S menambahkan juga bahwa.

“Kalau dirumah itu anaknya semangat untuk hal-hal tentang agama itu mbak, sholat juga gak pernah bolong, sholat itu sudah gak pernah disuruh, ngaji juga berangkat sendiri, kalau tidak masuk sekolah itu dia sholat dhuha sendiri dirumah, kadang mengajak saya untuk hafalan surat pendek, kalau diajak tahlilan itu semangat, mau terus bahkan sampai dia yang mengajak, tapi tetap ada ibunya, kalau tidak ada ibunya dia tidak mau”.¹³³

Ibu SM menambahkan juga bahwa.

“Anaknya itu kalau dirumah sholat itu rajin sudah tidak disuruh-suruh lagi, anaknya kalau ngaji itu dirumah sendiri mbak, alhamdulillahnya juga anaknya itu nurut”.¹³⁴

Ibu I menambahkan bahwa.

“Anaknya kalau sholat dirumah itu diingatkan dulu, terus saya dampingi, tapi kalau ngaji sudah tidak saya suruh lagi dia sudah berangkat sendiri bersama teman-temannya”.¹³⁵

Sedangkan Ibu P juga menambahkan bahwa.

¹³¹ Wawancara dengan Bapak Sapi'i selaku peming agama Mei 2023

¹³² Wawancara dengan Ibu M selaku wali murid Mei 2023

¹³³ Wawancara dengan Ibu S selaku wali murid Mei 2023

¹³⁴ Wawancara dengan Ibu SM selaku wali murid Mei 2023

¹³⁵ Wawancara dengan Ibu I selaku wali murid Mei 2023

“Kalau masalah ibadah dirumah itu mbak anaknya kadang tidak mau untuk melakukan, kalau saya ajak itu tidak mau, saya suruh tidak mau, tapi tiba-tiba kadang tetangga saya ada yang bilang MS tadi kemasjid bu, ya alhamdulillah kalau begitu, tapi herannya kalau saya suruh itu tidak mau”.¹³⁶

C. Bimbingan Agama Dengan Teknik *Reinforcement* Positif Bagi Anak Tunagrahita Di SLB Aisyiyah Porong

Teknik *reinforcement* positif merupakan teori yang berkaitan dengan modifikasi perilaku, yang mana penguatan positif adalah pemberian penguatan yang menyenangkan setelah tingkah laku yang diinginkan ditampilkan. Agar tingkah laku yang diinginkan cenderung diulang, meningkat, dan menetap. Pemberian teknik *reinforcement* positif dalam bimbingan agama di SLB Aisyiyah porong merupakan strategi dari pembimbing dan dewan guru dalam membimbing anak-anak, agar anak berperilaku sesuai yang dikehendaki oleh pembimbing dan pihak sekolah. Penguatan positif ini pun bertujuan untuk anak tunagrahita termotivasi untuk melakukan kegiatannya dengan dorongan dari dirinya sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain.

Bentuk pemberian penguatan positif di SLB Aisyiyah Porong terkadang dilakukan dengan dorongan, dukungan, pujian, *reward*. Disampaikan dengan verbal dan nonverbal yaitu dengan kata-kata pujian (hebat ya, bagus, pintar sekali, dll), dengan kalimat pujian (pintar sekali sudah hafal, bagus selalu berbuat baik ya nak, dll), dengan mimik wajah, senyuman, gerak tubuh seperti tepuk tangan, beri acungan jempol, dll. Sedangkan kalau hadiah biasanya dengan mengasih jajanan atau snack-snack, atau uang. Akan tetapi pembimbing dan dewan guru adakalanya memberikan hukuman, tidak hanya penguatan saja. Hukuman yang diberikan terkadang dengan disuruh menyapu ruangan dulu sebelum masuk kelas, dllnya namun tidak sering untuk melakukan hukumannya. Hal tersebut agar anak jera dengan yang dia lakukan bahwa itu salah.

Respon anak bimbing ketika mendapat penguatan mereka antusias sekali, senang, karena merasa diperhatikan oleh orang lain. Meskipun yang

¹³⁶ Wawancara dengan Ibu P selaku wali murid Mei 2023

diberikan tidak seberapa isinya, tidak melihat kecil besarnya. namun hal tersebut menjadi berarti bagi mereka karena dikasih apa saja udah senang anaknya. Banyak perubahan yang dialami anak bimbing setelah mendapatkan *reinforcement*. Yang dulunya berperilaku negatif sekarang sudah mulai berubah menjadi positif, yang dulunya jarang masuk sekolah sekarang sudah rajin masuk sekolah, yang awalnya berperilaku diam saja ketika kegiatan sekarang sudah mulai bersuara ketika kegiatan berlangsung. Perilaku tersebutlah yang diharapkan oleh pembimbing untuk dipertahankan serta dapat ditingkatkan dan menetap dikemudian harinya.

Tujuan pemberian *reinforcement* positif adalah untuk memotivasi anak agar adanya perubahan perilaku yang dialami, Hal itu dipaparkan oleh pembimbing bahwa.

“Tujuan kami memberikan penguatan, dorongan positif sebagai upaya bagi anak bimbing agar mereka dapat mengubah perilakunya sesuai dengan yang kami harapkan, dimana anak tidak lagi bermalas-malasan untuk mengikuti kegiatan, agar anak semakin tertib waktu kegiatan, dan perilaku baik tersebut agar terus-menerus dilakukan”.¹³⁷

Dalam pemberian *reinforcement* (penguatan) positif bentuk yang biasanya diberikan oleh pembimbing, berupa kata-kata atau kalimat pujian, senyuman, gerakan tubuh dan terkadang reward, sebagaimana yang disampaikan oleh pembimbing.

“Dalam memberikan penguatan positif saya biasanya memberikan dorongan, kata pujian (betul sekali, pintar, bagus), kalimat pujian (pintar menyelesaikannya dengan baik, lha gitu pintar kalau menjawab betul), biasanya juga memberikan acungan jempol, atau senyuman, *reward* berupa uang atau makanan minuman. Namun terkadang dari kami ada juga yang memberikan hukuman agar anak mengetahui kalau dia itu salah. Sedangkan kalau hadiah yang besar biasanya diberikan dihari tertentu saja”.¹³⁸

Ketika memberikan *reward* atau penguatan kepada anak adanya kesepakatan terlebih dahulu atau setelah anak selesai dengan tugasnya baru

¹³⁷ Wawancara dengan bapak Sapi'i selaku pembimbing agama Mei 2023

¹³⁸ Wawancara dengan bapak Sapi'i selaku pembimbing agama Mei 2023

adanya *reinforcemet* itu diberikan. Seperti yang disampaikan oleh pembimbing.

“Memberikan penguatannya itu biasanya saya berikan waktu anak tersebut sudah selesai mengerjakan apa yang saya suruh, contohnya waktu kegiatan BTQ itu menulis huruf hijaiyah, kalau anak-anak sudah selesai baru saya kasih *reward* biasanya ngasih snack 500 itu, udah senang anak-anak”.¹³⁹

Ibu M menambahkan bahwa:

“Biasanya saya memberikan pujian itu kalau anaknya mau disuruh atau diberi tantangan dulu, contohnya seperti hafalan surat pendek baru nanti bisa beli es, kalau dikasih begitu dia langsung semangat mengerjakannya mbak”.¹⁴⁰

Ibu P juga menambahkan bahwa:

“Saya kalau mengasih hadiah itu kalau anaknya selesai melakukan mbak, kemarin itu saya suruh kemasjid tidak mau, tapi saya bilang kalau dalam 3 hari selalu ke masjid bakalan dikasih uang, langsung anaknya semangat berangkat kemasjidnya. Hadiahnya nanti saya berikan kalau sudah 7 hari itu”.¹⁴¹

Ibu I menambahkan bahwa:

“Anak saya kalau dipuji itu senang sekali mbak, dia akan melakukannya terus-terus. Kalau saya lupa untuk tidak memberi pujian atau semangat itu selalu bertanya ‘aku pintar a buk’ begitu. Memang anaknya itu butuh dorongan dulu untuk melakukan sesuatu”.¹⁴²

Ibu SM mengatakan bahwa:

“Kalau pujian saya berikan kalau anaknya melakukan hal-hal yang dia senang, seperti biasanya anaknya itu mengumpulkan barang bekas nanti barang tersebut dijual lagi sama dia, hal itu sempat saya larang tapi dia marah-marah ya sudah saya biarkan tapi tetap saya pantau, dan saya berusaha untuk mendukungnya. Setelah saya dukung dia semakin semangat melakukannya dan bisa membeli sepeda sendiri”.¹⁴³

Ibu S menambahkan bahwa:

“Anaknya dalam keagamaan itu semangat sekali mbak, biasanya mengikuti diba’an atau tahlilan itu dia mendapat dukungan, pujian dari

¹³⁹ Wawancara dengan bapak Sapi’i selaku pembimbing agama Mei 2023

¹⁴⁰ Wawancara dengan Ibu M selaku wali murid Mei 2023

¹⁴¹ Wawancara dengan Ibu P selaku wali murid Mei 2023

¹⁴² Wawancara dengan Ibu I selaku wali murid Mei 2023

¹⁴³ Wawancara dengan Ibu SM selaku wali murid Mei 2023

ibu-ibu majlis hal itu membuat dia selalu mau ikut untuk mengikuti kegiatan itu”.¹⁴⁴

Berdasarkan pemaparan informan yang disampaikan bahwa pemberian penguatan positif ada yang menyampaikan dengan langsung setelah perilaku itu muncul dan menyampaikan setelah adanya kesepakatan terlebih dahulu.

Respon anak bimbing ketika mendapatkan penguatan dari pembimbingnya ataupun dari guru lain, mereka banyak yang antusias, hal tersebut dapat dilihat ketika anak memberi respon balik yang baik kepada pemberi. Seperti yang dikatakan oleh pak Sapi'i.

“Anak-anak ketika kita memberi penguatan itu responnya baik antusias sekali, meskipun itu yang diberikan tidak seberapa tapi anak senang, dan mereka kalau disuruh itu langsung mengerjakan sekarang ini, dan dalam hal bimbingan agama tidak perlu saya ingatkan lagi anak-anak sudah berangkat sendiri”.¹⁴⁵

Anak-anak menambah jawaban juga bahwa

“Senang bu dapat pujian, aku dikasih jajanan snack pas sudah selesai nulis”.¹⁴⁶

“Dikasih hadiah bu, wakeh (banyak), biasanya aku dikasih jempol bu”.¹⁴⁷

“Kalau dikasih jajanan suka aku bu”.¹⁴⁸

“Dapat hadiah senang bu”.¹⁴⁹

“Aku biasanya dibilang pinter bu kalau bisa hafalan”.¹⁵⁰

Setelah anak berkebutuhan khusus tunagrahita mengikuti kegiatan bimbingan agama dengan *reinforcement* (penguatan) positif, dengan proses yang cukup lama, banyak perubahan yang dialami oleh anak-anak mulai dari perilaku yang tambah baik, sudah mau mengerjakan dengan keinginannya sendiri tanpa disuruhan. Perubahan perilaku positif tersebut yang dikehendaki

¹⁴⁴ Wawancara dengan Ibu S selaku wali murid Mei 2023

¹⁴⁵ Wawancara dengan bapak Sapi'i selaku pembimbing agama Mei 2023

¹⁴⁶ Wawancara dengan saudara IAF selaku anak bimbing Mei 2023

¹⁴⁷ Wawancara dengan saudara NA selaku anak bimbing Mei 2023

¹⁴⁸ Wawancara dengan saudara E selaku anak bimbing Mei 2023

¹⁴⁹ Wawancara dengan saudara MS selaku anak bimbing Mei 2023

¹⁵⁰ Wawancara dengan saudara FK selaku anak bimbing Mei 2023

untuk berkelanjutan. Seperti yang disampaikan oleh bapak Sapi'i selaku pembimbing bahwa.

“Setiap anak itu memiliki perilaku yang berbeda-beda, dari yang tidak bisa diatur, kurangnya konsentrasi serta yang lainnya. Maka dari itu kami memberikan penguatan itu selalu kita lakukan sebagai upaya untuk merubah perilaku anak-anak, karena dalam pendidikan itu harus adanya dorongan untuk mengubah anak lebih baik”.¹⁵¹

Sesuai dengan informan MS yang mana dia mulai menunjukkan berperilaku baik dari pada sebelumnya sesudah mengikuti kegiatan bimbingan dengan adanya penguatan positif yang diperoleh, yaitu dapat berperilaku baik dan sekarang mulai sering masuk sekolah. Seperti yang disampaikan oleh pembimbing yang mana mengungkapkan bahwa MS memiliki perubahan perilaku sebagai berikut.

“MS sekarang ini selalu bertambah lebih baik lagi, dia juga sudah sering masuk sekolah, kalau masuk sekolah pasti mengikuti bimbingan pagi itu, kalau saya suruh untuk apa gitu selalu dia kerjakan, kalau dalam hal sholat ngaji itu sudah tidak saya suruh lagi dia sudah siap sekarang ini”.¹⁵²

Ibu P selaku orang tua anak bimbing MS menambahkan juga.

“Kalau tentang memberikan semangat, pujian (lha gitu pintar le) selalu saya berikan kalau dia selesai melakukan apa gitu, karena kalau anaknya diberi pujian itu tambah semangat melakukannya, senang gitu kalau diberi puji-pujian”.¹⁵³

Hal ini sesuai dengan informan IAF yang mana dia selalu berperilaku baik setelah mengikuti kegiatan bimbingan agama dengan adanya penguatan positif yang diperoleh, yaitu semakin rajin, dan sekarang pelafalan surah pendeknya juga bagus. Seperti yang disampaikan oleh pembimbing yang mana mengungkapkan bahwa IAF memiliki perubahan perilaku sebagai berikut.

¹⁵¹ Wawancara dengan bapak Sapi'i selaku pembimbing agama Mei 2023

¹⁵² Wawancara dengan Bapak Sapi'i selaku pembimbing agama Mei 2023

¹⁵³ Wawancara dengan Ibu P selaku wali murid Mei 2023

“IAF itu sekarang bertambah rajin, kalau ngaji pagi itu sudah mau bersuara, sekarang itu anaknya mulai belajar fokus”.¹⁵⁴

Ibu M selaku orang tua anak bimbing IAF menambahkan juga.

“Kalau saya lebih banyak memberikan dorongan, semangat mbak, dengan itu anak akan lebih berusaha untuk melakukan kebaikan, tetapi terkadang juga saya beri kata-kata pujian (hebat anak ibu) itu juga tidak terlalu sering, kalau sering itu anaknya nanti salah tingkah”.¹⁵⁵

Hal ini sesuai dengan informan FK yang mana dia selalu berperilaku baik setelah mengikuti kegiatan bimbingan agama dengan adanya penguatan positif yang diperoleh, yaitu semakin semangat untuk mengikuti kegiatan agama disekolah atau dirumah, dan juga banyak surah-surah yang sudah dihafal. Seperti yang disampaikan oleh pembimbing yang mana mengungkapkan bahwa FK memiliki perubahan perilaku sebagai berikut.

“Anaknya itu semakin semangat sekali untuk bimbingan agamanya disekolah, dan laporan dari orang tuanya begitu juga ketika dirumah”.¹⁵⁶

Ibu S selaku orang tua anak bimbing menambahkan juga bahwa

“Anaknya itu responnya kalau diberi semangat, dipuji itu antusias mbak, tapi hal itu tidak sering saya lakukan, kalau memberi semangat itu hampir setiap hari, lalu kadang juga saya kasih hadiah kalau selalu melakukan hal-hal baik itu, seperti menambah uang sakunya”.¹⁵⁷

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap beberapa informan di lapangan, terdiri dari kepala sekolah, pembimbing agama, lima anak bimbing, dan wali murid (anak bimbing), maka dari itu dapat ditarik kesimpulan pelaksanaan bimbingan agama diberikan oleh pembimbing pada anak tunagrahita dapat berjalan sebagaimana mestinya, sesuai yang diinginkan dari pihak sekolah untuk menjadi kebiasaan bagi anak-anak, dan hasil dari bimbingan tersebut terbawa ketika di rumah, yang ketika dirumah peran orang tua sangat dibutuhkan dalam hal tersebut. Penyampaian materi yang dilakukan harus diulang terus menerus berulang kali sehingga

¹⁵⁴ Wawancara dengan Bapak Sapi'i selaku pembimbing agama Mei 2023

¹⁵⁵ Wawancara dengan Ibu M selaku wali murid Mei 2023

¹⁵⁶ Wawancara dengan bapak Sapi'i selaku pembimbing agama Mei 2023

¹⁵⁷ Wawancara dengan Ibu S selaku wali murid Mei 2023

anak faham apa yang disampaikan dan apa yang dimaksud. Dan juga anak dengan berkebutuhan khusus tunagrahita suka dengan hal yang membuat dia senang, selain dari sekolah juga ada peran orang tua didalamnya. Dengan memberikan penguatan (*reinforcement*) positif dalam bimbingan agama bagi anak-anak itu dapat banyak perubahan yang terjadi pada anak bimbing, ditunjukkan dari anak yang sekarang sudah semakin berperilaku baik, semakin rajin, melakukan ibadah sholat terutama tanpa paksaan dan juga bisa menjalankan kewajibannya sendiri meskipun dengan kekurangan yang dimilikinya.

BAB IV

**ANALISIS BIMBINGAN AGAMA MELALUI TEKNIK
REINFORCEMENT POSITIF BAGI ANAK TUNAGRAHITA DI SLB
AISYIYAH PORONG SIDOARJO**

Pendekatan teoretis yang sudah penulis jelaskan pada bab II dan hasil data-data di lapangan penelitian pada bab III. Oleh karena itu pada bagian bab ini peneliti akan menjelaskan atas menganalisis hasil-hasil yang didapatkan dari penelitian dan mendiskusikannya secara mendalam dengan membandingkan tinjauan teoretis.

Terkait dengan judul penelitian diatas, dapat dipahami bahwa bimbingan agama Islam sangat penting bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya di SLB Aisyiyah Porong. Oleh karena itu pembimbing agama harus memiliki kualitas diri dan metode yang efektif dan efisien terhadap dirinya, dengan membekali dirinya berbagai ilmu tentang nilai-nilai keagamaan, serta ilmu tentang bimbingan agama Islam yang tepat, serta upaya pembimbing dalam mengajarkan atau memberikan bimbingan hal tersebut dapat berupa pemebrian dorongan bagi anak tunagrahita melalui pemberian penguatan positif (*positive reinforcement*). Dibawah ini merupakan analisis data tentang bimbingan agama melalui teknik *reinforcement* positif bagi anak tunagrahita di SLB Aisyiyah Porong.

A. Pelaksanaan Bimbingan Agama di SLB Aisyiyah Porong

Bimbingan agama sangatlah penting bagi seluruh lapisan masyarakat, tidak hanya bagi masyarakat yang telah faham agama saja, namun bimbingan agama diberikan pula kepada masyarakat yang masih awam, tak terkecuali bagi anak penyandang kebutuhan khusus. Karena bimbingan agama Islam merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu yang terarah, kontinu, serta sistematis, sehingga dapat mengembangkan potensi fitrah beragama dimilikinya secara optional dengan menginternalisasika nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan Sunnah Rasul. Apabila nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan Sunnah Rasul telah tercapai dan fitrah beragama itu sudah berkembang secara optimal maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah, manusia dan alam semesta.

Takdir Firman Nirman menegaskan bahwa proses bimbingan agama Islam berperan membentuk manusia yang percaya dan takwa kepada Allah SWT menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat menjalani dalam kehidupan¹⁵⁸. Anwar Sutoyo juga mengemukakan yang dikutip oleh Ema Hidayanti bahwa bimbingan Islam adalah sebagai suatu usaha membantu individu dalam menggulangi penyimpangan pengembangan fitrah beragama yang dimilikinya sehingga kembali menyadari perannya sebagai khalifah di muka bumi ini serta fungsi untuk menyembah serta mengabdikan diri kepada Allah sehingga akhirnya tercipta hubungan yang baik dengan Allah, sesama manusia dan alam semesta¹⁵⁹.

Teori tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak S bahwasannya bimbingan agama Islam sangatlah penting bagi semua manusia baik itu yang manusia yang normal atau memiliki keterbatasan. Karena dengan bimbingan agama Islam inilah perilaku dapat dibentuk dan dikembangkan dengan syariat Islam yang mana akan membawa kita dalam kehidupan yang tentram, sejahtera dan lebih baik, karena mengedepankan nilai-nilai agama¹⁶⁰. Hasil penelitian menunjukkan bahwa betapa pentingnya bimbingan agama dalam membentuk perilaku yang positif, menanamkan budi pekerti serta berakhlak yang mulia terutama bagi anak-anak tunagrahita agar mereka dapat berperilaku yang positif dan berakhlak mulai serta menjadikan kebiasaan sehari-hari dalam kehidupan dan untuk sekitarnya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan begitu penting memahami tentang agama, karena didalamnya begitu banyak manfaat yang akan diperoleh, mulai dari akhlak, akidah, dan hukum-hukum Islam. Apalagi lagi bagi kita yang beragama Islam, agama adalah pedoman dalam hidup kita

¹⁵⁸ Anas Shalahuddin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 99

¹⁵⁹ Ema Hidayanti, *Dasar-Dasar Bimbingan Rohani Islam*, (Semarang: Karya Abdi Jaya, 2015), hlm.23

¹⁶⁰ Wawancara dengan Bapak S selaku pembimbing agama Mei 2023

sehari-hari, yang dapat menyelesaikan permasalahan kita, yang memberikan kesejahteraan hidup, hidup tentram dan nyaman, dan selalu mensyukuri kenikmatan Tuhan yang diberikan dalam kehidupan, serta kebahagiaan dunia dan akhirat.

Tujuan akhir dari bimbingan agama adalah terwujudnya keselarasan antara aspek duniawi dan ukhrawi dalam diri, atau dapat hidup berdampingan dan berhubungan secara baik dengan orang lain serta melaksanakan ajaran agama dengan sebaik-baiknya. Ibu SN menyampaikan bahwa tujuan bimbingan agama di sekolah ini agar anak-anak memiliki budi pekerti yang baik serta menumbuhkan akhlakul karimah¹⁶¹. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak S bahwa tujuan dari kegiatan bimbingan agama adalah membimbing anak-anak berakhlak mulia, faham nilai-nilai keagamaan, dapat melaksanakan ibadahnya serta tanggung jawabnya sebagai seorang muslim dan menjadikan nilai agama sebagai kebiasaan dalam kehidupannya¹⁶².

Pemaparan tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Adz-Dzaky bahwa tujuan bimbingan agama adalah a) Menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, tentram dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*) dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (*mardhiyah*). b) Menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya. c) Menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang. d) Menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya,

¹⁶¹ Wawancara dengan Ibu S selaku kepala sekolah Mei 2023

¹⁶² Wawancara dengan Bapak S selaku pembimbing agama Mei 2023

ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya. e) dan Menghasilkan potensi yang baik¹⁶³.

Berdasarkan pemaparan data penelitian serta pendapat ahli tujuan bimbingan agama yaitu sebagai perubahan, perbaikan, baik mental dan budi pekerti, menghasilkan kecerdasan emosi dan spiritual dalam dirinya, sedangkan tujuan bimbingan agama di SLB Aisyiyah adalah untuk menghasilkan suatu pembentukan dan perubahan perilaku yang baik, dalam hal ini tujuannya agar anak-anak berakhlak mulai, berbudi pekerti yang baik, bertanggung jawab dalam setiap harinya terutama tentang ibadah agar hidup merasa tenang dan sejahtera serta menanamkan kebiasaan bagi anak untuk melakukan ajaran agama Islam dalam kehidupannya setiap harinya.

Fungsi bimbingan agama pada anak tunagrahita ini adalah untuk mengenalkan ajaran-ajaran keislaman, membantu serta mendampingi agar mereka dapat menyelesaikan permasalahan yang dialaminya sebagaimana yang telah dipaparkan terkait hambatan dalam menyelesaikan tugas serta rasa jauh dari Tuhan akibat kelainan yang dialaminya. Maka dari itu yang melatarbelakangi fungsi bimbingan agama agar lebih dekat dengan Tuhannya, serta mempercayai bahwa semua yang datang dari Allah adalah yang terbaik serta mempercayai bahwa adanya kekurangan pasti ada kelebihan yang tidak kita sadari¹⁶⁴. Dalam hal ini maka fungsi bimbingan agama yang diterapkan di SLB Aisyiyah Porong sesuai dengan pendapat dari Musnamar yang mana berpendapat fungsi bimbingan agama Islam diantaranya adalah:¹⁶⁵

- a) Fungsi preventif atau pencegahan, yakni mencegah timbulnya masalah pada seseorang. Dalam fungsi ini pembimbing di sekolah membantu mengajarkan dan mencontohkan perilaku yang positif dalam kehidupan sehari-hari yang berpedoman pada syariat Islam, agar anak terhindar dari hal-hal negatif dalam kehidupan dan lingkungan sosialnya.

¹⁶³ Adz Dzaky Bakran Hamdani, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2004), hlm. 220

¹⁶⁴ Observasi dengan Bapak S selaku pembimbing Mei 2023

¹⁶⁵ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta : Amzah, 2016) hlm. 51

- b) Fungsi kuratif atau korektif, yakni memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang. Dalam fungsi ini pembimbing di sekolah membantu anak bimbing dalam mengembangkan potensi dalam berperilaku yang lebih baik dan dapat hidup lebih baik sebagaimana anak pada umumnya. Serta anak-anak menemukan kenyamanannya dalam berperilaku kesehariannya, memahami tugas dan tanggung jawab sebagai seorang muslim, sesuai dengan kondisi yang dia miliki.
- c) Fungsi preservatif, yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan) itu kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali). Dalam fungsi ini pembimbing di sekolah membantu anak tunagrahita menjaga perilaku baiknya agar tetap selalu bertahan, dan tidak mengulangi hal-hal negatife yang pernah dilakukannya.
- d) Fungsi *developmental* atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya. Dalam fungsi ini pembimbing di sekolah membantu anak bimbing untuk menjaga serta mengembangkan perilaku yang sudah baik agar tetap baik atau menjadi sangat baik, sehingga tidak memungkinkan anak-anak ini memiliki masalah lagi dalam kehidupan sehari-hari.

Mengenai unsur-unsur dalam bimbingan agama adanya pembimbing, objek yang dibimbing, metode bimbingan dan materi bimbingan. Apabila salah satu unsur bimbingan ini tidak terpenuhi maka bimbingan agama tidaklah berjalan, maka dari itu unsur-unsur tersebut harus terpenuhi bagaimana mestinya. Dalam hal ini unsur-unsur bimbingan agama sudah sesuai dengan keadaan di lapangan, mulai dari:¹⁶⁶

1. Pembimbing, adalah orang yang melaksanakan kegiatan bimbingan atau disebut da'i atau guru, pembimbing di SLB Aisyiyah ini ada satu orang adalah Bapak S yang membantu anak-anak dalam belajar ilmu agama dan

¹⁶⁶ Observasi dilapangan pada Mei 2023

memberikan nasehat-nasehat agar anak bimbing dapat menjalani kehidupan yang lebih baik lagi.

2. Obyek yang dibimbing, obyek ini adalah orang yang menerima bimbingan atau sasaran dalam kegiatan bimbingan. Dalam obyek bimbingan agama di SLB Aisyiyah ini adalah anak peserta didik atau anak bimbing diantaranya dari penyandang tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tuna daksa, dan autis.
 - a) Metode bimbingan, metode bimbingan ini adalah cara yang digunakan pembimbing dalam menyampaikan isi pesan atau nasehat kepada penerima. Dalam bimbingan agama Islam keberhasilan sangat ditentukan dari penggunaan metode yang tepat. Secara garis besar metode dalam bimbingan terdapat tiga metode yaitu *bil hikmah*, *mau'idzah hasanah*, dan *mujadalah*. Adapun Faqih menyatakan juga metode dapat dikelompokkan menjadi metode komunikasi langsung dan metode komunikasi tidak langsung¹⁶⁷. Namun pembimbing dalam kegiatan bimbingan agama di SLB Aisyiyah menyesuaikan kondisi anak-anak bimbing maka metode *mujadalah* dalam hal ini tidak digunakan, maka dari itu menggunakan metode *bil hikmah* dan *mau'idzah hasanah*. Yang cara penyampaiannya dilakukan secara langsung bertatap muka. Sebab itu metode akan dijabarkan di bawah ini yaitu:
 - b) Kebijakan dengan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi tauladan yang baik bagi masyarakat (*bil hikmah*). Metode *bil hikmah* dilakukan pembimbing dengan arif dan bijaksana, yaitu pembimbing melakukan pendekatan pada anak tunagrahita dan anak bimbing lainnya sehingga anak-anak melakukan atas kemampuannya sendiri tanpa ada paksaan, dan pembimbing juga memberikan dan menunjukkan contoh yang benar dan tepat dilakukan oleh pembimbing serta guru-guru di sekolah, agar anak bimbing dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pembimbing.

¹⁶⁷ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 53-55

- c) Bertutur kata yang baik yakni berupa nasehat, anjuran, atau didikan yang mudah difahami (*mau'idzah hasanah*). Metode *mau'idzah hasanah* dilakukan oleh pembimbing dengan memberikan nasehat kepada anak tunagrahita dan anak bimbing lainnya, yakni memberikan petunjuk kearah kebaikan dengan bahasa sederhana yang mudah diterima oleh anak-anak, penyampaiannya dengan lemah lembut, menyentuh hati, sehingga anak-anak lebih mudah untuk menerima yang disampaikannya.
- d) Metode langsung yaitu pembimbing melakukan komunikasi langsung (tatap muka) dengan orang yang dibimbingnya, dapat dijabarkan menjadi metode individual (pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan yang dibimbing) dan metode kelompok (diskusi kelompok, karyawisata, sosiodrama, *group teaching*). Metode langsung ini yang selalu dilakukan oleh Bapak S terhadap anak-anak bimbing SLB Aisyiyah, yang dilaksanakan secara berkelompok dan individual, menjadi bimbingan agama disampaikan oleh pembimbing secara langsung bertatap muka dengan anak bimbing, sedangkan cara penyampaian materinya melalui kisah-kisah Islami, serta nasehat-nasehat keagamaan (*mauidzah hasanah*), dan terkadang juga dengan mencontohkannya. Sedangkan penyampaian dengan metode langsung untuk anak penyandang tunagrahita lebih efektif untuk dilakukan, karena dalam hal itu pembimbing melihat langsung perkembangan atau apa saja yang sudah dibisa oleh anak tersebut, dan juga karena hambatan yang dialami anak tunagrahita itu kurangnya konsentrasi. Metode langsung ini cocok untuk digunakan karena butuh ekstra pembelajaran didalamnya.
- e) Materi dalam bimbingan agama merupakan sebuah pesan, isi atau bahan-bahan yang dipergunakan untuk membimbing kepada obyek bimbingan. Adapun sumber-sumber dari materi bimbingan agama yaitu Al-Quran, Hadis, Sejarah Nabi dan Ijma' ulama. Pemberian materi dalam kegiatan bimbingan agama di SLB Aisyiyah adalah

dengan berpedoman dalam hidup Islami serta selain Al-Quran di sekolah pembimbing juga menggunakan kitab-kitab fikih yang mudah difahami, kitab hadits Arbain Nawawi, dan buku ajar tentang agama bagi anak berkebutuhan khusus. Materi bimbingan agama secara global dapat diklasifikasikan menjadi tiga bahasan yaitu:¹⁶⁸

- 1) Aqidah (keimanan) adalah bersifat bathiniyah yang membahas masalah yang erat hubungan dengan keimanan. Materi yang diberikan pembimbing dalam hal aqidah membahas tentang rukun Islam, rukun iman, dan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. seperti halnya pembimbing memberikan nasehat atau kajian bagaimana kita harus menjalani ajaran Allah SWT serta menyakini dan menyampaikan sebagai seorang muslim tidak boleh lupa kepada Allah SWT.
- 2) Syariah (keislaman) permasalahan yang berkaitan dengan perbuatan nyata dalam mentaati peraturan atau hukum Allah yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, serta mengatur pergaulan hidup antar sesama manusia. Materi yang disampaikan oleh pembimbing dalam hal syariah ini berupa membimbing serta pengajaran tentang ibadah seperti sholat wajib (mulai dari bacaan-bacaan sholat, gerakan sholat, sunnah-sunnah sholat, larangan-larangan sholat), tentang sholat sunnah rawatib (qobliyah dan ba'diyah, sholat Jum'at (tata cara dan sunnah-sunnahnya), shalat dhuha, sholat gerhana (tata cara dan bacaan-bacaannya kemudian di praktekan), sholat jenazah (praktek sholat, tata cara dan do'a-do'anya), tata cara wudhu, dan juga BTQ mengaji dan hafalan surah pendek juz amma.
- 3) Akhlak (ihsan) sifat, perangai, tingkah laku yang berakar dari batin seseorang, salah satunya melakukan amalan mulia yang selaras dengan tujuan manusia diciptakan oleh Allah SWT. Akhlak dapat

¹⁶⁸ M. Bambang Pranowo, dkk, *Materi Bimbingan dan Penyuluh Agama Islam Terampil*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), hlm. 35

dikatakan pelengkap bagi keimanan dan keislaman seseorang. Pembimbing dalam hal akhlak ini mengajarkan serta memberi contoh tentang akhlak terpuji dan akhlak tercela, perbuatan yang baik dan yang jelek, kejujuran, berkata jujur, saling tolong menolong, bersyukur kepada Allah, saling menyayangi, serta selalu berbuat baik kepada siapapun. Seperti halnya memberikan contoh sopan santun kepada warga sekitar sekolah, tidak boleh menjahili temannya, berkata-kata yang baik, tidak boleh marah-marah.

Kegiatan bimbingan agama pada umumnya dalam pelaksanaannya ada tahapan-tahapan yang harus dilalui. Sesuai dengan pendapat Sutoyo menjelaskan bahwa bimbingan agama Islam dilakukan dengan tahap: ¹⁶⁹

- a) Meyakinkan individu tentang posisinya sebagai makhluk ciptaan Allah, dalam tahapan ini pembimbing pak S pertama-tama meyakinkan anak bimbing bahwa sebagai manusia diciptakan untuk selalu beribadah kepada Tuhan-Nya, menanamkan keimanan dalam diri, serta memberikan pemahaman bahwa Tuhan menciptakan makhluknya sebaik mungkin, karena Tuhan menciptakan adanya kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh manusia, maka dari itu sebagai insan harusnya selalu bersyukur kepada sang pencipta Allah SWT.
- b) Mendorong dan membantu individu dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama secara benar, pada tahap ini pembimbing memberikan pemahaman bahwa sebagai insan yang mulia harus selalu berbuat kebaikan, menjalankan nilai-nilai agama dengan kemampuan yang dimilikinya, seperti ketika sholat apabila tidak mampu berdiri bisa dengan duduk.
- c) Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan iman, Islam dan ihsan, dalam tahap ini pembimbing mengajarkan anak bimbing untuk selalu beriman kepada Allah, mengamalkan kebaikan, selalu berbuat baik, dan menjauhi larangan-larangan Allah.

¹⁶⁹ Anwar Sutoyo, *Bimbingan Dan Konseling Islami (Teori dan Praktek)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm 214

Pembimbing dalam melakukan bimbingan agama Adapun tahapan yang harus dilalui salah satunya:¹⁷⁰

- a) Tahap perencanaan, merupakan perencanaan kegiatan, meliputi penetapan materi bimbingan, tujuan yang ingin dicapai, sasaran kegiatan, waktu serta tempat. Tahap ini yang dilakukan oleh pak S selaku pembimbing, membagi obyek bimbingan yang berdasarkan kelompok anak berkebutuhan khusus, yang waktu pelaksanaan dipisah berdasarkan kelompok tersebut yang mana anak tunagrahita, tunanetra dan tunadaksa digabung menjadi satu, sedangkan anak tunawicara digabung dengan anak tunarungu, dan setiap harinya ada kegiatan bimbingan agama secara kelompok. Penyampaian bimbingan agama pembimbing menggunakan materi yang sama dalam kegiatan bimbingan bagi anak bimbing, tetap menyampaikan keIslaman, keimanan, dan akhlak. Karena tetap sama tujuan yang diinginkan yaitu menanamkan nilai-nilai keagamaan dan akhlakul karimah pada anak-anak.
- b) Tahap pelaksanaan, merupakan pelaksanaan yang ditetapkan dalam tahap pelaksanaan, dalam tahap pelaksanaan ini memakan banyak waktu, proses yang berkepanjangan, dan sistematis serta memerlukan pengamatan yang cermat dalam kegiatan. Tahapan ini merupakan tahapan penerapan dari yang sudah dirancang oleh pembimbing, tahap pelaksanaan ini pembimbing melakukan kegiatan bimbingan agama kepada obyek yang diikuti oleh warga sekolah mulai dari siswa-siswi serta dewan guru, pembimbing dalam pelaksanaanya ini mulai pagi sebelum masuk ke pembelajaran diawali dengan shalat dhuha dan mengaji juz 29-30, obyek atau anak bimbing mengikuti kegiatan tersebut sesuai keadaan kemampuan yang dimiliki. Bapak S selaku pembimbing melihat benar bagaimana anak bimbing bisa menerima apa yang disampaikan, yang dilakukan sebisa mungkin menyampaikan materi serta memberikan tauladan, yang bahasanya mudah diterima oleh anak berkebutuhan khusus.

¹⁷⁰ Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), hlm. 98

- c) Tahap evaluasi merupakan tahap akhiran untuk menilai atau mengetahui sejauh manakah bimbingan yang telah dilakukan dan telah mencapai hasilnya. Dalam tahap evaluasi atau tindak lanjut dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh. Tahap ini akhir dari kegiatan bimbingan agama pembimbing menilai anak bimbingan sudah sampai mana kegiatan keagamaan yang sudah bisa dilakukan, Bapak S memiliki catatan sendiri dari yang dilakukan anak-anak tersebut, yang catatan tersebut dijadikan ulasan untuk anak bimbing sejauh mana yang sudah mereka bisa, catatan tersebut digunakan untuk kegiatan bimbingan selanjutnya.

Bimbingan agama pada anak tunagrahita adanya proses berbeda-beda yang dilakukan oleh pembimbing, proses tersebut disesuaikan dengan keadaan anak masing-masing yang mana anak tunagrahita yang ada di SLB Aisyiyah termasuk dalam klasifikasi tunagrahita ringan dan tunagrahita sedang, maka dari itu proses bimbingan agama kepada informan seperti:

- a) Informan saudara IAF

Proses bimbingan yang dilakukan pada saudara IAF dari pembimbing yaitu mendekati anak terlebih dahulu, lalu diajak untuk melakukan mengikuti kegiatan bimbingan agama, karena saudara IAF ketika bimbingan dia kurang fokus anaknya, seperti waktu membaca surat pendek atau juz amma dia cenderung diam saja tidak bersuara maka dari itu jadi pembimbing terlebih dahulu mendekati, diajak, diberi contoh didepannya baru kemudian saudara IAF mengikuti bersuara. Sedangkan ketika dirumah dari orang tua mengajak anaknya untuk melakukan sholat berjamaah di masjid atau musholla, menjadi anaknya terbiasa untuk melakukannya.

- b) Informan saudari FK

Proses bimbingan yang dilakukan pada saudari FK dari pembimbing yaitu lebih menekankan hafalan surat pendek atau juz amma karena anaknya lebih muda untuk hal tersebut, karena saudari FK termasuk yang paling unggul dalam mengaji surat-surat pendek dari pada anak yang lainnya.

serta anaknya semangat juga dalam kegiatan keagamaan ketika disekolah atau dirumah. Hal tersebut pembimbing mengikuti apa yang disukai oleh saudara FK, karena dari hal yang disukainya akan membawa perubahan serta pengembangan yang dialami oleh anaknya. Jadi pembimbing lebih mengikuti alur yang ada pada anaknya.

c) Informan saudari NA

Proses bimbingan yang dilakukan pada saudari NA sama seperti anak yang lainnya yaitu melalui pendekatan terlebih dahulu, kemudian bimbingannya disampaikan secara berulang-ulang, dilakukan pembimbing agar anaknya mengerti apa yang disampaikan. Serta tidak lupa untuk mengajak serta mendampingi untuk melakukan kegiatan, karena bimbingan dari orang tua kebanyakan melibatkan anak dalam kegiatan dirumahnya.

d) Informan saudari E

Proses bimbingan yang dilakukan pada saudari E sama seperti yang dilakukan pada lainnya. Namun pembimbing lebih membutuhkan usaha lebih terhadap saudari E, karena anaknya dalam berperilaku terkadang masih sering membantah, maka dalam hal itu usaha yang dilakukan oleh pembimbing salah satunya dengan memberikan dorongan serta terkadang paksaan yang dilakukan pembimbing, yang kemudian anak perlahan-lahan berubah jadi lebih baik.

e) Informan saudara MS

Proses bimbingan yang dilakukan pada saudara MS dari pembimbing lebih menekankan tentang nasehat-nasehat, karena anaknya termasuk anak yang tergolong cakap ketika disuruh melakukan sesuatu langsung dikerjakan. Maka dari itu pembimbing memberikan nasehat, ajakan serta memberikan contoh untuk selalu berbuat kebaikan. Namun terkadang pembimbing memberikan ancaman kepada anak agar rajin masuk sekolah, karena saudara MS ini masuk sekolah terkadang perlu adanya paksaan terlebih dahulu.

Berdasarkan pemaparan di atas dari mulai tujuan, fungsi, unsur dan tahap bimbingan agama dapat dianalisis bahwa semua itu saling berkaitan satu

sama lain demi terlaksananya kegiatan bimbingan agama berlangsung, apabila salah satunya tidak sesuai maka bimbingan tidak akan menjadi sempurna. Terutama dalam hal unsur bimbingan, apabila pembimbing, obyek bimbingan, metode dan materi tidak ada salah satunya maka tidak akan terlaksananya bimbingan tersebut. Bimbingan agama dalam hal ini bersifat penting dalam kehidupan untuk diri sendiri dan masyarakat sekitar. Bimbingan agama yang dilakukan di SLB Aisyiyah ini adalah upaya pihak sekolah dalam mengedepankan ilmu agama pada anak-anak, meskipun anak-anak memiliki hambatan yang berbeda-beda, anak memiliki kesulitan yang berbeda dari anak normal pada umumnya, itu tidaklah memandang bulu dalam belajar agama, karena mempelajari ilmu agama untuk siapa saja yang mempelajarinya.

Bimbingan agama di SLB Aisyiyah ini dapat dikatakan berjalan tertib dan lancar, karena dari segi unsur sudah terpenuhi. Serta alokasi pelaksanaan sudah terjadi dengan sebagaimana mestinya, yang dilakukan setiap hari dan menjadi adat kebiasaan bagi anak-anak. Perubahan yang dialami anak bimbing menunjukkan nilai yang tinggi, dimana anak bimbing sekarang semakin aktif mengikuti bimbingan agama, serta selalu semangat dalam hal tersebut, yang awalnya perilaku negatif sekarang memunculkan perilaku positifnya.

B. Pemberian *Reinforcement* Positif Dalam Bimbingan Agama Bagi Anak Tunagrahita Di SLB Aisyiyah Porong

Teknik *reinforcement* positif adalah salah satu keterampilan teknik dalam bidang konseling atau pembelajaran, namun menggunakan teknik penguatan positif ini dalam ranah bimbingan agama sebagai salah satu strategi yang dapat meningkatkan perilaku anak bimbing untuk terulang kembali perilaku yang telah dilakukan, dan tingkah laku yang tidak diharapkan akan hilang. Seperti halnya teori Fara Fichria bahwa teknik *reinforcement* positif merupakan salah satu bentuk aplikasi dari pendekatan *behavior*, yang seperti diketahui *behavior* adalah teori yang mempelajari perilaku manusia, maka dari itu teknik ini memiliki hubungan erat dengan modifikasi perilaku¹⁷¹.

¹⁷¹ Fara Fichria, dkk, *Hubungan Reinforcement Keluarga Dengan Prestasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus*, (Idea Nursing Journal, Vol. XIII No. 1, 2022), hlm. 68

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh Bapak S selaku pembimbing agama perilaku yang terjadi pada anak tunagrahita di SLB Aisyiyah mereka memiliki kendala dalam hal kefokusannya, kurangnya konsentrasi, mereka tidak bersuara banyak yang diam, selalu ada saja gerakan yang membuat dia tidak bisa fokus, bermain sendiri ketika kegiatan, dan selalu kabur ketika anaknya ditunjuk¹⁷². Hal tersebut mengakibatkan perilaku yang timbul tidak sesuai dengan yang diharapkan. Mereka cenderung banyak bermain atau diam ketika mengikuti bimbingan. Maka dari itu teknik *reinforcement* digunakan sebagai solusi atau strategi yang diambil oleh pembimbing dan pihak yang bersangkutan hingga akhirnya mampu menyelesaikan permasalahan yang ada, yaitu untuk memberikan penguatan kepada anak bimbing agar mereka dapat mengubah perilakunya.

Berdasarkan pemaparan di atas disimpulkan bahwa upaya pembimbing dalam merubah perilaku terhadap anak bimbing dengan menggunakan teknik *reinforcement*, yang mana teknik *reinforcement* ini adalah teknik dalam hal modifikasi perilaku seseorang sehingga tingkah laku yang diharapkan akan muncul dan mempertahankan tingkah laku barunya. Berdasarkan permasalahan yang dialami anak bimbing itulah teknik *reinforcement* ini dilakukan agar anak bimbing cenderung akan berubah seiring berjalannya waktu, dengan begitu stimulus pemberian penguatan positif dikatakan berhasil apabila hasil yang diharapkan itu muncul sesuai dengan perubahan anak bimbing.

Stimulus atau pemberian *reinforcement* positif selain modifikasi perilaku pada seseorang, ada pula tujuan yang diharapkan menurut Gelgel Nengah yang menyatakan bahwa tujuan dari *reinforcement* positif yaitu guna meningkatkan motivasi, merangsang berpikir yang baik, menimbulkan perhatian, menumbuhkan kemampuan berinisiatif dan mengendalikan serta merubah sifat negatif¹⁷³. Berdasarkan pendapat tersebut bahwa tujuan

¹⁷² Wawancara dengan Bapak S selaku pembimbing agama Mei 2023

¹⁷³ Karina Kandhi, IGAA Noviekayati, *Teknik Penguatan Positif sebagai Media untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial pada Remaja dengan Skizofrenia Hebefrenik*,

penguatan positif sebagai alat pembentukan tingkah laku baru dan perilaku tersebut agar ditingkatkan atau diteruskan.

Berdasarkan wawancara yang disampaikan oleh Bapak S tujuan pemberian penguatan positif dalam bimbingan ini agar anak tunagrahita atau penyandang tuna yang lainnya termotivasi untuk melakukan kegiatan tanpa adanya dorongan dari luar, tanpa adanya paksaan, akan tetapi adanya dorongan dari diri sendiri dalam melakukan kegiatannya meskipun mereka memiliki perbedaan dari anak normal lainnya¹⁷⁴. Hal tersebut dipekuat juga dengan Ibu S bahwa tujuan dari pemberian penguatan ini ya untuk anak agar berubah dengan adanya dorongan dari berbagai pihak mulai dari dewan guru dan orang tua¹⁷⁵. Pihak orang tua juga memberi tanggapan bahwa pemberian penguatan itu selalu diberikan agar anak semangat untuk menjalankan kesehariannya, sesuai yang disampaikan oleh Ibu M yang memberikan penguatan positif itu dengan tujuan agar anak tetap semangat dan mereka merasa diperhatikan setiap dia menunjukkan perubahan perilakunya itu¹⁷⁶.

Berdasarkan hal tersebut peneliti menyimpulkan bahwa hasil wawancara dengan tiga informan tersebut, menunjukkan bahwa pemberian penguatan positif ini perlu dilakukan guna anak untuk semangat memunculkan perilaku yang diinginkan serta meningkatkan perilaku tersebut tanpa adanya dorongan dari orang lain. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan teknik *reinforcement* positif di SLB Aisyiyah porong bertujuan stimulus atau penguatan menggembirakan tersebut dapat memperkuat dan meningkatkan tingkah laku tertentu yang diinginkan. perilaku yang untuk mempertahankan tingkah laku baru yang terbentuk dari dorongan diri sendiri tanpa adanya dorongan dari orang lain.

Stimulus penguatan positif dalam penyampaianya terdapat dua kategori yaitu dengan cara verbal atau nonverbal, dan bentuk yang dapat

(Proceedings of The ICECRS: Educational and Psychological Conference in the 4.0 era Articles, Vol.8, 2020), hlm. 3

¹⁷⁴ Wawancara dengan Bapak S selaku pembimbing agama Mei 2023

¹⁷⁵ Wawancara dengan Ibu SN selaku Kepala sekolah Mei 2023

¹⁷⁶ Wawancara dengan Ibu M selaku wali murid Mei 2023

dinikmati langsung. Pemaparan tersebut sesuai dengan Komalasari dkk, menyatakan bahwa tiga jenis *reinforcement* yang bisa dilakukan untuk mengubah tingkah laku anak sebagai berikut:¹⁷⁷

- a) *Primary reinforce (uncondition reinforcer)* yaitu *reinforcement* yang dapat dinikmati langsung. Seperti: makanan dan minuman.
- b) *Secondary reinforcer (conditioned reinforcer)* ialah tingkah laku dari manusia yang mana saling berkaitan dengan sesuatu. Seperti: uang, pujian, perhatian, senyuman, pin medali dll.
- c) *Contingency reinforcement* ialah tingkah laku tidak menyenangkan yang digunakan sebagai syarat agar anak atau individu melakukan tingkah laku yang diinginkan.

Kemudian bentuk *reinforcement* yang diberikan oleh pembimbing atau dewan guru di SLB Aisyiyah yaitu berupa dorongan, kata-kata pujian (betul sekali, pintar, bagus, ya betul, hebat, sipp), kalimat pujian (pintar menyelesaikannya dengan baik, lha gitu pintar kalau menjawab betul), memberikan tepuk tangan, acungan jempol, atau senyuman, *reward* berupa uang atau makanan minuman. Namun terkadang dari pihak sekolah ada juga yang memberikan hukuman agar anak mengetahui kalau dia itu salah¹⁷⁸. Begitu pula yang diberikan dorongan dari orang tua terkadang berupa dorongan, semangat, pujian dan uang, atau tidak dengan makanan. Seperti Ibu S mengatakan biasanya memberikan dorongan itu selalu, pujian dan hadiah itu juga terkadang diberikan dengan menambah uang jajan¹⁷⁹. Ibu M mengatakan juga bahwa dari orang tua selalu adanya dorongan semangat, tapi kalau pujian tidak sering diberikan karena kalau sering dipuji anaknya merasa salah tingkah yang ditunjukkan¹⁸⁰. Hal itu diberikan ketika anak menunjukkan perilaku yang baik, sebagai umpan balik anak bimbing atas perilaku yang diberikan sebagai suatu dorongan untuk anak bimbing.

¹⁷⁷ Komalasari Gantina, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: Indeks, 2011), hlm. 163

¹⁷⁸ Observasi dengan Bapak S selaku pembimbing agama Mei 2023.

¹⁷⁹ Wawancara dengan Ibu S selaku wali murid Mei 2023

¹⁸⁰ Wawancara dengan Ibu M selaku wali murid Mei 2023

Pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pemberian penguatan di SLB Aisyiyah Porong dengan verbal melalui kata-kata dan kalimat dorongan, kata-kata serta kalimat pujian dan dengan nonverbal melalui mimik wajah, gerakan badan, acungan jempol, senyuman, sentuhan, pemberian symbol atau tanda. Tetapi pujian terkadang juga kalau sering diberikan, maka anak akan menunjukkan sifat yang salah tingkah. Menurut sebagian orang dorongan, pujian tersebut tersebut dikatakan biasa saja, namun bagi sebagian orang hal tersebut menjadi luar biasa bagi dirinya, karena sebagai manusia yang memiliki pemikiran berbeda dan tanggapan yang berbeda.

Namun penguatan tersebut bagi anak berkebutuhan khusus adalah hal yang luar biasa bagi dirinya, apalagi bagi anak penyandang tunagrahita karena dampak yang ditimbulkan sangat luar biasa, yang mereka merasa senang kalau diperhatikan hal itulah seiring berjalannya waktu yang membuat mereka merubah perilaku mereka dan menjadikan kebiasaan untuk dirinya. Sebagaimana pula yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Fussilat ayat 46, yang artinya "*Barang siapa mengerjakan kebajikan, maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barang siapa berbuat jahat, maka (dosanya) menjadi tanggungan dirinya sendiri. Dan Tuhanmu sama sekali tidak menzalimi hamba-hamba (Nya)*". Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa pemberian pahala atau hadiah merupakan suatu bentuk penghargaan atau prestasi yang telah diraih seseorang atau sebagai bentuk motivasi terhadap hal yang sudah dilakukan. Maka dari itu penguatan positif yang diberikan oleh pembimbing atau pihak sekolah bagi anak tunagrahita itu tidak dilihat dari besar kecilnya tapi mereka dikasih apa saja itu sudah senang, sebagai hadiah untuk perubahan perilaku yang dialami oleh mereka.

Reinforcement positif di SLB Aisyiyah diberikan pada saat anak-anak telah melakukan kegiatan atau ketika anak-anak menunjukkan perilaku yang baik dari pada sebelumnya, contohnya ketika pembimbing menyuruh untuk menulis huruf hijaiyah terlebih dahulu baru bisa mendapatkan snack, ketika anaknya diam dan mengikuti membaca surat pendek ketika bimbingan karena sebelum-sebelumnya tidak bisa diam selalu jalan-jalan, biasanya pembimbing

memberikan kalimat pujiannya¹⁸¹. Ibu P mengatakan ketika memberikan pujian atau hadiah contohnya ketika anak dalam waktu satu minggu ke masjid terus maka setelahnya dikasih uang¹⁸². Pemaparan tersebut sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Bradley bahwa teknik dalam pemberian *reinforcement* positif itu diantaranya ada:¹⁸³

- a) *Premack principle* (Prinsip premack), yang menyatakan bahwa perilaku dengan probabilitas lebih tinggi dapat bertindak sebagai *reinforcer* bagi perilaku dengan probabilitas lebih rendah, dengan kata lain individu akan termotivasi untuk mengerjakan tugas yang tidak diinginkan jika tugas itu diikuti oleh tugas yang diinginkan.
- b) *Behavior charts* (bagan perilaku), menarget perilaku-perilaku tertentu yang kemudian dievaluasi pada titik-titik yang telah ditetapkan sepanjang hari. Perilaku tersebut diberi *reinforcement* semacam jadwal tertentu.
- c) *Token economy*, merupakan suatu wujud modifikasi perilaku yang dirancang untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan dengan pemberian token (tanda-tanda).
- d) *Behavioral contracting* (kontrak perilaku) adalah kesepakatan tertulis antara dua orang individu atau lebih dimana salah satu atau kedua orang sepakat terlibat dalam sebuah perilaku target.

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa dalam memberikan penguatan positif adanya teknik yang digunakan tanpa disadari, seperti dalam penggunaan teknik prinsip permark yang menyatakan individu akan termotivasi untuk mengerjakan tugas yang tidak diinginkan jika diikuti oleh tugas yang diinginkan. Seperti contoh di atas anak tidak akan suka melakukan ketika disuruh mengerjakan tugas tapi dengan ditambahi dikasih jajan atau uang maka dia akan mengerjakan dengan semangat, dan semangat itulah yang diharapkan untuk selalu dipertahankan, dan ditingkatkan sehingga kemudian

¹⁸¹ Observasi dengan Bapak S selaku pembimbing agama Mei 2023

¹⁸² Wawancara dengan Ibu P selaku wali murid Mei 2023

¹⁸³ Bradley T. Erford, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2020), hlm. 378

hari anak sudah menjadi terbiasa tanpa adanya hadiah tersebut, sudah bisa mengerjakan dengan kemauannya sendiri.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti respon yang ditunjukkan oleh anak bimbing ketika mendapatkan penguatan positif tersebut mereka merasa antusias dan senang. Hal tersebut juga dikatakan oleh pembimbing anak-anak kalau dikasih pujian senang mereka suka kalau diberi hadiah itu juga suka¹⁸⁴. Wali murid juga menanggapi hal yang sama, anaknya kalau mendapat pujian itu suka dia jadi rajin untuk melakukan hal itu. Dapat dianalisa bahwa hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa anak yang menerima *reinforcement* respon yang ditunjukkan itu memanglah merasa senang, antusias, karena mereka merasa ada yang memperhatikan, mendukung dan merasa dihargai.

Pelaksanaan bimbingan agama dengan pemberian penguatan positif harus adanya kehangatan, antusias dan bermakna, serta hal yang paling utama adalah sebelum memberikan penguatan, harus menganalisa target, menetapkan apa yang akan dilakukan agar perubahan yang diinginkan dapat terwujud dan memberikan *reward* kepada mereka secepat mungkin dilakukan guna membuat mereka tidak merasa dibohongi.

Hasil menunjukkan bahwa bimbingan agama dalam membentuk perilaku yang positif, menanamkan budi pekerti, berakhlak yang mulia serta melaksanakan perintah agama terutama bagi anak-anak tunagrahita dengan hambatan yang terjadi pada mereka. Dengan pemberian *reinforcement* positif inilah banyaknya perubahan yang dialami oleh anak bimbing khususnya anak tunagrahita, yang mana awalnya anaknya jarang masuk sekolah, jarang mengikuti bimbingan menjadi setiap hari masuk sekolah setelah adanya dorongan dari pihak sekolah, yang awalnya tidak bersuara lalu diam saja ketika bimbingan sekarang menjadi lebih tertib dalam mengikuti bimbingan agama dan alhamdulillah terbawa sampai rumah, hal tersebut tidak memungkiri bahwa berubahnya anak ada sangkut pautnya orang tua didalamnya, yang mana orang tua selalu memberikan dorongan, semangat,

¹⁸⁴ Wawancara dengan Bapak S selaku Pembimbing Agama Mei 2023

memberi nasehat, serta pujian agar mereka dapat mempertahankan, meningkatkan perilakunya, dan menjadi kebiasaan baginya. Karena pemberian penguatan positif inilah salah satu cara untuk modifikasi perilaku pada seseorang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis selama berada di SLB Aisyiyah Porong mengenai bimbingan agama melalui teknik *reinforcement* positif bagi anak tunagrahita di SLB Aisyiyah Porong, maka penulis dapat menyimpulkan gambaran singkat dari penulisan skripsi ini yaitu:

Pelaksanaan bimbingan agama bagi anak tunagrahita di SLB Aisyiyah Porong dilaksanakan setiap hari sebelum masuk waktu pembelajaran, kegiatan bimbingan agama ini diisi dengan BTQ, bimbingan sholat, bimbingan budi pekerti, serta kajian atau ceramah. Metode yang digunakan yaitu metode langsung, yang cara penyampaianya secara kelompok. Materi yang diberikan harus berulang kali dilakukan agar anak lebih gampang untuk mengingat. Sedangkan tujuan dari kegiatan bimbingan agama adalah membimbing anak-anak berakhlak mulia, faham nilai-nilai keagamaan, dapat melaksanakan ibadahnya serta tanggung jawabnya sebagai seorang muslim dan menjadikan nilai agama sebagai kebiasaan dalam kehidupannya. Maka dari itu bimbingan agama di SLB Aisyiyah ini berjalan cukup lancar dan cukup efektif.

Bimbingan agama dengan teknik *reinforcement* positif bagi anak tunagrahita adalah salah satu cara untuk modifikasi perilaku pada seseorang. SLB Aisyiyah ini bentuk pemberiannya secara verbal (kata-kata atau kalimat pujian, dukungan, dll) atau nonverbal (mimik wajah, gerakan tubuhn atau pemberian simbol atau benda). Bertujuan agar anak tunagrahita atau penyandang tuna yang lainnya termotivasi untuk melakukan kegiatan tanpa adanya dorongan dari luar, tanpa adanya paksaan, akan tetapi adanya dorongan dari diri sendiri dalam melakukan kegiatannya. Teknik yang sering digunakan *premack principle* yang mana individu termotivasi untuk melakukan tugas yang tidak diinginkan jika tugas itu dibarengi dengan tugas yang diinginkan. Perubahan yang di alami anak bimbing dengan adanya penguatan positif ini dapat dilihat dari perilaku mereka yang setiap harinya

meningkat, dengan tertib mengikuti kegiatan keagamaan tanpa adanya paksaan dari pihak luar. Maka dari itu pemberian *reinforcement* positif ini dalam kegiatan bimbingan agama sangatlah dibutuhkan untuk mendorong semangat anak untuk selalu mengikuti kegiatan. Tidak hanya bersifat sementara melainkan dapat berkelanjutan untuk kehidupannya sehari-hari.

B. Saran

Saran penulis dari kesimpulan diatas maka penulis ingin memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada Kepala SLB Aisyiyah Porong untuk meningkatkan keefektifan dalam membimbing anak didik, khususnya anak tunagrahita. Hendaknya adanya penambahan tenaga pembimbing agama lagi agar nantinya bimbingan berjalan dengan baik dan lancar.
2. Kepada pembimbing agar bimbingan berjalan lebih efektif lagi hendaknya pembimbing memberikan strategi dan metode yang lebih agar mereka senang dan semangat untuk mengikuti. Serta membuat penilaian setiap harinya agar mereka tetap terkontrol. Pembimbing janganlah merasa bosan, dibutuhkan kesabaran dan keuletan dalam menyampaikan misi bimbingan agar berhasil apa yang diinginkan.
3. Kepada orang tua anak bimbing hendaknya selalu mengontrol keseharian anak, dan selalu mengajak anak selalu berbuat kebaikan, serta dorongan, dukungan, semangat selalu tak lupa diberikan kepada anak.
4. Kepada Peneliti agar penelitian ini mampu dijadikan sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut serta dijadikan rujukan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz Dzaky, H. B. (2004). *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka
- Algifahmy, A. F. (2016). *Pembelajaran General Life Skill Terhadap Anak Autis Di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta*. Jurnal Tarbiyatuna Vol.7 No.2
- Algyfahmi, A. F. dkk. (2017). *PKU Bagi TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Randukuning, Gondodosuli, Muntilan, Kabupaten Magelang Melalui Implementasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Proses Pembelajaran*. Jurnal Universitas Research Colloquium
- Almediyah, S. N. (2019). *Bimbingan Konseling Islam Dengan Teknik Modelling Untuk Meningkatkan Perilaku Adaptif Anak Tuna Grahita Di SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya* (skripsi dipublikasikan). Surabaya: UIN Sunan Ampel
- Al-Qur'an dan Terjemahannya. (2013). Jakarta: Pustaka Al-Mubin
- Amin, S. M. (2016). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah
- Anggito, A. & John S. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak
- Anshori. (2013). *Ulumul Quran*. Jakarta: Rajawali Press
- Arifin, B. S. (2008). *Psikologi Agama*. Bandung: Pustaka Setia
- Atmaja, J. R. (2019). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Aziza, A. (2019). *Konseling Qur'ani Dalam Bentuk Terapi Fitrah Dengan Menggunakan Teknik-Teknik Reinforcement Positif Untuk Mengatasi Akhlak Buruk Pada Siswa SMK NW Renco* (skripsi dipublikasikan). Lombok Timur: Universitas Hamzanwadi
- Corey, G. (2007). *Teori dan Praktek Konseling Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama
- Creswell, J. W. (2021). *Research Design pendekatan Meode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Darajat, Z. dkk. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara dan Depag
- Databoks. (2021). *Indonesia Punya 2.250 Sekolah Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/05/02/indonesia-punya-2250-sekolah-untuk-anak-berkebutuhan-khusus>, diakses Rabu, 20 Desember 2022 pukul 19.00 WIB

- Databoks. (2021). *Pelajar SLB Tembus 140 Ribu Siswa*. dalam <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/05/02/pelajar-slb-indonesia-tembus-140-ribu-siswa>, diakses Rabu, 20 Desember 2022 pukul 19.00 WIB
- Djamarah, S. B. (2005). *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Durrotunnisa, D. & Hanita, R. N (2022). *Konseling Kelompok Teknik Reinforcement Positif untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Broken Home*. Jurnal Basicedu vol.6 no.1
- Efendi, M. (2008). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Erford, B. T. (2020). *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fahrurrozi., & Damayanti, R., (2021). *The Effort Of Counseling Guidance Teacher In Developing Student Learning Motivation*. Journal Of Advanced Guidance And Counseling vol.2 no.1
- Faqih, A. R. (2001). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press
- Fichria, F. dkk. (2022). *Hubungan Reinforcement Keluarga Dengan Prestasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus*. Idea Nursing Journal vol.13 no.1
- Fuad, B. M. (2010). *Kecacatan: Dari Tragedi Personal Menuju Gerakan Sosial, Edisius Riyadi e.d, Mencari Ruang Untuk Difabel*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan
- Gainau, M. B. (2016). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kanisius
- Gantina, K. dkk. (2011). *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks
- Hallen. (2002). *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Jakarta: Ciputat Press
- Hening, C. (2010). *Di Dalam Diri Ada Allah Ada Sifat-Nya, Ada Asma-Nya, Ada Af'al-Nya, dan Ada Dzat-Nya*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Hidayanti, E. (2013). *Optimalisasi Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Agama Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)*. Jurnal Dimas vol.13 no.2
- Hidayanti, E. (2015). *Dasar-Dasar Bimbingan Rohani Islam*. Semarang: Karya Abadi Jaya
- Himawanti, I. Hidayatullah, A., & Setiyono, A. (2020). *Happiness Reconstruction Through Islamic Guidelines In Blinds In The Muslim Blinds Of Indonesia (ITMI) Central Java*. Journal Of Advanced Guidance and Counseling vol.1 no.1

- Kemensos. (2020). *Kemensos Dorong Aksesibilitas Informasi Ramah Penyandang Disabilitas*. dalam <https://kemensos.go.id/kemensos-dorong-aksesibilitas-informasi-ramah-penyandang-disabilitas> diakses Selasa, 12 Desember 2022 pukul 09.40 WIB
- Kibtiyah, M. (2017). *Sistematika Konseling Islam*. Semarang: RaSAIL Media Group
- Komarudin. (2008). *Dakwah dan Konseling Islam*. Semarang: Pustaka Putra
- Krisnawardhani, K. K., & Noviekayati, I. G. A. A. (2020). *Teknik Penguatan Positif sebagai Media untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial pada Remaja dengan Skiz ofrenia Hebefrenik*. Proceedings of The ICECRS: Educational and Psychological Conference in the 4.0 era Articles vol.8
- Lisinus, R. & Sembiring, P. (2020). *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus : Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling*. E-book Yayasan Kita Menulis
- Lubis, N. L. (2011). *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana
- Maftuhah, M., & Noviekayati, I. G. A. A. (2020). *Teknik Reinforcement Positif untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial pada Kasus Skizofrenia*. Philanthropy Journal of Psychology vol.4 no.2
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher
- Marsudi. (2015). *Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah*. Cirebon: Nurjati Press
- Maulana, A. F. & Faishol, L. (2021). *Peran Bimbingan Keagamaan terhadap Santri Rehabilitasi di IPWL YPI Nurul Ichsan Al-Islami*. Jurnal Al-Shifa: Bimbingan Konseling Islam vol.2 no.2
- Mayasari, N. (2019). *Layanan Pendidikan bagi Anak Tunagrahita dengan Tipe Down Syndrome*. Yinyang: Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak vol.14 no.1
- Mirnawati. (2020). *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi*. Yogyakarta: Budi Utama
- Mulawarman, dkk. (2020). *Psikologi Konseling: Sebuah Pengantar Bagi Konselor Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Musnamar, T. (2012) *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press
- NA, A.P. (2020). *Peran Pembimbing Agama Dalam Menyiapkan Anak Tunagrahita Memasuki Usia Aqil Baligh di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Bogor* (skripsi dipublikasikan). Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah

- Nasirudin. (2021). *Reinforcement Dalam Kitab Sahih Al-Bukhariy dan Aktualisasinya Dalam Pendidikan Akhlak* (Disertasi dipublikasikan). Semarang: UIN Walisongo
- Nurkhasanah, Y. dkk. (2016). *Metode Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif Di Mi Nurul Islam Ngaliyan Semarang*. Jurnal Ilmu Dakwah vol.36 no.1
- Prayitno, A. E. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Riyadi, A. dkk. (2021). *The Islamic Counseling Contruction In Da'wah Science Structure*. Jurnal Of Advanced Guidance and Counseling, vol.2 no.1
- Rohman, D. A., & Nugraha, F. (2018). *Menjadi Penyuluh Agama Profesional*. Bandung: Lekk
- Santrock, J. W. (2010). *Pendidikan (Educational Psychologi)*, terj. Tri Wibowo B.S. Jakarta: Kencana
- Saputra, Y. W. A. (2020). *Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Reinforcement Positif Dan Self Management Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar*. Jurnal Edukasi: Jurnal Penelitian dan artikel Pendidikan vol.12 no.1
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo
- Setiawati, D. N. A. E. (2019). *Teknik Penguatan Positif Untuk Anak Dengan Keterbatasan Intelektual*. Jurnal Procedia vol.7 no.2
- Shalahuddin, A. (2010). *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia
- Siyoto, S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing
- Sugiono, S. Ilhamuddin, I., & Rahmawan, A. (2014). *Klasterisasi Mahasiswa Difabel Indonesia Berdasarkan Background Histories dan Studying Performance*. Indonesia Journal of Disability Studies vol.1 no.1
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sulthon. (2020). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: Rajawali Pers
- Supriatna, M. (2011). *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Sutoyo, A. (2013). *Bimbingan Dan Konseling Islami (Teori dan Praktek)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Tarigan, E. (2019). *Efektivitas Metode Pembelajaran Pada Anak Tunagrahita Di SLB Sibirong-Borong*. Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan vol.5 no.3
- Tarmizi. (2018). *Bimbingan Konseling Islami*. Medan: Perdana Publishing
- Tersiana, A. (2018). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Yogyakarta
- Umam, R. N. (2021). *Counseling Guidance In Improving Family Stability In Facing a Covid-19 Pandemic*. Journal Advanced Guidance and Counseling vol.2 no.2
- Umar, M. (2001). *Bimbingan dan Penyuluhan*. Bandung: Pustaka Setia
- Usman, U. (2001). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- UU Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2011
- UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003
- Wangsanata, S W. Widodo, S., & Ali, M. *Professionalism of Islamic Spiritual Guide*. Journal of Advanced Guidance and Counseling vol.1 no.2
- Wardani, F. E., & Purwati, S. (2015). *Reinforcement Dalam Konseling Kelompok Dan Konsentrasi Belajar Siswa*. Edukasi: Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan vol.7 no.2
- Wawancara dengan Bapak Sapi'i selaku Pembimbing Agama SLB Aisyiyah pada tanggal 9 Mei 2023
- Wawancara dengan Ibu I selaku wali murid SLB Aisyiyah pada tanggal 26 Mei 2023
- Wawancara dengan Ibu M selaku wali murid SLB Aisyiyah pada tanggal 25 Mei 2023
- Wawancara dengan Ibu P selaku wali murid SLB Aisyiyah pada tanggal 29 Mei 2023
- Wawancara dengan Ibu S selaku wali murid SLB Aisyiyah pada tanggal 24 Mei 2023
- Wawancara dengan Ibu S selaku Kepala SLB Aisyiyah pada tanggal 9 Mei 2023
- Wawancara dengan Ibu S M selaku wali murid SLB Aisyiyah pada tanggal 19 Mei 2023
- Wawancara dengan saudara FK selaku anak bimbing SLB Aisyiyah pada tanggal 19 Mei 2023
- Wawancara dengan saudara IAF selaku anak bimbing SLB Aisyiyah pada tanggal 11 Mei 2023
- Wawancara dengan saudara MS selaku anak bimbing SLB Aisyiyah pada tanggal 10 Mei 2023

- Wawancara dengan saudari E selaku anak bimbing SLB Aisyiyah pada tanggal 10 Mei 2023
- Wawancara dengan saudari NA selaku anak bimbing SLB Aisyiyah pada tanggal 10 Mei 2023
- Winkel, W. S. (2004). *Bimbingan dan Penyuluhan di Institusi Pendidikan* cet. 3. Yogyakarta: Media Abadi Gramedia Widiarsa
- Wulandari, D. R. (2016). *Strategi Pengembangan Perilaku Adaptif Anak Tunagrahita Melalui Model Pembelajaran Langsung*. Jurnal Pendidikan Khusus vol.12 no.1
- Yosiani, N. (2014). *Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita Dengan Pola Tata Ruang Belajar Di Sekolah Lur Biasa*. E-Journal Graduate Unpar Part D - Architecture vol.1 no.2
- Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana
- Zubaidah, P. U. (2021). *Pola Pembelajaran dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) di Sekolah Luar Biasa*. Jambura: Guidance and Counseling Journal vol.2 no.2

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Draft Wawancara

1. Kepala Sekolah SBL Aisyiyah Porong Sidoarjo
 - a. Bagaimana sejarah singkat berdirinya SLB Aisyiyah?
 - b. Ada berapa guru dan siswa di SLB Aisyiyah?
 - c. Ada berapa jenis kelainan siswa yang bersekolah di SLB Aisyiyah?
 - d. Bagaimana perilaku siswa saat di lingkungan sekolah?
 - e. Apa saja kegiatan tambahan kepada siswa selain pembelajaran di kelas?
 - f. Apa tujuan kegiatan bimbingan agama di sekolah?
2. Pembimbing Agama di SLB Aisyiyah Porong Sidoarjo
 - a. Bagaimana perilaku anak bimbing ketika kegiatan bimbingan agama?
 - b. Bagaimana sikap anak bimbing saat mendapatkan bimbingan agama?
 - c. Bagaimana pelaksanaan bimbingan agama di SLB Aisyiyah?
 - d. Apa saja kegiatan atau materi yang diberikan bagi anak bimbing saat pelaksanaan bimbingan agama?
 - e. Bagaimana metode bimbingan yang diberikan pembimbing di SLB Aisyiyah?
 - f. Apa tujuan dari bimbingan agama tersebut?
 - g. Adakah hambatan selama pemberian bimbingan agama dilaksanakan, jika ada apa saja?
 - h. Apa strategi yang ditempuh untuk mengatasi hambatan tersebut?
 - i. Bagaimana perubahan anak bimbing setelah mengikuti bimbingan agama?
 - j. Salah satu langkah untuk mengatasi perilaku anak bimbing salah satunya dengan memberikan penguatan (*reinforcement*) positif, bagaimana pemberian penguatan yang dilakukan oleh pembimbing agama?
 - k. Bagaimana perubahan yang dialami anak bimbing setelah diberi penguatan (*reinforcement*)?
 - l. Bagaimana kondisi anak bimbing sebelum mendapatkan bimbingan agama?

- m. Bagaimana kondisi anak bimbing setelah mendapatkan bimbingan agama?
3. Anak Bimbing di SLB Aisyiyah Porong Sidoarjo
- a. Apakah kamu dapat bertindak sendiri tanpa bantuan orang lain?
 - b. Kegiatan apa saja yang kamu lakukan setiap hari?
 - c. Apakah kamu tetap melakukan ibadah ketika disekolah, di rumah dan disekitar?
 - d. Apakah kamu selalu mengikuti kegiatan bimbingan agama di sekolah?
 - e. Bagaimana perasaan kamu jika mengikuti bimbingan agama?
 - f. Apa saja yang didapat setelah mengikuti bimbingan agama?
 - g. Kesulitan apa yang kamu hadapi saat pelaksanaan bimbingan agama?
 - h. Adakah pemberiah penguatan (*reinforcement*) atau dukungan dari pembimbing agama, kalua ada berupa apa?
 - i. Bagaimana perasaan kamu setelah diberikan penguatan (*reinforcement*) tersebut?
 - j. Adakah perubahan dalam diri kamu setelah mengikuti bimbingan agama, jika ada apa saja?
 - k. Bagaimana kesan kamu setelah mengikuti pelaksanaan bimbingan agama?
4. Wali murid Anak Bimbing di SLB Aisyiyah Porong Sidoarjo
- a. Bagaimana perilaku yang ditunjukkan anak ketika bersama wali murid dan orang disekitarnya?
 - b. Bagaimana kegiatan anak sehari-hari ketika di rumah?
 - c. Apakah anak ada kegiatan tambahan selain sekolah?
 - d. Apakah wali murid menanamkan nilai keagamaan terhadap anak?
 - e. Apakah orang tua mengajari anak untuk melakukan ibadah (sholat, mengaji, doa-doa) ketika di rumah?
 - f. Apakah anak melaksanakan ibadah ketika dirumah tanpa disuruh wali murid?
 - g. Apakah wali murid memberikan penguatan (pujian, dukungan, hadiah) ketika anak berperilaku baik?
 - h. Bagaimana respon anak setelah diberikan penguatan tersebut?
 - i. Bagaimana perubahan anak setelah diberi penguatan?

Lampiran 2 Surat Keterangan Ijin Pra Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 4967/Un.10.4/K/KM.05.01/11/2022

29 November 2022

Lamp. : -

Hal : **Permohonan Ijin Pra Riset**

Kepada Yth.
Kepala SLB Aisyiyah Porong Sidoarjo
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan proposal skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Dzurratul Lailil Mufidah
NIM : 1901016056
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Rencana Judul Skripsi : Peran Pembimbing Agama Dalam Pemberian Penguatan (*Reinforcement*) Bagi Anak Tuna Wicara di Sekolah Luar Biasa Aisyiyah Porong Sidoarjo

Bermaksud melakukan kegiatan pra riset di Sekolah Luar Biasa Aisyiyah Porong Sidoarjo. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha



Tembusan :

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo (sebagai laporan)

Lampiran 3 Surat Keterangan Ijin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 1893/Un.10.4/K/KM.05.01/04/2023

11 April 2023

Lamp. : -

Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.
Kepala Sekolah SLB Asyiyah Porong Sidoarjo
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Dzurratul Lailil Mufidah
NIM : 1601016056
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Lokasi Penelitian : Jl. Penititan No.4, Gedang, Kec. Porong, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur 61274
Judul Skripsi : Bimbingan Agama Melalui Teknik Reinforcement Positif Bagi Anak Tunagrahita Di SLB Asyiyah Porong Sidoarjo

Bermaksud melakukan riset penggalian data di SLB Asyiyah Porong Sidoarjo. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha

MUNTOHA

Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Lampiran 4 Nama-Nama Informan

No	Nama	Aspek Observasi
1.	Sakinatun Nufus, S.Pdi.	Kepala Sekolah SLB Aisyiyah Porong
2.	Sapi'i, S.Ag	Pembimbing Agama SLB Aisyiyah Porong
3.	I A F	Informan satu
4.	F K	Informan dua
5.	N A	Informan tiga
6.	E	Informan empat
7.	M S	Informan lima
8.	Ibu M	Wali murid I A F
9.	Ibu S	Wali murid F K
10.	Ibu I	Wali murid N A
11.	Ibu S M	Wali murid E
12.	Ibu P	Wali murid M S

Lampiran 5 Dokumentasi

Wawancara Dengan Kepala SLB Aisyiyah Porong



Wawancara Dengan Pembimbing Agama SLB Aisyiyah Porong



Wawancara Dengan Anak Bimbing SLB Aisyiyah Porong

Informan I



Informan II



Informan III



Informan IV



Informan V



Wawancara Dengan Wali Murid SLB Aisyiyah





Pemberian *Reinforcement* Positif



Kegiatan Bimbingan Agama

Sholat Berjamaah



Mengaji dan Kajian



BTQ



Praktek kegiatan bimbingan agama



Darul Arqom



Gedung SLB Aisyiyah



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Dzurratul Lailil Mufidah
Tempat Tanggal Lahir : Sidoarjo, 31 Agustus 1999
NIM : 1901016056
Alamat : Dsn. Balongampel Rt. 16 Rw. 08, Ds.
Tanjekwagir, Kec. Krembung, Kab.
Sidoarjo, Jawa Timur
Instagram : dlaililmufidah_
E-mail : mufidahdzurratullailil@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : MI Sunan Ampel
2. SMP/MTS : MTS Al-Yasini
3. SMA/MA : MAN 2 Pasuruan
4. Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Semarang, 16 April 2023

Dzurratul Lailil Mufidah